



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Anang YB

SAYUR Tetaplah BerLayar

Ilustrasi oleh Naafi Nur Rohma

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Anang YB

Sayur Tetaplah BerLayar

Ilustrasi oleh Naafi Nur Rohma

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Layar Tetaplah Berlayar

Penulis : Anang YB
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Ilustrator : Naafi Nur Rohma
Editor Naskah : Taufik Saptoto Rohadi
Emira Novitriani Yusuf
Adi Setiawan Tri Wahyudi
Editor Visual : M. Rizal Abdi
Desainer : Kiata Alma Setra

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN: 978-623-118-059-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Livvic 10/14 pt., Jacques Le Bailly, Open Font License. viii;264 hlm., 13.5 x 20 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001

Daftar Isi

Prakata

Alih-alih menjadi juara, saya malah mendorong remaja Indonesia untuk menjadi pribadi unggul. Sebab, juara hanya mengalahkan pihak lain yang berkompetisi dengannya, sedangkan unggul adalah ketika kamu—para remaja Indonesia—mampu mengalahkan diri sendiri!

Novel ini bercerita tentang sosok remaja seumuran kamu. Pada mulanya ia mau terlihat hebat. Namun, jalan hidup menyadarkan dirinya bahwa pihak yang harus dia kalahkan adalah dirinya sendiri. Segala ego harus dia retas. Sebaliknya, semua hal baik dan segala kebajikan, itulah yang harus teratas.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah memastikan novel ini hadir untuk remaja Indonesia!

Bekasi, November 2023

Anang YB

<i>Pesan Pak Kapus</i>		iii
<i>Prakata</i>		iv
<i>Prolog</i>		vii
<i>Pengenalan Tokoh</i>		viii
BAB 1	Menunggu Bapak	1
BAB 2	Layur Hilang	9
BAB 3	Cemas Terkepung	23
BAB 4	Merana	37
BAB 5	Geliat di Dusun Prau	49
BAB 6	Berjuang Kendati Ditentang	61
BAB 7	Dunia Maya Jadikan Mimpi Nyata	75
BAB 8	Sorot Kamera	91
BAB 9	Musuh Mendekat	107
BAB 10	Luluh Lantak	119
BAB 11	Kelam Luka Mendalam	133
BAB 12	Di Mana Layur?	143
BAB 13	Luka Lama	153
BAB 14	Dalang	167
BAB 15	Menghibur	179
BAB 16	Layar Harus Berkembang	187
BAB 17	Angan Kembali Mendapat Jalan	195
BAB 18	Jalan dan Impian	207
BAB 19	Terguling	219
BAB 20	Raih Bintang	233
BAB 21	Mimpi Sederhana	245
<i>Epilog</i>		257
<i>Glosarium</i>		258
<i>Profil Pelaku Perbukuan</i>		261



Prolog

*Aku berkaki
Namun, tak mungkin berlari*

*Aku punya Bapak
Namun, mana ibuku*

*Aku anak nelayan
Namun, kapan waktunya berlayar?*

*Aku ingin bermimpi
mimpi sederhana
Agar mudah terwujud sebelum sirna*

Pengenalan Tokoh



BAB 1

Menunggu Bapak



Pantai Tambaksegaran, Jumat 16.50

Layur menggeser duduknya. Cadik perahu yang dia duduki mulai menghangat tertimpa sinar matahari siang. Keringat membintik di keningnya. Tangannya sudah sepuluh menit terdiam di atas kertas sketsa. Baru separuh gambar alam bawah laut tergambar di atas kertas putih itu. Ikan berenang-renang di atas laut kosong, tanpa karang.

“Bapak, pulanglah,” lirik Layur berharap.

Ini hari keenam. Seharusnya tak selama ini Bapak berlayar. Tiga hari adalah waktu terlama nelayan berada di laut. Sebab, Bapak dan nelayan lain tak bisa menyimpan hasil tangkapan terlalu lama di atas perahu tanpa air es maupun garam pengawet. Ikan akan membusuk selewat tiga hari.



Cadik berderak. Bilah-bilah kayu penyeimbang perahu itu seperti mulai rapuh. Dengan susah payah, Layur berpindah duduk ke dalam perahu tua itu. Semakin sedikit perahu di dusunnya yang sanggup dibawa melaut. Ikan seolah enggan menepi ke pantai. Hanya perahu kuat yang tahan menghadapi arus dan ombak selama tiga hari.

Layur masih ingat masa-masa dulu. Ketika Bapak berlayar pada malam hari dan keesokan harinya sudah merapat kembali di pantai dengan membawa ikan berlimpah.

“Ayo, siapa mau udang!” panggil Bapak.

Layur berlari kencang bersama teman-temannya. Mereka mengerubuti jaring perahu dan melepas satu per satu udang kecil yang terjat di mata jaring. Udang kecil tidak termasuk hasil tangkapan yang diperhitungkan nelayan. Siapa pun bebas mengambilnya sekalian untuk membersihkan jaring.

Namun, itu adalah kenangan sepuluh tahun silam. Kini, udang dan ikan kecil adalah anugerah besar. Itu pun harus dijaring di tengah laut. Setidaknya membutuhkan waktu berlayar tiga hari pulang pergi.

“Layur! Mau ikut menyelam?”

Tiba-tiba Dini menepuk pundak Layur.

Anak nelayan tomboi berkulit gosong itu tahu-tahu sudah ada di belakangnya. Lengkap dengan kacamata renang dari serutan kayu ringan.



Layur tertawa kecil.

“*Ngenyek* aku ya? Meledak? Kau tahu, aku tak mampu berenang, apalagi menyelam.”

Dini mengangguk, tersenyum, melambaikan tangan, kemudian menjauh.

“Hati-hati dengan kakimu. Karang-karang di sana tajam!” seru Layur.

Ya, terumbu karang di perairan dusun telah berubah layaknya hamparan mata tombak semenjak nelayan di sana menggunakan bom ikan yang lebih dikenal dengan sebutan bondet itu. Runcing dan tentu saja rusak. Ikan kehilangan tempat bertelur.

Layur ingat betul, Bapak adalah pemberani dan pembuat bondet paling disegani di dusun. Rumah yang ditinggali Layur pun paling megah, satu-satunya rumah pendopo di dusun. Setiap hari, nelayan silih berganti datang ke rumah memesan bondet.

Tahun berganti tahun, semakin makmurlah nelayan di dusun itu. Panenan ikan berlimpah dan diperoleh dengan mudah. Tinggal melemparkan bondet ke dalam laut dan ... *bum!* Berkuintal-kuintal ikan terapung tinggal diserok menggunakan jaring.

Sampai suatu ketika

Duaaar!

Sepuluh rumah Layur luluh lantak karena simpanan bom ikan di gudang meledak. Ledakan bom ikan di gudang tak hanya merusak rumah tetapi juga

mencelakai anak semata wayang. Itulah titik balik yang amat disesali Bapak.

Sejak itu, Bapak meninggalkan usaha pembuatan bondet. Demikian pula dengan warga Dusun Prau tempat mereka berdiam berangsur-angsur meninggalkan cara menangkap ikan dengan bom.

“Cah Ayu ... apa *ora eman*, *ndak* sayang kulit putihmu nanti gosong? Tiap hari berjemur di sini?”

Sapaan lembut mampir ke telinga Layur. Tanpa menoleh, gadis itu sangat mengenal suaranya.

“Yu, Bapak harusnya tidak mengalami apa-apa ‘kan ya? Aku takut banget.”

Mata Layur membasah di depan perempuan yang sudah dianggap sebagai ibunya itu.

Yu Semi meletakkan ember berisi tangkapan *jingking*, anak kepiting buruannya. Dia melepas caping lusuhnya. Terlihat rambut basah oleh keringat yang diikat dengan karet gelang.

“*Ndak usah* nangis. Anak SMA *kudu* kuat. Pak Kadus sudah tanya-tanya kepada nelayan yang melaut siapa tahu bertemu bapakmu di sana. Sebentar lagi bapakmu pulang, *Nduk*.”

Yu Semi mengelus pundak Layur beberapa kali lantas berlalu untuk mengolah hasil tangkapannya itu menjadi rempeyek.

Ah, andai aku punya Ibu. Aku tidak kesepian dan bisa menunggu Bapak di rumah. Sambil menikmati tiwul atau membantu Ibu membuat gatot, desah Layur.

Bapak satu-satunya orang rumah yang menemaninya sehari-hari. Layur memang tak punya saudara kandung.

Itu Bapak? Layur tersentak dari lamunan. Lamat-lamat terlihat kibaran layar bercorak biru berpadu dengan gambar garuda. Tidak salah lagi! Itu perahu Bapak sedang merapat ke pantai.

Layur beringsut menuruni perahu tempatnya duduk. Lambaian tangan bapaknya semakin jelas dan semakin dekat. Lelaki dengan perut besar dan rambut yang sudah menipis.

“Bapak dari mana? Bapak sudah tiga hari telat pulang!”

Bapak dengan wajah gosong tertawa kecil memamerkan rahangnya yang keras.

“Maafkan Bapak, *Nduk*. Semua serba kebetulan. Di tengah laut Bapak bertemu tim konservasi dari kementerian. Mereka membutuhkan nelayan untuk membantu menanam terumbu karang,” papar Bapak.

Layur yang dipanggil Genduk itu semringah. Wajahnya berseri-seri.

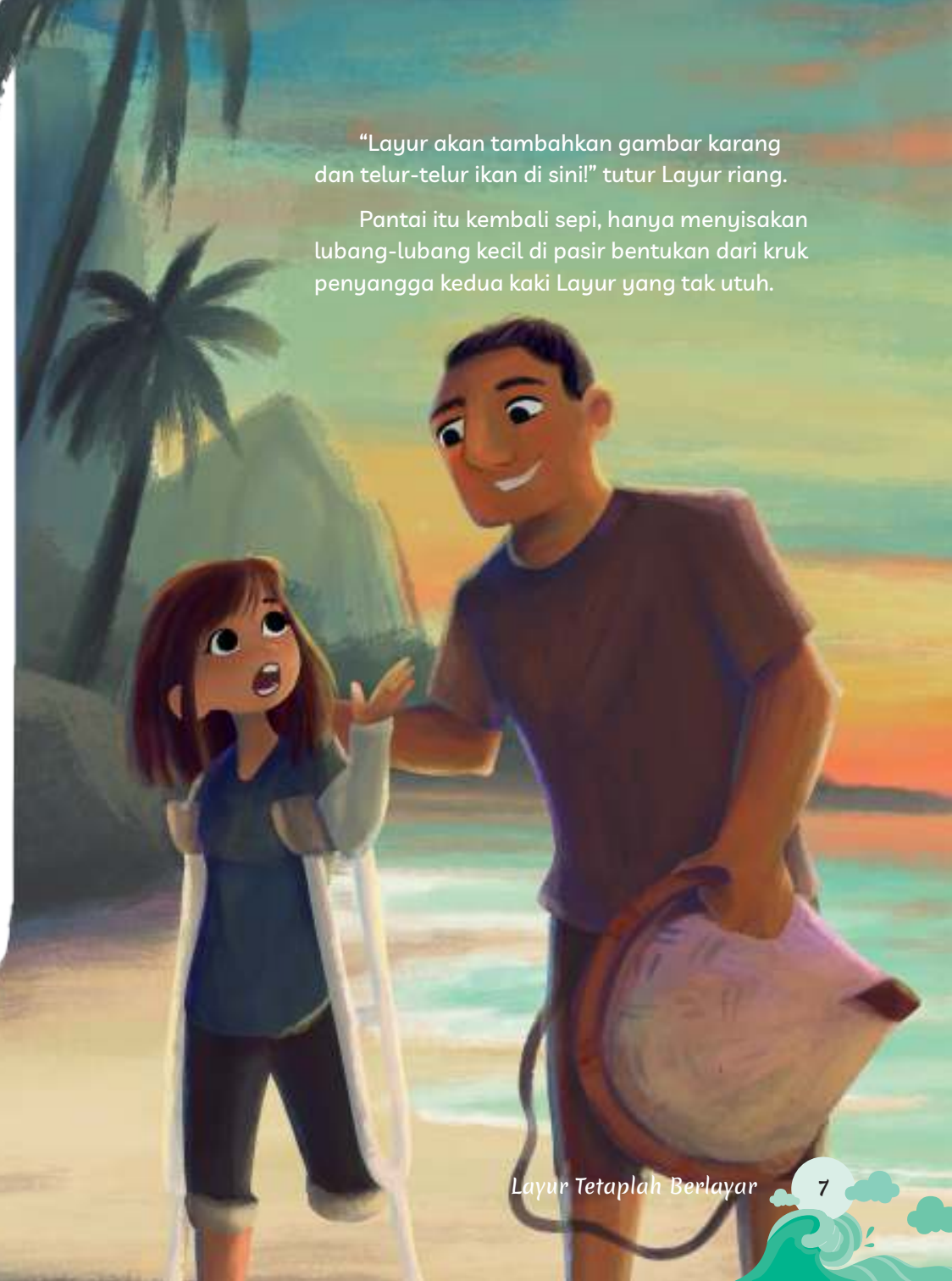
“Jadi, laut kita akan kembali seperti dulu? Banyak ikan bertelur di sekitar sini?”

Bapak mengangguk dan membimbing Layur pulang.

“Tunggu!” Layur buru-buru meraih kertas sketsa dan pensilnya yang tertinggal.

“Layur akan menambahkan gambar karang dan telur-telur ikan di sini!” tutur Layur riang.

Pantai itu kembali sepi, hanya menyisakan lubang-lubang kecil di pasir bentukan dari kruk penyangga kedua kaki Layur yang tak utuh.





BAB 2

Layur Hilang



Bukit Merana, Selasa pukul 10.48

“Layur, nama apa pula itu?”

Alun tersenyum geli, “Baru sekali ini aku punya teman perempuan punya nama seperti itu.”

Layur cepat menengok ke anak lelaki teman mainnya itu. Mendelik pura-pura kesal. Namun, gadis itu memilih tidak peduli. Mending, dia melanjutkan membuat wayang dari daun singkong. Sudah dua tokoh dia buat. Ada Arjuna dan Gatotkaca.

Alun beringsut hendak mendekat, tetapi Layur lebih sigap. Dia acungkan kruk ke muka temannya yang berkalungkan ponsel itu.

“Jangan dekat-dekat, nanti kamu menginjak wayangku!” hardik Layur sengit.

Alun tertawa keras. “Galak! Aku cuma mau kasih tahu kalau layur itu nama ikan. Bentuknya gepeng dan panjang seperti sabuk, eh ikat pinggang. Enak dibuat ikan asin.”

“Baru tahu, aku.” Layur melunak suaranya dan tidak melotot lagi.

“Namaku memang dari lahir ya Layur. Itu sebagai kenangan kepada ibuku yang meninggal saat melahirkan aku.”

Layur terdiam sesaat. “Nama Ibuku Laksmi Yuriah.”

Alun mendadak tersadar. “Astaga!”

“Kenapa?” Layur ikut terkaget. “Oh, iya ... sudah hampir pukul 11 siang ya? Buruan sana, kamu naik!”

Alun cepat-cepat memakai sandal yang tadi dia pakai sebagai alas duduk. Dia berdiri, mengibaskan celananya yang berselimut rumput kering dan debu. Lantas, dia dengan lincah menapaki pijakan-pijakan di jalan setapak menuju puncak Bukit Merana.

“Jagain sepedaku, yaaa!” pekik Alun dari atas dan menghilang di balik belukar.

Siapa juga mau ambil sepeda di tempat gersang begini. Layur membatin dan tersenyum sendiri.

Belum tengah hari, tetapi matahari sudah sadis membakar kulit. Layur beringsut merapat ke bawah pohon jati satu-satunya di kaki Bukit

Merana. Sekelilingnya hanya tampak dinding-dinding batugamping dengan gerumbul semak di sana-sini. Tempat setandus ini membuat bibir dan mulut Layur cepat kering. Susah payah, Layur berusaha berdiri dengan bantuan dua kruk yang sudah menemaninya sekian lama. Sepasang kayu penyangga itulah sahabat setianya. Selain Si Alun.

Enam langkah, sampailah Layur di sepeda hitam kepunyaan Alun. Layur meraih botol minum bergambar perahu layar miliknya yang tergantung di setang sepeda.

Gluk! Gluk! Gluk! Puas banget.

Layur menengadah tinggi-tinggi. Telapak tangan kanan dia luruskan di depan alis untuk menahan silau. Namun, tetap saja tak terlihat sosok Alun, sahabatnya, di sana. Pasti dia sedang asyik mengobrol bersama mamanya di puncak Bukit Merana.

Layur mendesah. Betapa beruntungnya Alun. Dia memiliki orangtua utuh. Kaya lagi. Mamanya sedang kuliah di Jerman sedangkan papanya adalah direktur pertambangan di Kalimantan.

Sahabatnya itu adalah satu-satunya remaja di Dusun Prau yang mempunyai ponsel. Setiap Selasa, pasti mamanya akan menelepon Alun. Untuk itulah, sahabat Layur itu pasti minta ditemani menuju Bukit Merana. Hanya di puncak bukit itulah, sinyal telepon bisa ditangkap. Ya, Dusun Prau memang dikelilingi oleh bukit batugamping yang membentang seperti dinding alam yang amat tinggi.



“Hai. Melamun!”

Layur tersentak mendengar teriakan Alun yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya. Untung dia tidak terlonjak sehingga tiga wayang daun singkongnya tetap aman di genggamannya.

“Mana pesananku?” tanya Layur dengan tidak sabar.

Alun menyorongkan ponselnya yang langsung direbut oleh Layur. Dicarinya ikon album foto dan ...

“Bagus bangeeeeet!” Layur bertambah iri kepada Alun. Tadi, sewaktu keduanya berangkat menuju kaki Bukit Merana, Layur sudah berpesanan, pokoknya Alun harus mengambil video dan foto sebanyak-banyaknya dari puncak bukit itu. Harus!

“Itu yang ada deretan mobil dan bus adalah parkirannya Pantai Parangtritis. Terus gubuk-gubuk itu adalah penjual es kelapa muda dan rumah makan aneka masakan ikan. Ramai banget, ya?” tutur Alun sambil menggerakkan dua jemarinya di atas layar kaca ponselnya untuk memperbesar gambar.

“Itu kan jauh banget di bawah sana, ya?” tanya Layur sambil berpindah ke foto-foto lainnya.

“Iya lah. Beda kabupaten dengan dusun kita. Beda nasib juga. Dusun kita terpencil dan terkucil dikepung dinding putih mahatinggi ini, hahaha ...!”

Layur cepat membalik badan dan menatap Alun dengan pandangan tajam. “Gantian kamu di sini. Tunggu aku dan tungguin sepedamu sendiri. Aku mau lihat sendiri Pantai Parangtritis yang bagus banget itu.”

Alun membelalakkan matanya. “Mana mungkin, kamu ke sana Layur? Itu jauh banget. Kelihatan dekat karena ponselku bagus.”

Layur menjewer telinga kiri sahabatnya dengan kesal. “Aku bukan mau ke sana, anak *tulalit*. Aku mau naik. Mau lihat dari atas. Paham?”

Alun mendadak lemas. Mukanya pucat pasi. Aduh, aku bisa kena marah bapaknya Layur. Mana aku yang mengajak dia ke Bukit Merana.

“Kenapa kamu grogi begitu? Enggak percaya aku bisa memanjat bukit ini pakai kruk? Nih ... aku buktikan!” Layur dengan percaya diri mengayunkan kruknya bergantian mendaki tapak dari batu yang disusun membentuk anak tangga. “Jangan ikuti aku! Kamu di situ saja. Eh, sini ... ambilkan botol minumku. Ikat di kruk kiriku.”

Alun menurut walaupun perasaannya tidak karuan. Kalaupun dilarang, justru Layur akan semakin sewot dan tidak peduli. Tatapan matanya tidak lepas dari sosok sahabat perempuan berambut sebahu itu. Kepayahan menapak tangga batu yang mudah lepas sampai akhirnya menghilang dari pandangan Alun.

Semenit - dua menit - lima menit.

“Aluun toloong!”

Alun terperanjat dan kaget setengah mati. Walaupun samar-samar, tak salah lagi, itu pekikan Layur. Buru-buru remaja itu mengalungkan tali ponselnya di leher dan langsung melompati tiap dua anak tangga agar lekas sampai ke atas.

Di mana anak itu? Di mana ...? Ah, itu botol minum bergambar perahu layar. Alun memungut tempat minum milik Layur yang sudah putus talinya. Pasti dia tak jauh dari sini. Alun memutar tubuhnya dengan panik ke kiri dan kanan dengan cepat, seperti komidi putar yang pernah dia naiki di kota dulu. Layur tidak tampak!

“Layuuuur! Kamu di mana!” Tak ada jejak apa pun di sekeliling Alun. Semua tanah bercampur batugamping

keras, tak mungkin membentuk jejak kruk. Hanya ada belukar dan dinding-dinding putih kecoklatan di depan mata.

“Aluun! Aku di sini. Di dalam!” tiba-tiba terdengar suara bergema. Entah dari sisi mana. Alun berlari kecil. Ke arah kiri dan kanan.

“Layur! Teriak lagi. Aku cari arah suaramu!”

“Hoooi! Hooi! Aluun jelek! Jeleek! Jeleeeeeeek!” tiba-tiba terdengar suara yang lebih keras dan semakin bergema. Persis di belakang Alun.

Hanya ada semak ... tetapi tunggu dulu. Semak itu seperti rebah sebagian. Daunnya masih hijau segar tetapi sebagian besar dahannya sudah patah. Pasti barusan terjadi. Jangan-jangan

Penuh selidik, Alun cepat-cepat menyibak semak dan



Toloong!!

“Aku di sini! Di bawahmu, Alun!” pekik Layur.

Alun tidak percaya, di belakang semak itu ada lubang setinggi dirinya. Ini gua alam dan tak pernah terjamah. Pasti Layur tanpa sengaja telah terperosok ke dalamnya.

“Kenapa bengong, Alun ... ayo sini. Masuk.”



Alun melongok, kedalaman gua itu setara dua kali tinggi badannya. Layur masih terduduk di lantai dasar gua yang tampak lembab. Susah payah dia meraih kedua kruknya untuk mencoba berdiri. Beruntung, kruk itu tidak patah.


“Aku bantu kamu keluar!”

Layur mengurutkan kening. “Hooi, siapa yang mau keluar? Kamu dengar suara gemuruh itu? Pasti ada sungai bawah tanah di belakang sana. Aku mau cek dulu!”

“Ngawuuur! Jangan nekat, Layur.”

Alun panik. Dia tidak mau mengulang kesalahan yang sama, membiarkan Layur dengan rencana tak terduganya. Buru-buru, remaja berusia 15 tahun itu turun sambil menyalakan lampu ponselnya. Byar! Seluruh dinding putih gua itu terlihat dengan gamblang.

Alun ternganga. Layur lebih ternganga! Oh Tuhan



Betapa indahny gua alam ini. Dinding-dinding menjulang tinggi melengkung seperti kubah istana fantasi.

“Itu stalakmit?” tebak Layur lirik tanpa melepaskan pandangan pada bentukan luar biasa di depannya.

Alun menggeleng. “Stalakmit itu menempel di lantai gua sedangkan bentukan seperti tombak-tombak di atas itu sebutannya stalaktit.”

“Ya, aku juga mau bilang stalaktit,” gurau Layur. “Sekarang, bantu aku masuk ke dalam. Aku penasaran dengan suara gemuruh itu. Pasti sungai atau malahan ada air terjun di sana.”

Alun mendelik. Tubuhnya mematung.

“Tak mau menemani aku masuk ke dalam? Ya sudah ... tunggu saja di sini.” Layur melangkah sekali sebelum jeritannya melengking dan memantul berkali-kali di dinding gua.

“Apa itu tadi?” gerutu Layur dengan panik. Matanya sigap mencari makhluk yang tiba-tiba menabrak kepalanya.

Alun tertawa girang. “Itu kelelawar. Masih mau tetap di sini?”

Ya sudah, biar mereka yang menemani kamu.” Alun pura-pura melangkah menuju pintu gua.

“Tunggu! Aku takut!” Layur dengan tertatih-tatih menjauhi bagian dalam gua. Lantai yang menanjak membuatnya kepayahan untuk naik.

Alun buru-buru mengulurkan tangan.

“Eit! Jangan pegangi aku kecuali aku minta tolong!” Hardik Layur dengan memasang bibir cemberut.



Layur dan Alun terduduk bersandar di bawah pohon jati tak jauh dari sepeda. Keduanya mengatur napas yang awalnya tersengal-sengal.

“Kita tak usah pergi ke Pantai Parangtritis,” gumam Layur tiba-tiba. “Kita bikin tempat wisata yang lebih bagus daripada di sana.”

Alun menengok cepat ke arah sahabatnya itu. Pasti terik matahari membuat temanku ini mulai mengigau!

“Habiskan minummu terus aku boncengi kamu pulang ke rumah,” bujuk Alun sebelum sahabatnya itu punya niat tak jelas.

“Aku serius, Alun. Aku yakin ada lebih banyak gua seperti itu di sekitar dusun kita. Orang-orang di Parangtritis tak punya objek wisata sekeren tadi!”

Alun kehabisan kesabaran. “Kepalamu sudah kepanasan. Ayo, kita pulang sekarang.”

Brrrrrr!

Layur dan Alun kaget bukan kepalang. Tanah tempat mereka duduk bergetar hebat.

“Gempa?” bisik Layur dengan wajah panik.

Alun tak menjawab. Getaran di tanah semakin terasa. Ditingkahi suara

“Awatruk tronton!” jerit Alun. Jalan setapak yang biasanya hanya dilalui orang dusun dengan berjalan kaki dan bersepeda itu mendadak dilintasi truk besar. Suara mesinnya memekakkan telinga. Tiap kali truk melindas bebatuan, tanah pun bergetar seperti gempa yang berlama-lama.

“Truk apa itu? Truk siapa? Lima truk!” decak Layur tak mengerti.

“Truk tentara? Hijau semua. Mau latihan perang di sinikah?” tebak Alun.

Truk terakhir melintas dengan membawa tiang-tiang besi yang kokoh. Tertulis di spanduk yang terbentang di sepanjang bak truk itu kalimat:

“Proyek Strategis Nasional: TONAS”.

ADA APA INI?

BAB 3

Cemas Terkepung



Laut Selatan, 14.10

Byur! Byuuuur!

“Awat, Kang! Tahan ... pegang talinya kuat-kuat. Aku tarik dari sini!”

Seorang nelayan berkulit gosong dengan cacing lusuh berteriak keras kepada kawannya yang tergelincir dari perahu. Ia bergegas menjulurkan lengan jauh-jauh untuk menggapai jemari kawannya. Ombak Laut Selatan sedang mengganas, bergulung-gulung nyaris setinggi layar perahu.

Lelaki yang tercebur itu memeluk erat cadik sambil melitinkan tali layar yang berhasil dia raih. Bibirnya menggigil dan entah mengucapkan kata-kata apa.

“Geser ke sini pelan-pelan, Kang. Iya ... terus! Terus!”

Berhasil. Nelayan yang tercebur itu sedikit lebih gempal sehingga kepayahan saat berguling ke dalam perahu. Ia akhirnya memilih berbaring sambil menata napas. Sesaat, ia menengadah ke langit yang mulai kelabu. Air asin merembes dari kaos putihnya, menetes deras ke lantai perahu.

“Kamu mikir apa, Kang? Sejak tadi sorot matamu kosong sampai bisa tergelincir dari perahu,” tanya nelayan bercaping. Ia buka termos berisi teh panas, menuangkan isinya ke dalam cangkir dan menyodorkan kepada temannya yang menggigil basah kuyub.

“Mendadak aku dapat firasat yang tidak enak, Mas.” Lirih temannya menyahut usai meminum separuh cangkir. “Jangan-jangan anakku dapat celaka ya ...”

Temannya menepuk-nepuk kawan seperahunya itu. “Kang, kamu harus lebih memberikan kebebasan pada Si Layur. Gendukmu itu sudah gede. Sudah bisa menjaga diri. Lagipula, dia kan punya banyak teman.”

Lelaki satunya masih terlihat gelisah. “Kita balik saja, ya.”

“Hus! Ngawur ... Hasil tangkapan ikan kita baru segayung, Kang!”



Sore sudah merambat di Bukit Merana, Layur dan Alun terus mengamati truk-truk besar menurunkan muatan. Para pekerja bergegas bergerak dalam senyap. Semua memakai helm proyek berwarna oranye. Oh, tidak. Ada dua orang yang helmnya berwarna putih mengkilat.



“Dua orang yang pakai helm putih itu pangkatnya lebih tinggi. Biasanya manajer atau malah direktur. Begitu aku sering baca di buku,” bisik Alun yang disahut dengan anggukan oleh Layur.

Kedua anak itu menjadi tidak percaya begitu melihat rombongan orang dari luar dusun itu mulai mematok tiang dan memasang pagar seng. Dimulai dari jalan setapak yang tadi dipakai Alun naik ke puncak Bukit Merana.

“Kamu tidak bisa menelepon dari atas bukit lagi, Alun. Mereka menutup rapat akses ke atas,” seru Layur panik. Alun tak kalah bingung. Apa jadinya kalau sekeliling bukit itu tertutup rapat, pertanda dia tak bisa menelepon kedua orangtuanya.

“Lihat, mereka memasang patok larangan melintas!” bisik Layur. Jelas terpampang papan besar bertuliskan:

***Dilarang Masuk.
Kawasan Proyek Strategis Nasional Ini
Diawasi CCTV.***

Di sisi kirinya, terlihat mencolok logo TONAS.

Alun yang hampir tahu banyak hal pun tak mengerti apa itu TONAS.

“Aku harus mendekat,” ujar Alun tanpa menghiraukan teman di sampingnya.

“Aku temani! Jangan bilang tidak boleh!” Layur menyahut cepat.

Alun menghela napas. “Ya sudah. Tapi kamu selalu di belakangku ya.”

Layur dengan pandangan tegang berjalan sejarak lima langkah di belakang Alun. Kruk dia ayunkan pelan-pelan agar tidak menginjak daun kering yang dapat menarik perhatian para pekerja itu. Sepuluh langkah, keduanya sudah merapat ke dinding seng yang baru terpasang. Alun memberi kode agar Layur mengarah ke sisi kiri sejauh lima langkah. Di sana ada pohon besar, cukup untuk berlindung sekaligus mengintip aktivitas para pekerja di kejauhan.

“Mereka sedang membangun apa?” Layur keheranan.

Alun memicingkan mata untuk melihat lebih jelas lagi. Di kejauhan, para pekerja sedang menurunkan besi-besi panjang serta kabel besar yang tergulung dalam roda kayu setinggi dirinya.

Alun berpikir keras. Siapa mereka ini? Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka orang-orang jahat? Jangan-jangan

“Hai! Kalian siapa!”

Tiba-tiba, ada tangan kekar mencolek lengan Layur dan Alun dari belakang. Kedua bocah itu kaget bukan kepalang. Saat menengok, hanya tampak siluet lelaki besar menyerupai raksasa memakai helm putih.



Bapak berlarian panik. Dia mempercepat rencana melaut hari itu. Hatinya sangat yakin kalau Layur sedang menghadapi masalah saat dia tinggal.

“Layur tadi berboncengan naik sepeda dengan Alun. Mereka menuju ke atas sana,” tunjuk Yu Semi ke arah Bukit Merana.

“Sudah lama?” sahut Bapak cepat.

“Ya pokoknya Layur langsung berangkat begitu tahu bapaknya sudah melaut,” tambah Yu Semi penjual rempeyek jingking itu.

Bapak mengacak-acak rambutnya dengan perasaan kalut. Langit sudah memerah di sisi barat, pertanda petang segera datang.

“Eh, Basri!” panggil Bapak kepada seorang remaja bersarung yang baru keluar dari halaman masjid. “Kamu lihat Layur dan Alun bersepeda lewat sini?”

Basri menggeleng. Demikian pula Wawan yang berjalan dengannya.

Bapak bertambah bingung. Ia menandai Sisil dan Vani yang tinggal di depan rumahnya. Keduanya sering terlihat bermain bersama Layur. Namun, tak satu pun teman main Layur melihat anak itu sudah pulang menuruni Bukit Merana.

Layur memang sudah bukan anak kecil lagi, seragam sekolahnya pun sudah abu-abu putih pertanda ia sudah duduk di jenjang sekolah menengah atas. Bapak memang memberi kebebasan penuh pada putrinya itu untuk bergaul dan bermain dengan siapa

pun dan dimana pun. Namun, naluri seorang bapak tak bisa dibohongi. Terlebih, Layur adalah seorang perempuan dan ia pasti kesulitan untuk berlari kalau menghadapi bahaya.

Bapak segera mengumpulkan enam orang pria warga Dusun Prau untuk mencari putrinya. Bukit Merana tidak berpenghuni. Pasti tempat itu segera gelap gulita begitu petang menjelang. Tak ada alasan bagi warga Dusun Prau untuk menjejalkan kaki di tempat gersang, sepi, dan tak ada satu rumah pun di sana.

“Bawa senter semua! Tolong siapkan juga obat-obatan. Siapa tahu” Bapak tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Pak Kadus ikut dalam rombongan itu. Ia memimpin warga Dusun Prau itu melangkah ke Bukit Merana sejauh satu kilometer dari tempat tinggal mereka.

“Kita berjalan kaki saja!” perintah Pak Kadus. “Kita tidak tahu ada dimana genduk Layur dan Alun. Kita segera berangkat sebelum hari jadi gelap.”

Sepanjang jalan, mulut Bapak komat-kamit memohon keselamatan untuk putrinya.

Satu dua senter sudah mulai dinyalakan. Jalan setapak yang mereka lalui terdiri dari bebatuan kapur yang ditata sekenanya. Sekadar untuk memudahkan warga melintas dan tidak terpeleset saat jalanan itu tersiram air hujan.

Jalan mulai menanjak ketika rombongan itu sudah sampai di ujung jalan desa. Itu pertanda mereka sudah mulai menapaki kaki Bukit Merana. Bapak melangkah dengan cepat. Rombongan dia tinggalkan di belakang.

Kini, mereka sudah jauh meninggalkan Dusun Prau. Dari atas Bukit Merana, dusun itu hanya tampak seperti deretan cahaya lilin di kejauhan dengan noktah-noktah merah. Rombongan itu berhenti

sejenak sambil terus menyorotkan lampu senter, berharap dua anak hilang itu melihatnya.

“Kalian mulai melihat ada tanda-tanda mencurigakan?” tanya Pak Kadus. Naryo, warga paling muda di dalam rombongan itu menajamkan pendengarannya.



“Ada suara menderu seperti mesin. Tapi dari mana, ya?” kata Naryo.

Pak Kadus dan Bapak terdiam. Benar. Itu suara mesin, lemah tetapi jelas ada di sekitar tempat mereka berdiri.

Bapak berkata, “Tidak mungkin itu suara mesin perahu. Terlalu jauh jaraknya dari sini.”

Rombongan itu maju lagi dan sampai di sekumpulan pohon jati yang seringkali dipakai penduduk untuk melepas lelah.

“Pak! Ini sepeda Alun, ‘kan?” Pak Kadus yang memimpin rombongan itu berseru. Tangannya menuding sepeda hitam yang diletakkan begitu saja di bawah pohon jati.

“Ya, ini juga botol minum Layur,” sahut Bapak sambil mengangkat tinggi-tinggi benda kesayangan putrinya itu.

Pak Kadus buru-buru menyrotkan lampu senter ke bawah tebing di depan deretan pohon jati itu. Bapak terkesiap. Apakah Pak Kadus sepikiran dengannya?

“Kalian sorotkan senter ke bawah. Perhatikan tanda apa pun kalian lihat seperti kruk Layur!” perintah Pak Kadus.

Rombongan itu pun memencar di bibir tebing. Lampu senter menari-mari seperti lampu panggung saat ada hajatan besar. Semak-semak dan bebatuan runcing bergeming tertimpa cahaya itu.

Pak Kadus menepuk pundak Bapak. Bapak mengangguk seolah paham maksud kepala dusunnya itu.

“Iya, saya lega. tak ada tanda-tanda kedua anak itu di bawah,” lirik Bapak berucap.

“Astaga, lihat di sana! Siapa yang memasang pagar?” Tiba-tiba Naryo mengagetkan rombongan itu dengan teriaknya.

Orang-orang tersentak melihat ada sesuatu yang tak biasa di depan mereka. Kemarin, tempat itu masih sama seperti puluhan tahun berjalan. Sekarang, pagar berbahan seng berdiri di sana. Pagar itu baru terpasang beberapa meter, tetapi tonggak-tonggak penahannya sudah berjajar memanjang pertanda sebentar lagi akan ada dinding seng di sepanjang tempat itu. Cahaya lampu senter menimpa dengan terang tulisan dan logo TONAS. Namun, tak satupun dari anggota rombongan itu yang paham artinya.

Bapak beringsut. Di kejauhan, samar-samar terdengar deru mesin diesel.

“Sstt ... dari arah sana,” bisik Bapak.

Orang-orang itu mengangguk setuju. Mereka berjingkat mendekati arah suara gemuruh itu. Kemudian, sampailah mereka di depan pintu seng yang sedikit terbuka.

Pak Kadus meletakkan telunjuknya di depan bibir. “Matikan semua senter kalian!”

Bapak mengintip ke dalam sambil memegang erat sebatang kayu yang dia persiapkan untuk menjaga diri. Siapa tahu ada bahaya mengancam di depan. Pandangan dari arah pintu kecil itu terhalang oleh beberapa truk besar. Namun, Bapak yakin kalau di dalam ada orang sedang bercakap-cakap.

“Kalian semua tunggu aku di sini. Aku mau ke dalam!”

“Hati-hati, Kang,” nasihat Pak Kadus. “Tak usah bawa pentungan, nanti malah jadi ribut.”

Bapak tak menghiraukan. Kakinya sudah berjalan sejauh sepuluh langkah. Dia menajamkan pendengaran. Ya, tak salah lagi, ada orang bercakap-cakap di tengah tanah lapang yang terang ditimpa cahaya lampu dari mesin diesel.

Dengan mengendap-endap, Bapak melompati kabel-kabel besar yang terjulur di tanah. Besi-besi panjang dengan lingkaran sebesar paha orang dewasa tertumpuk meninggi di salah satu sudut. Di sisi lain, tampak dua kontainer yang sudah disulap menjadi ruangan semacam kantor atau tempat tinggal lengkap dengan pintu dan dua jendela.

Bapak tersentak! Dia mengejap-gejapkan mata. Tidak salah lagi, itu Layur dan Alun yang duduk di bangku panjang. Di sekelilingnya terlihat beberapa pria tinggi besar berdiri mengepung dua remaja itu.

Darah Bapak bagai mendidih.

Tak seorang pun akan kubiarkan melukai anak-anak itu! Bapak merangsek sambil mengacungkan batang kayu dengan genggaman amat kuat. Dia lari menghambur ke arah Layur dan Alun berada!

**“Menyingkir kalian!
Jangan sentuh anakkuuu!”**



BAB 4

Merana



Pak Kadus sigap mencengkeram lengan bapak Layur.

“Sabar, Kang. Lihat, mereka semua berdiri dan jumlahnya belasan orang,” tahan Pak Kadus. Dia rebut kayu yang sedari tadi digenggam erat Bapak. Naryo pun ikut memegangi lengan Bapak agar tidak merangsek. Otot lengan itu menegang dan berkeringat. Napas Bapak memburu pertanda darahnya sedang mendidih tersulut amarah.

Astaga! Suara gemerisik dan bisik-bisik Pak Kadus terdengar oleh orang-orang di tengah lapang itu. Di depan warga dusun itu, orang-orang yang



mengerumuni Layur dan Alun telah berdiri siaga. Seolah akan ada pertarungan dua kubu di tengah malam itu.

“Bapak!” teriak Layur dengan wajah cerah. Dia pun berdiri sambil mengempit kruk. Tiga langkahnya memancing Bapak untuk bergerak maju pula.

“Kowe ora opo-opo, Nduk? Kalian tidak terluka?” Bapak bertanya dengan cemas.

“Kami diajak makan, Pak!” Alun menyela. Tangannya masih memegang pisang yang sudah dia makan setengahnya.

Bapak bingung. Dia menyapukan pandangan ke arah meja di tengah tanah lapang itu. Ya, di sana terlihat banyak piring dengan mangkuk-mangkuk sayur dan lauk pauknya. Bapak merapat ke telinga layur dan bertanya lirih.

“Saya Sasmito. Dua anak pintar ini lebih suka memanggil saya dengan julukan Tonas, hahaha ...”

Pria itu mengulurkan tangan kepada Bapak lantas membungkuk hormat saat Layur memperkenalkan dia kepada bapaknya.

Meskipun belum paham sepenuhnya, tetapi keramahan Sasmito membuat Bapak melunak. Dia memperkenalkan diri dan lantas memperkenalkan Pak Kadus kepada orang-orang asing itu.

“Tampaknya ada kesalahpahaman di antara kita,” ujar Sasmito. “Bisa jadi surat pemberitahuan kami belum sampai di tangan Pak Kepala Dusun.”

Sasmito lantas menjelaskan siapa mereka. Ternyata, rombongan itu adalah tim yang ditugaskan oleh negara untuk mempercepat proses pembangunan fasilitas telekomunikasi di daerah-daerah tertinggal.

“Siapa mereka?”

“Ah iya. Itu Pak Tonas!”

Layur mengarahkan ibu jari tangan kanannya kepada sosok di ujung meja. Seorang pria berbadan besar dan tegap. Orang itulah yang tadi menemukan Layur dan Alun mengendap-endap.

Ternyata, sosok itu sangat ramah. Brewok dan kumis tebalnya tak mengurangi kesan bersahaja dan senang menyambut orang asing. Ia berdiri, mengelap telapak tangannya dengan tisu dan mendekati Bapak.



“Saya pimpinan tim ini. Tim dari Tower Nasional alias Tonas. Lokasi puncak bukit ini adalah titik paling ideal untuk mendirikan menara telekomunikasi. Bayangkan, dengan satu menara ini saja, lima desa akan terbebas dari *blank spot*. Termasuk desa bapak-bapak.”

Pak Kadus mendekati Alun dan berbisik, “*Opo kuwi blank spot. Aku ndak ngerti artinya.*”

Alun memandang Sasmito yang dibalas dengan anggukan oleh lelaki tegap itu.

“Izin menjelaskan, ya Pak Tonas,” kata Alun.

“*Blank spot* itu artinya tempat yang tidak mendapatkan sinyal telepon, Pak Kadus. Seperti Dusun Prau kita. Lihat, bukit-bukit tinggi yang mengelilingi kita ini. Sinyal mentok di sebalik bukit. Makanya dibutuhkan menara-menara di puncak bukit kita untuk memancarkan ulang sinyal itu.”

Sasmito mengacungkan dua jempol tangannya. “Kamu pintar, Nak. Salut karena kamu katanya sering naik ke puncak bukit ini untuk dapat sinyal telepon! Bayangkan kalau menara yang kita siapkan ini bisa terpasang tepat waktu”

Alun kembali menyela. “Iya, dan kita semua bisa menerima panggilan telepon dengan gampang.”

“Betul. Kita sedang ngebut membangun desa-desa digital terutama di daerah 3T, yaitu daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Walaupun desa di sini berada di Jawa, tapi karena faktor topografi, maka daerah ini juga jadi prioritas pemerintah untuk dibangun.”

“Kok saya sebagai kepala dusun tidak mendapat pemberitahuan ya? Kan saya bisa kerahkan warga untuk membantu bapak-bapak proyek ini di Bukit Merana,” tanya Pak Kadus.

“*Nyuwun pangapunten. Mohon dimaafkan. Kemungkinan surat untuk sosialisasi masih tertahan di kantor kabupaten atau kecamatan. Oh ya, bukit ini ada namanya?*”

Pak Kadus menjelaskan, “*Leres, Pak. Betul. Penduduk kami menyebutnya Bukit Merana sejak dulu. Karena, gersang dan cuma bisa ditanami singkong.*”

Sasmito manggut-manggut. “Oh maaf. Saya malah belum mempersilakan bapak-bapak untuk duduk. Silakan bergabung. Kami akan siapkan teh dan kopi.”

Dengan sigap, anak buah Sasmito merapikan meja dan menyingkirkan piring mangkuk yang ada di sana. Lantas, dia mengganti piring mangkuk itu dengan gelas-gelas kopi yang menguarkan aroma amat khas. Tak ada lagi rasa kikuk antara warga dusun dengan Sasmito. Mereka terlibat di dalam obrolan yang akrab.

Sasmito dengan santun mempersilakan Pak Kadus dan rombongannya untuk menikmati kopi dan camilan yang ada.

“Saya ini lahir di Dusun Wadas, lebih kurang setengah jam perjalanan dari sini, Pak. Jadi, boleh disebut saya adalah putra daerah,” tutur Sasmito.

Pak Kadus langsung menyahut. “Lha, saya dulu bersekolah di sana, di SMP 5.”

Sasmito kaget. “Wah, kita bersekolah di tempat yang sama, Pak. Cuma, saya hanya satu tahun bersekolah di sana sebelum pindah ke Batam dan lanjut kuliah di Jerman dan Amerika. Alhamdulillah, saya mendapat beasiswa.”

Bapak, Pak Kadus, dan warga Dusun Prau yang menyimak pembicaraan itu menjadi bangga. Sebab, Dusun Wadas tempat kelahiran Sasmito dikenal sebagai dusun termiskin dan tidak memiliki sumber air yang cukup.

“*Ndak* ada cara lain untuk menunjukkan rasa terima kasih saya pada Bapak dan Ibu yang sudah membesarkan saya selain dengan cara pulang dan membangun tanah kelahiran,” lanjut Sasmito.



Layur beringsut menjauhi meja itu. Ia berjalan pelan ke sisi lain. Baginya, kerlip bintang dan pendar-endar cahaya dari pelita yang dipasang penduduk di bawah Bukit Merana lebih menarik perhatian. Dua kerlip yang sama-sama indah.

“Alun, sini!” Layur melemparkan kerikil kecil ke kaki Alun untuk menarik perhatian temannya yang sibuk dengan ponsel itu. Alun girang membayangkan ia akan mendapat akses internet gratis yang dipancarkan dari mes karyawan Tonas sepanjang waktu.

Alun menghampiri Layur sambil memasukkan ponsel ke kantong celana.

“Baru sekali ini aku malam-malam ada di atas ketinggian ini,” kata Layur seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

“Biasanya, di bawah sana, aku cuma bisa menatap kerlip bintang di atas. Sekarang, dari tempat ini, dusun kita pun tampak seperti langit dengan bintang juga.”

“Tapi, dusun kita pasti sudah sepi jam segini. Warga dusun tak punya kegiatan setelah magrib,” sahut Alun.

Layur menoleh cepat pada Alun. “Keluarkan ponselmu. Ayo sini!”

Alun bingung, tetapi ia menurut. Ia mengeluarkan ponsel dari kantong celana lantas mengulurkannya kepada Layur. Ia memencet ponsel beberapa kali sampai akhirnya menyerah.

“Aku *ra ngerti* cara pakainya. Kamu saja, buka foto-foto yang tadi siang,” kata Layur cepat.

“Nih, foto-foto Parangtritis, ‘kan?”

“Betul!”

Layur memandangi foto-foto di ponsel itu dengan senyuman tersungging. Alun semakin tidak mengerti.

“Kamu bisa membayangkan kalau foto ini diambil malam hari?”

“Wah, pasti bagus banget ya. Ramai lampu-lampu dari rumah makan dan penginapan-penginapan di situ. Sorot lampu dari kendaraan dan bus yang lalu lalang pasti jadi pemandangan yang bagus banget,” sahut Alun.

Layur semakin cerah wajahnya. Apalagi ketika cahaya lampu temaram dari mes menerpa. “Sekarang, bayangkan kalau itu bukan Pantai Parangtritis!”

“Maksudmu?”

“Bayangkan, itu semua adalah dusun kita. Dusun Prau. Ya, semua lampu dan keramaian itu adalah pemandangan di Pantai Tambaksegaran.”

“Kamu *ngelindur*?”

Layur terbahak-bahak. “Ponselmu dan menara internet bisa mengubah Dusun Prau jadi penuh dengan kelap kelip dan kehidupan yang jauh lebih baik. Aku banyak baca soal itu dari buku-buku di perpustakaan sekolahku.”

Alun mulai paham. Belum sempat dia menimpali, Layur sudah berkata lagi.

“Kamu bayangkan kalau tempat ini di malam hari dijadikan lokasi berkemah? Di sekeliling tempat ini dipenuhi dengan tenda-tenda dan mereka bisa berdiri di tempat kaki kita berpijak ini. Memandang kerlip bintang di atas bukit, juga kerlip lampu nelayan dan rumah-rumah penduduk di bawah sana.”

Layur menepuk pundak Alun satu kali. “Kamu ingat dengan gua tempat aku terperosok?” sambung Layur. “Itu harta karun kita, Alun. Aku *ndak ngerti* caranya tetapi pasti itu diminati banyak wisatawan. *Lha* aku yang *wong deso* saja senang banget masuk gua alam seperti itu!”

Alun beringsut menjauh selangkah saat ada tanda-tanda kalau Layur mau menepuk dia lagi. “Bayangkan kalau walang goreng dan peyek jingking dipromosikan pakai ponselmu itu? Kamu”

“Stop!” Alun jadi paham dan bergairah. “Kamu ingin menjadikan Dusun Prau dan Pantai Tambaksegaran jadi tempat wisata seperti pantai di sana itu?”



Alun bangga disebut sebagai anak pintar.

“Kupikir, tempat ini jangan lagi disebut Bukit Merana. Kesannya sedih. Nah, karena sekarang ada menara di sini, bagaimana kalau kita usulkan nama baru menjadi Bukit Mena”

Tiba-tiba, suara Bapak menghentikan obrolan dua remaja itu.

“Layur! Alun! Sini. Kita mau berpamitan.”



Layur menjentikkan jari. “Mumpung sebentar lagi ada internet. Kita pameran semua tempat yang tadi aku sebutkan itu di internet. Aku yakin, kepintaranmu main internet pasti bermanfaat.”



BAB 5

Geliat di Dusun Prau



Tiga bulan kemudian.

“Bapak cari apa, to?” Layur mencoba membuntuti bapaknya yang hilir mudik seperti seseorang yang kehilangan ayam.

Bapak tidak menyahut. Ia malah beranjak ke gandok, ruangan di bagian belakang rumah untuk menyimpan barang-barang. Rumah Layur memang besar. Ada sentong tempat tidur keluarga, pringgitan untuk menerima tamu, dan ada pendopo yang sekarang dibiarkan kosong karena tak utuh lagi semenjak terjadi ledakan bondet sepuluh tahun silam.

“Aku bisa bantu kalau tahu Bapak sedang cari apa,” ujar Layur lagi.

Bapak masih bungkam, sementara tangannya memilah kunci-kunci yang mulai berkarat dan terangkai dalam gulungan kawat. Dibukanya pintu gandok setengah dan ... uhuuk! Uhuuk! Serentak, Bapak dan Layur terbatuk-batuk. Debu dan udara pengap menguar dari dalam ruangan yang tertutup rapat itu. Sepuluh tahun lamanya, jendela dan pintu gudang itu tertutup rapat. Seolah-olah Bapak ingin melupakan

kejadian memilukan sepuluh tahun lalu ketika rumah mereka meledak bersama dengan pabrik bom ikan di tempat itu. Ledakan yang turut meremukkan kaki Layur.

“Nduk, tunggu di situ. Bapak buka jendela dari dalam,” perintah Bapak sambil menahan langkah Layur yang hendak melintasi pintu.

Klik! Bapak menyalakan lampu redup di ruangan itu. Tampaknya, lampu itu sudah menua sehingga berkedip-kedip layaknya bocah yang tertidur bertahun-tahun.

Sinar matahari langsung menyeruak ke dalam ruangan itu ketika dua daun jendela lebar didorong Bapak ke luar. Sorot cahaya matahari membentuk garis-garis putih menerobos jendela dan

berakhir di atas benda asing yang tertutup tikar pandan lebar dan berdebu.

“Itu yang Bapak cari?” Layur menunjuk gundukan di bawah tikar.

Bapak tersenyum lebar. “Betul. Di bawah tikar pandan itu, tersimpan seluruh senjata Bapak.”

Layur bingung. Bapak tetap menyuruh Layur untuk tidak mendekat. Dengan perlahan-lahan, tikar pandan itu dia gulung dan tampaklah gamelan yang ditata berderet. Layur tidak ingat apakah dulu pernah melihatnya. Mungkin pernah, tetapi pasti sebelum dia berusia lima tahun.

“Itu saron namanya,” Bapak menunjuk benda berbentuk bilah-bilah besi yang letaknya di bawah jendela. “Kalau yang bulat-bulat itu bonang. Nah, kalau yang itu ...”

“Tunggu, biar Layur tebak,” potong Layur sigap. “Aku sering lihat itu. Namanya gendang, kan Pak?”

Bapak mengiyakan. “Orang sini menyebutnya kendang. Itu alat musik andalan bapakmu ini.”

Layur tidak sabar untuk tahu maksud Bapak yang sebenarnya.

“Bapak mau menjual gamelan ini untuk membeli perahu baru?”

Dalam hati, Layur tidak ingin itu terjadi.

“Hahaha”

Tawa Bapak pun pecah. Kedua tangannya dia tumpangkan di bahu Layur. Putri tunggalnya itu kesal karena ditertawakan.

“Ora, Nduk. Enggak. Bapak mau jadi niyaga. Jadi pengrawit, memainkan gamelan ini bareng Kang Wasis, Pak Sutar, Naryo, dan Yu Semi yang jadi ledhek.”

“Ledhek?”

Bapak menuntun Layur ke luar gandhok dan mengajaknya duduk di pringgitan.

“Yu Semi itu, zaman mudanya adalah penari tayub kondang dari Dusun Prau ini. Sebutan untuk penari tayub adalah ledhek.”

Layur manggut-manggut tetapi masih bingung.

“Ledhek itu kesenian asli sini?”

Bapak dengan sabar menjelaskan. “Ledhek itu ada di beberapa daerah di Jawa. Selain di tempat kita, kesenian ini juga ada di Blora Jawa Tengah, di Sleman, dan beberapa daerah lain.”

“Penari seperti Yu Semi, dulu pasti ayu ya, Pak?”

“Kamu tanya atau meledek penjual rempeyek jingking itu?”

Bapak dan anak itu pun tertawa bersama.

“Tunggu sebentar, Bapak tunjukkan sesuatu,” ujar Bapak sambil berjalan cepat masuk ke kamar.

Bapak keluar kamar sambil membawa beberapa kertas. Wajahnya ceria sekali.

“Nih, foto-foto zaman dulu, sudah kuning kertasnya tapi kamu bisa kenali orang-orang di gambar ini, ndak?” tanya Bapak bereka-teki.

Layur mengamati foto pertama. Tampak beberapa niyaga duduk di depan gamelan. Mereka masih muda-muda, ganteng dan cantik. Layur mengambil foto kedua, pastinya ini para sinden kalau dilihat dari posisi duduknya. Foto ketiga, adalah foto setengah badan seorang lelaki gagah dengan kumis tipis. Ia memegang pemukul gamelan yang berbentuk seperti roda mobil mainan.

“Lha terus, mana yang foto Yu Semi, Pak?”

Bapak senang karena rasa ingin tahu Layur terhadap kesenian tradisional cukup besar. Bapak menjelaskan satu persatu teman masa mudanya di kelompok pengrawit itu.

“Yang ganteng foto sendirian itu, Bapak.”

“Wuuuuh ... andai Bapak bisa mempertahankan kegantengan sampai masa tua, pasti Layur bangga,” canda Layur.

Bapak tergelak. “Kamu malu lihat wajah Bapak yang sekarang?”

Gantian Layur yang tertawa keras.

“Nah, sekarang coba tebak ... mana wajah Yu Semi dan mana wajah almarhum ibumu di foto ini!”

Layur mengerutkan kening. Memelototi foto. Akhirnya, dia menyerah. Tidak tahu. Karena semua wajah perempuan di situ cantik semua.



Tak! Tak! Tak!

Patok bambu dipukul berkali-kali hingga kuat menahan janur yang terikat di sebatang bambu melengkung. Dua buah janur telah berdiri anggun di ujung depan Dusun Prau. Sementara itu, belasan orang muda sibuk memasang tenda megah di tengah lapang tak jauh dari bibir Pantai Tambaksegaran.

Dusun Prau mendadak penuh keriuhan. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda sibuk mematut seluruh

sudut dusun. Ya, dua hari lagi, akan berlangsung pencaangan program “Desa Digital” yang dipusatkan di dusun nelayan itu. Konon, akan ada menteri yang datang.

Alun menyenderkan sepedanya di pohon gayam tak jauh dari buk tempat Layur duduk sambil terdiam. Buk adalah tembok setinggi setengah meter yang membentang di pinggir jembatan kali. Dari tempat itu, Alun dan Layur bisa memandang kesibukan di dusun mereka.

“Kamu masih ingat dengan apa yang aku bilang sewaktu kita malam-malam berada di atas sana?” Layur bertanya kepada Alun sambil menunjuk ke Bukit Merana.

Alun duduk di samping Layur dan merogoh kantong celananya untuk mengeluarkan ponsel.

Layur melotot. “Jangan pernah main itu kalau sedang ada orang ngajak ngomong!”

Alun tersipu. Sejak menara di Bukit Merana berfungsi, internet sangat mudah diakses dari ponsel. Alun seolah tak bisa lepas dari alat di genggamannya itu.

“Iya. Masih ingat.”

“Ingat apa?”

“Menjadikan Pantai Tambaksegaran dan Dusun Prau seperti tempat wisata di Parangtritis sana. Ya ‘kan?”

Layur mendesah. “Bapakku enggak setuju.”

Alun kaget. Dia lantas berdiri di depan sahabatnya itu. “Bapakmu bilang enggak boleh?”

Layur menggeleng. “Semalam aku ceritakan rencanaku itu pada Bapak. Dia diam saja terus pergi. Katanya mau latihan tayub buat pentas besok. Kalau Bapak diam dan pergi saat diajak bicara, itu tandanya dia tidak setuju.”

“Mirip kamu, hahaha”

Layur cemberut dan meraih satu buah gayam kering di dekat kakinya lantas melempar sekuat tenaga ke arah Alun. Bocah lelaki gempal itu menepis lemparan Layur dengan mudah.

Layur tak jadi melemparkan buah gayam kering kedua saat Alun Kembali duduk di sampingnya.

“Dulu, Bapak pernah bilang kalau aku enggak usah aneh-aneh. Pokoknya aku disuruh sekolah yang rajin. Main saja enggak boleh jauh-jauh. Apa karena aku jalan pakai tongkat gini, ya?”

Alun tersentak. Ia tak ingin sahabatnya itu bersedih. Buru-buru ia alihkan pembicaraan. “Padahal, aku sudah siap bantu kamu promosikan dusun kita di internet! Kamu tahu tidak, tahun ini sudah puluhan juta orang Indonesia punya akun Facebook. Kamu tahu Facebook?” tanya Alun.

Layur memandang Alun dengan wajah polos. Menggeleng pun dia malu.

“Bilang saja kalau kamu enggak tahu,” ledak Alun. “Facebook itu disebut media sosial. Orang-orang bisa

saling lihat apa yang dilakukan dan dikirim orang melalui internet. Entah itu foto, video, atau cerita. Bayangkan, kalau aku tampilkan keindahan Pantai Tambaksegaran dan suasana malam di atas Bukit Merana di sana, jutaan orang di Indonesia bahkan dunia bisa seketika melihatnya.”

Mata Layur langsung berbinar-binar. Ide Alun cemerlang sekali. “Kamu cerdas, Alun. Pokoknya kita pakai internet untuk mengenalkan dusun kita. Kita manfaatkan ponsel kamu dan laptopku ups!”

Layur keceplosan. Terlambat, Alun sudah mendengar. Dengan pandangan penuh selidik, Alun menatap Layur tanpa berkedip.

“Jadi, bener ya kata anak-anak sini. Kamu termasuk dalam sepuluh pelajar berprestasi yang akan mendapat bantuan laptop saat Pak Menteri nanti ke sini?”

Layur tertawa kecil. “Eh, anu ... bukan maksudku enggak mau cerita. Cuma”

“Cuma apa? Cuma khawatir aku iri, ‘kan? Iya, aku iri banget. Banget, hahaha”

Layur seperti memendam rasa penasaran. Tak kuat untuk menyimpan di dalam hati, akhirnya dia lontarkan satu permintaan kepada Alun.

“Aku itu bodo, ndak ngerti apa itu internet, apa itu Facebook. Kamu mau kan ngajari aku nantinya? Nanti kalau aku sudah dapat laptop,” pinta Layur dengan mimik serius.

Alun mengedipkan kedua matanya beberapa kali dan itu membuat Layur menjadi sebal.

Canda Alun, “Berani bayar berapa, hahaha!”

Layur tertawa keras. “Alun, alun! Dasar kamu itu kayak buruh gendong ikan. Apa-apa minta bayaran.”

Alun pun meyakinkan Layur. “Mosok sih, aku enggak bagi-bagi ilmu sama kamu, Layur. Bahkan ... aku siap melatih kamu dan teman-teman yang nanti terima bantuan laptop biar lancar berselancar di internet. Tapi, kamu pastikan dulu gimana caranya menyampaikan ide bikin dusun wisata ke orang-orang di sini.”

Angin bertiup lebih kencang saat itu. Lantunan azan terdengar entah dari masjid di Dusun Prau atau

dusun sebelah. Pertanda sore akan digantikan oleh petang. Dua anak itu berboncengan untuk kembali ke rumah mereka. Sepeda melaju pelan membelah jalan dusun yang bergelombang berlapis batu dan tanah.

Plok!

Layur menepuk punggung Alun dengan keras. Sahabatnya itu terlonjak kaget membuat sepedanya oleng.

“Aku dapat ide cemerlang!” pekik Layur. “Aku punya cara jitu untuk menyampaikan ideku di depan banyak orang. Ya, pasti berhasil!”





BAB 6

Berjuang Kendati Ditentang



Plak ketuplak neng nong neng nong gong!

Tepuk tangan dan sorak sorai diikuti suit bersahutan menggema di sekeliling tenda besar. Masyarakat Dusun Prau tampak rindu menari tayub dan menikmati gending jawa yang amat akrab di telinga mereka.

Bapak mengelap peluh yang membanjir di kening dan lehernya. Baju surjannya menghitam pertanda sudah basah kuyub. Di sampingnya, Yu Semi turun dari panggung sambil berkali-kali melambaikan tangan ke arah penonton yang memanggil namanya. Kali itu, ia tampak kenes dengan riasan bak artis ibukota turun ke pantai. Bibir Yu Semi bergincu merah dengan bedak tebal membuat semua penduduk Dusun Prau Pangling. Kebaya dan selendang yang dia kenakan membuatnya sulit dikenali. Benarkah penari luwes itu adalah penjual rempeyek jingking yang tiap pagi memakai daster berkeliling membawa keranjang bambu?

“Ssst ... jangan berisik,” tegur Yu Semi kepada anak-anak yang mengobrol diselingi tawa. Terlihat pembawa acara sudah memegang mikrofon di atas panggung.

“Berikutnya, tibalah saat yang kita nantikan. Inilah, penyerahan perangkat pendidikan kepada siswa dan siswi berprestasi. Kami undang, Bapak Bupati Gunungkidul untuk berkenan menyerahkannya ...” Suara pembawa acara menyentak kesadaran Layur yang sedari tadi tak lepas memandang kagum ke arah bapaknya.

“Nduk ... rapikan rambutmu. Itu berantakan poninya,” bisik Bapak yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Dengan cekatan, Bapak menyelipkan kruk di kedua lengan Layur.

“Nih, pakai sisirku!” Yu Semi tak ketinggalan ikut repot. Bapak cepat meraih sisir itu dan dengan penuh kasih merapikan rambut putrinya.

Layur terkesiap. Ia tak ingat kapan terakhir kali Bapak menyisir rambutnya. Bahkan, mungkin ini kali pertama. Layur serasa ingin menangis haru andai tak ingat bedaknya yang mungkin akan luntur oleh air mata.

Bapak memandang Layur yang selangkah demi selangkah menapaki tangga panggung luas itu. Ia biarkan air matanya menggenang dan jatuh di kelopak matanya. “Andai ibumu masih ada, pasti dia juga sebangga bapakmu ini,” lirik Bapak berucap untuk dirinya.

Sudah sembilan anak berprestasi berdiri berjajar di atas panggung seperti deretan wayang. Siapa lagi anak satunya?

“Dan ... kami panggil siswa berprestasi kesepuluh ... Alun Saptata. Silakan naik ke panggung!”

Deg! Jantung Layur seperti berhenti beberapa detik. Aduh, anak itu main rahasia juga ya. Dia tidak bilang-bilang kalau mendapat hadiah juga. Layur gemas dan rasanya ingin meninju lengan Alun.

Kembali tepuk tangan bergema memantul di dinding-dinding bukit kapur yang mengelilingi Dusun Prau saat Pak Bupati menyerahkan alat pendidikan berupa laptop.

“Tunggu ...,” tiba-tiba Pak Bupati menahan Langkah Layur yang hendak turun dari panggung. Ia anak terakhir di panggung itu. “Saya ingin berbincang sejenak denganmu, Nak.”

Layur seolah ingin berteriak girang. Ini kesempatan emas untukku!

“Namamu ... Layur, ya?” tanya Pak Bupati sembari melirik piagam yang dipegang oleh gadis di depannya. Jelas tertera di kertas itu nama si anak berprestasi.

“Betul, Pak Bupati ...” Sahut Layur dengan degup jantung yang semakin kencang berdegup.

“Hari ini saya mewakili Pak Menteri yang berhalangan hadir. Beliau menitipkan pesan agar kalian semua dapat memanfaatkan bantuan

pemerintah ini dengan sebaik-baiknya.” Pak Bupati terdiam sebentar. “Apa rencanamu dengan laptop itu?” tanya Pak Bupati dengan nada santai.

Ya, Allah, izinkan aku menyampaikan kata-kata yang sudah aku hafal sejak semalam, kata Layur di dalam benaknya.

“Saya ingin menyulap Pantai Tambaksegaran dan Dusun Prau ini, Pak Bupati!” kata Layur dengan mantap.

Menyulap?

Hening. Masyarakat yang mengitari panggung itu saling bertanya-tanya. Apa maksud anak itu. Pak Bupati pun mengerutkan keningnya.

“Coba, bagaimana caramu akan menyulap pantai ini menggunakan laptop?” selidik Pak Bupati.

Layur memindahkan mikrofon ke tangan kirinya karena tangan kanannya sudah basah oleh keringat. Alun mengacungkan ibu jari kanannya untuk menyemangati Layur. *Ayo, kamu berani ngomong, Layur. Go! Go!*

“Saya ingin mengubah dusun nelayan ini menjadi dusun wisata, Pak Bupati,” sahut Layur mantap. “Saya juga memimpikan rumah-rumah nelayan di sekeliling tenda ini menjadi pondok penginapan bagi para wisatawan. Juga, warung-warung di sana menjadi pusat kuliner aneka hasil laut.”

Pak Bupati tampak sangat antusias.

“Tapi, kamu belum menjawab pertanyaan Bapak. Bagaimana kamu memanfaatkan laptopmu untuk mewujudkan semua itu?”

Layur mengangkat kotak laptopnya tinggi-tinggi. “Pakai internet, Pak Bupati. Kami sangat bersyukur karena Dusun Prau ditetapkan sebagai salah satu Desa Digital. Saya akan membuat banyak foto dan video tentang kehidupan dusun ini melalui media sosial bersama teman-teman saya yang hari ini menerima laptop.

Terutama teman saya yang gempal itu” Layur mengarahkan telunjuknya ke Alun yang menjadi tersipu.

Pak Bupati seperti kehilangan kata-kata mendengar ide cemerlang Layur. Tangannya terentang lebar sambil berkata, “Mengapa Bapak dan Ibu semua tidak ada yang bertepuk tangan mendengar ide luar biasa dari siswi berprestasi ini?”

Serentak, tepuk tangan kembali bergemuruh di tempat itu. Semua orang bertepuk tangan. Oh tidak, Bapak terdiam. Kedua tangannya kaku tergantung di kiri kanan badannya.



Bu Narsih tergopoh-gopoh mendekati Layur. Tangan kanannya menenteng pisang ranum sedangkan rantang tiga susun teracung melalui tangan kirinya.

“Beneran ini untukku, Bu?” Layur sangat senang. Dari semua jenis buah, pisang adalah pilihan dia nomor satu. Maklum, selama ini Layur memang hanya mengenal pisang, jambu, salak, dan ceplukan sebagai jenis-jenis buah yang dia tahu.

“Serius! Ini Ibu masak sayur gori pakai tetelan iwak sapi. Enak banget. Kamu harus bawa pulang juga.” Bu Narsih menyodorkan rantang. Di Dusun Prau, semua daging disebut iwak yang sebenarnya berarti ikan.

Layur kikuk.

Bu Narsih merasa aneh, ada yang salah sampai dia sadar sesuatu.

“Oalah ... maafkan Ibu. Kamu susah bawanya ya. Yo wis. Yuk, Ibu antar kamu pulang untuk naruh pisang dan rantang.”

Layur mengedip nakal. “Di rumah Bu Narsih tidak ada piring? Kok tidak menawari saya mampir ke rumah Ibu saja?”

Bu Narsih tertawa keras. Rumah dia hanya dua puluh langkah dari tempat mereka mengobrol, sedangkan untuk menuju rumah Layur harus melewati kali dan beberapa kebun milik warga.

“Kok tumben, Bu Narsih bagi-bagi pisang untuk aku?” tanya Layur dengan polosnya. Ia memilih duduk di teras Bu Narsih yang menghadap ke laut. Beberapa pot bunga wijayakusuma tergantung rapi di besi penyangga talang. Dua di antaranya sedang mekar dengan warna putih seperti gulungan tisu. Layur senang memandangnya.

“Ibu malu mau bilang” Bu Narsih tersipu. “Ini lho, ragil Ibu yang kuliah di Semarang mengirim ponsel baru. Dia dengar kalau di sini sudah ada internet. Layur bantu Ibu ya. Ajari Ibu pakai ponsel.”

Layur membelalakkan matanya. Lantas tertawa panjang.

Bu Narsih cemberut. “Layur malah menertawakan Ibu. Ibu memang bodo”

Layur tambah keras tertawa.

“Kalau Layur meledek Ibu terus, pisangnya ndak jadi saya kasihkan!” canda Bu Narsih.

“Waduuuh, jangan Bu. Maaf banget. Layur memang wajib tertawa mendengar permintaan Ibu.”

“Kok gitu?”

“Lha boro-boro ngajari Ibu. Lha Layur saja belum pernah pegang apalagi punya ponsel. Layur ndak ngerti sama sekali. Baru besok mau minta diajari Alun untuk pakai laptop!”

Dua perempuan dengan selisih usia dua puluh tahun itu tertawa bersama. Bu Narsih pun masuk ke dalam rumah, menyiapkan sepasang piring dan nasi satu ceting. Diajaknya Layur menikmati sayur gori nan gurih.

“Satu lagi permintaan Ibu, Layur. Yang ini pasti kamu bisa bantu. Atau sebaliknya, ini anggap saja Ibu membantu kamu.”

“Kata-kata Bu Narsih kok mbulet-mbulet seperti rambut dikepang,” canda Layur.

Bu Narsih menyahut cepat. “Aku kepikiran dengan kata-katamu di depan Pak Bupati. Itu lho tentang rencana bikin dusun wisata di sini. Apa boleh kalau Ibu dibantu menyulap rumah ini jadi pondok penginapan?”

Layur membelalak. *Wah, ide yang baru saja aku lempar di depan Pak Bupati dan warga Dusun Prau langsung disambut antusias oleh Bu Narsih.*

“Rumah ini kan ada tiga kamar tidur. Ruang tengah juga luas. Dapur dan kamar mandi sudah ibu renovasi setahun lalu. Kamu sudah dengar juga kan, ragil Ibu belum tentu pulang kemari dalam waktu dekat karena dia setelah sarjana mau langsung lanjut ambil jenjang master karena dapat beasiswa. Sementara, kamar yang dulu dipakai almarhum anak mbarep kosong sejak dulu,” urai Bu Narsih panjang lebar.

“Setuju banget, Bu Narsih. Apalagi kalau bunga-bunga wijayakusumanya dipertahankan ya. Itu yang akan bikin betah para tamu pondok ini!” seru Layur.

Bu Narsih sangat gembira. “Bantu Ibu untuk merancang kamar dan dinding rumah ini biar pantas menerima tamu-tamu bahkan bule ya, Layur!”

Layur mengangguk tiga kali dengan cepat. Dia sangat mantap.

Tiba-tiba Bu Narsih seperti ingat sesuatu. “Ngomong-omong, bapakmu mendukung rencanamu, kan Layur?”



Bapak menyeruput kopi pahit dari gelas beling di tangannya. Ceting tempat nasi telah kosong setelah anak dan bapak di rumah itu selesai menikmati makan malam. Layur mengelap tangannya usai meletakkan piring dan sendok ke para-para atau rak piring berbahan kayu.



“*Nduk*, Bapak tidak ingin kamu kecewa,” ujar Bapak dengan nada berhati-hati.

Layur duduk dengan hati-hati. Kruk dia sandarkan di bibir meja.

“Itu sebabnya Bapak tidak ikut bertepuk tangan saat Pak Bupati memuji Layur?” sahut Layur dengan nada datar.

Bapak tersentak. Tangannya yang memegang gelas kopi bergetar. Ia tidak menyangka kalau Layur jeli mengamati responsnya saat anak itu berada di atas panggung.

“Bapak tidak setuju dengan niat Layur?” desak gadis itu sambil mengelap meja yang terkena tetesan kopi dari cangkir Bapak.

“*Nduk*, mestinya kamu bisa sampaikan itu dulu ke Bapak sebelum mengungkapkan di depan Pak Bupati.”

Layur menggigit bibirnya. Sedih.

“Dua hari lalu, Layur sudah sampaikan hal itu. Tetapi, Bapak diam saja. Terus pergi. Lebih penting main kendang.”

Bapak menyeruput sisa kopinya. Semakin terasa pahit. “Tadi ada beberapa warga dusun mendekati Bapak setelah acara selesai. Mereka wanti-wanti kepada Bapak agar menasihati, *Nduk*.”

Layur menatap bapaknya. *Menasihati? Nasihat apa?*

“Kamu bebas untuk melakukan semua hal yang baik. Namun, beberapa orang tua di sini berpesan agar Bapak mencegahmu membuat rencana yang akan mengubah tatanan di dusun ini,” tutur Bapak.

“Berapa orang itu, Pak?” Layur seperti sudah tidak ingin melanjutkan perbincangan itu. “Tahukah, Bapak kalau tadi pun, banyak orang yang menyalami dan memeluk Layur. Mereka sangat berharap agar niat Layur mengubah dusun ini menjadi lebih makmur segera terwujud. Yu Semi bahkan siap membuka warung ikan bakar, Bu Narsih juga sangat ingin rumahnya menjadi pondok penginapan.”

Layur menghela napas. “Banyak juga ibu-ibu yang siap mendorong anak-anaknya berlatih tari tayub dan jaranan. Si Vani, Yuli, dan Ratna juga bilang ke aku, mereka siap kumpul di sini kalau diperlukan. Pak, orang-orang itu juga berharap Bapak mau meminjamkan gamelan untuk karawitan. Jadi, lebih banyak mana, orang yang mendukung Layur dibandingkan dengan orang yang meminta Bapak mencegah Layur mewujudkan rencana itu?”

Bapak menaruh kopi pahitnya, beranjak dari tempat duduk, dan berdiri di belakang Layur yang masih duduk di bangku. Bapak mengelus lembut putri kesayangannya itu.

“*Nduk*, Bapak cuma ingin kamu mau menimbang-nimbang nasihat Bapak.”

“Layur juga, Pak. Aku ingin Bapak percaya padaku.”

Krik ... krik. Jangkrik mengambil alih malam dengan lengkingannya. Bapak dan anak itu membisu. Sedemikian sepi sampai-sampai suara ombak menepuk-nepuk pasir pantai terdengar jelas. Bapak masuk ke kamar meninggalkan Layur memandang gelap malam. Layur teringat paras tercantik di dalam foto hitam putih yang Bapak perlihatkan sebelumnya. Sosok Ibu. Pasti ia sangat mendukung semua rencana baikku. Tidak seperti Bapak.





BAB 7

Dunia Maya Jadikan Mimpi Nyata



Siang tengah hari, 14.20

Layur terengah-engah. Namun, dia senang dan tak sabar untuk menunjukkan temuannya kepada Pak Kadus. Alun pun sigap berjalan di depan Layur untuk memastikan temannya itu bisa melangkah memakai kruk dengan mudah.

“Masih jauh?” tanya Pak Kadus dengan nada penasaran.

“Dekat lagi, Pak. Di samping batu segede kebo itu!” sahut Alun sambil berlari-lari kecil mendahului rombongan warga dusun yang sedang menaiki bukit yang sekarang berubah nama menjadi Bukit Menara.

“Di balik belukar itu, Pak. Kiri ... kiri! Nah iya. Di situ,” kata Layur sambil mengangkat kruk kanannya untuk menunjuk ke depan. Sesaat, Layur sadar kalau



caranya kurang sopan. Dia pun segera menggunakan ibu jari kanannya untuk mengarahkan pandangan Pak Kadus.

Pak Kadus sangat antusias. Dia melangkah dengan cepat dan menyibakkan belukar. Di belakangnya, beberapa warga pun tak sabar ingin melihat kenampakan yang diceritakan oleh Layur sejak mereka berangkat dari Dusun Prau.

Krucuk

Krucuk

Terdengar gemericik air dari tempat yang baru saja mereka datangi.

Pak Kadus dan warga terperangah. Mulut mereka ternganga.

“Astagaaaa ... mengapa puluhan tahun saya tinggal di Dusun Prau tidak menyadari kalau ada gua alam sebagus ini?” desah Pak Kadus. Persis di depannya, terlihat gua kapur dengan stalaktit dan stalakmit yang masih alami. Dalam remang-remang cahaya yang menembus ke dalam gua, terpantul dinding gua yang basah dan kecipak air sungai yang membentur batu gamping.

“Siapkan senter,” perintah Pak Kadus. “Naryo, kamu bantu ukur kedalaman gua ini menggunakan rafia. Hai! Alun dan Layur, kalian tunggu saja di luar. Berbahaya kalau kalian terpeleset.”

Serentak dua remaja itu menggeleng. Protes.

“Sebelum Pak Kadus ke sini, kami berdua sudah masuk ke dalam gua. Aman, Pak ...,” ujar Layur.

Akhirnya, Pak Kadus pun mengizinkan keduanya melangkah memasuki gua.

Cahaya lampu senter berpendar-pendar menciptakan pemandangan yang sangat memukau. Layur berkali-kali mengingatkan Alun untuk memotret setiap sudut itu.

“Jangan lupa, nanti kamu tampilkan foto-foto itu lewat internet!”

Alun mengacungkan jempol. “Aman. Pasti!”

Naryo, pemuda yang berjalan paling depan tiba-tiba mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi. “Stop! Jangan maju lagi. Berbahaya.”

Di depan mereka, lantai gua seperti terpotong dengan tiba-tiba berganti dengan bibir sungai bawah tanah dengan aliran air yang tenang. Pak Kadus dan Naryo mengarahkan nyala lampu senter seturut aliran sungai. Tampak sungai itu berkelok-kelok landai menuju tempat jauh di depan. Di atasnya, dinding gua setinggi empat orang dewasa seolah membentuk kanopi alam yang memikat.

“Dari bibir gua tadi sampai pinggir sungai ini sekitar enam puluh meter. Sedangkan lebar sungai ini lebih kurang delapan hingga dua belas meter.” Naryo dengan sigap menggunakan ruas-ruas telunjuknya

untuk memperkirakan lebar dan panjang sungai. Pemuda itu memang jago membuat peta dengan memanfaatkan jemarinya sebagai skala. Aku juga ingin jadi sarjana geografi seperti Kang Naryo, kata Layur di dalam benaknya.

“Pak Kadus, mohon izin minggu depan saya akan mengajak tim mapala kampus saya untuk memetakan gua dan sungai bawah tanah ini lebih detail lagi. Saya yakin, bentukan alam ini cocok dijadikan wisata petualangan!” ujar Naryo dengan mata berbinar-binar.

Layur dan Alun saling berpandangan dan lantas menepukkan kedua tangan mereka. Tos!



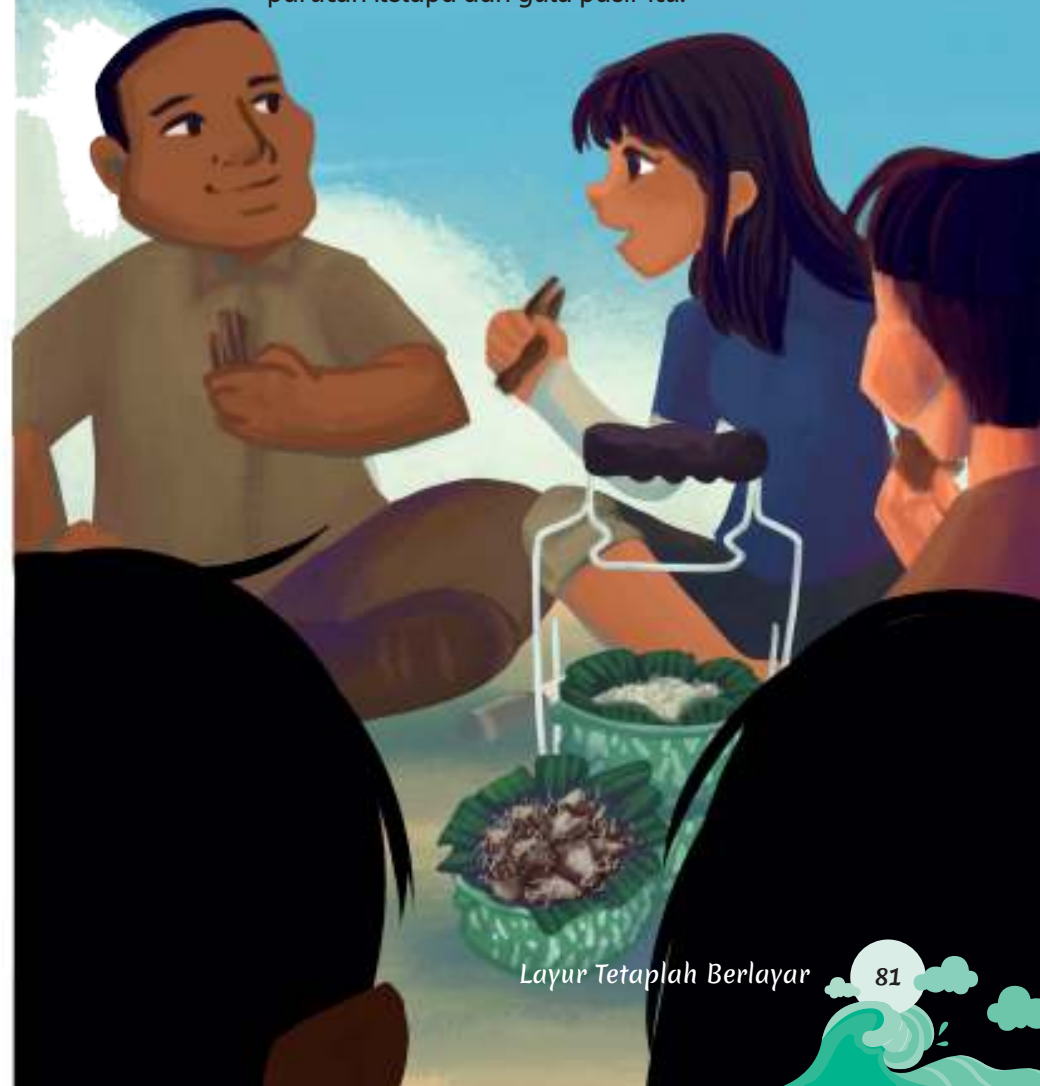
Pak Kadus membantu Layur untuk duduk di atas rumput sejarak sepuluh langkah di depan gua. Peluh rombongan warga dusun itu membanjir setelah menelusuri gua yang mereka datangi tadi. Layur lantas membuka rantang bersusun tiga yang mereka bawa. Yu Semi dan beberapa ibu warga dusun ikhlas membawakan banyak bekal untuk rombongan itu.

Layur mencuil gatot dari salah satu rantang itu. Sudah terbayang gurihnya penganan berwarna kehitaman dari gapek atau singkong kering itu.



Tadi, Yu Semi wanti-wanti. “Pokoknya, gatotnya dimakan dulu. Soalnya sudah terlanjur Ibu campur dengan parutan kelapa, ya.”

Di sebelahnya, Alun dan Naryo lebih memilih menikmati tiwul dari rantang satunya. Mereka menggunakan alas daun jati untuk menikmati penganan berwarna kecoklatan dengan taburan parutan kelapa dan gula pasir itu.



Layur menggeser duduknya mendekati Pak Kadus yang asyik mengobrol dengan tiga warga dusun lainnya. Dengan tangkas, Layur menceritakan impiannya untuk membuat banyak objek wisata di Dusun Prau dan Pantai Tambaksegaran.

“Selain wisata menyusuri gua yang tadi, Layur juga yakin Bukit Menara ini cocok sekali jadi tempat berkemah, Pak. Kalau malam hari, pemandangan langit dicampur dengan debur ombak dari bawah sana akan menjadi hiburan yang tidak ditemukan di kota,” usul Layur.

Pak Kadus mengacungkan jempol tangan kanannya. “Nanti, biar saya rembug bareng warga. Soalnya tempat ini tidak ada listrik, tidak ada fasilitas peneduh, juga tak ada warung. Orang kalau mau salat juga butuh musala dan tempat berwudu.”

Ah benar juga, pikir Layur. Banyak hal perlu dipersiapkan sebelum rencana ini jadi kenyataan.

“Pak Kadus, izin untuk usul,” tiba-tiba Naryo nimbrung. “Lihat bukit di sebelah sana. Bukit itu kan belum ada namanya. Saya yakin itu bisa jadi tempat olahraga!”

Alun mengerutkan kening. “Olahraga apa, Mas? Panjat tebing?”

Naryo menggeleng. “Paralayang! Itu lho, olahraga terbang bebas menggunakan parasut.”

“Kan di sini *ndak* ada lapangan terbang, Mas? Loncatnya gimana?” tanya Layur.

Naryo pun menjelaskan, paralayang tak memerlukan pesawat terbang. Atletnya akan melompat dari atas bukit dan memanfaatkan tiupan angin untuk melayang di udara.

“Apa cocok tempat itu untuk terjun seperti itu? Apa tidak kurang tinggi, Naryo. Apalagi angin laut itu bisa ke arah mana-mana.” Pak Kadus ragu.

Naryo tak ciut mendengar ujaran Pak Kadus yang pesimistis. “Pokoknya, serahkan itu pada Naryo, Pak. Teman Naryo banyak yang jadi pengurus FASI alias Federasi Aero Sport Indonesia. Biar mereka yang ngukur-ngukur nanti!”

Layur mencolek lengan Alun yang disambut dengan kerling mata sahabatnya itu. Rasanya, impian mereka semakin dekat.



Sekali minum, es teh manis di tangan Layur langsung tandas. Mukanya kemerahan seperti udang rebus setelah setengah hari dirinya ikut mendaki Bukit Menara.

“Kamu yang dibonceng kok kelihatan paling capek, to *Nduk?*” canda Yu Semi sambil menawarkan teko berisi air putih kepada Layur. Sore itu, sengaja Layur dan Alun mampir dulu di warung Yu Semi untuk melepas lelah.

“Lha kan aku makannya gatot dan tiwul, Yu. Makanya gampang lemes,” sahut Layur tak mau kalah melucu. “Beda sama tuh bocah. Tiap hari makan ayam

goreng. Jadinya kuat boncengin aku naik turun bukit pakai sepeda.”

Alun pura-pura tak mendengar. Ia asyik membukabuka hasil fotonya di ponsel. Ada hampir seratus gambar dia peroleh selama mengelilingi Bukit Menara tadi. *Nanti malam, semua foto ini mau aku taruh di Facebook*, kata Alun di dalam hati.



Yu Semi menggeser duduknya mendekati Layur. Diraihnya tangan kanan remaja itu.

“Yu Semi orang bodo, tetapi Yu Semi tidak mau miskin seperti ini sampai mati,” katanya lirih. “Makanya, Yu Semi *mbrebes mili*, meneteskan air mata, saat mendengar kamu bilang di depan Pak Bupati untuk membangun desa ini. Niat baikmu pasti jadi kenyataan, *Nduk*. Pasti Gusti mberkahi niatmu.”

Layur mengangguk dua kali. Dipandanginya sosok perempuan yang terlihat lebih tua daripada usia sebenarnya itu. Perempuan yang selama ini mengasihinya seolah menjadi pengganti ibunya yang telah tiada.

“Bantu Layur dengan doa, ya Yu”

“Kalau boleh, Yu Semi juga mau bantu pakai gatot dan tiwul lagi. Pokoknya kalau kamu kumpul sama Pak Kadus atau siapa saja untuk bahas rencana ini, Yu Semi akan kirimkan satu rantang panganan buat kalian!”

“Biasanya, kalau orang sudah kirim-kirim rantang, pasti ada maunya!” tebak Layur menggoda.

Yu Semi mengacak-acak rambut Layur sambil tertawa panjang sekali.

“Apa Yu Semi juga pingin bikin pondok penginapan seperti Bu Narsih?”

“Walah, kamu ngenyek. Meledak Yu Semi ya,” sahut Yu Semi cepat. “Lha rumah Yu Semi saja seperti kandang bebek gitu lho. Bukan itu!” Yu Semi beringsut. Dia bisikkan sesuatu di telinga Layur. Alun kesal. Mosok duduk bertiga, dua di antaranya bisik-bisik.

“Beres, Yu. Layur dukung seribu persen!” seru Layur.

“Aku enggak dikasih tahu?” renek Alun.

“Ini urusan para perempuan!” sergah Layur yang dilanjutkan dengan cibiran.



Alun serius dengan rencananya. Dengan cekatan, dia membuat akun media sosial di laptopnya. Secara rutin dia memasang foto-foto hasil jepretannya di akun itu. Awal-awal, akun Facebook itu masih sepi pengunjung. Alun hampir putus asa sampai kemudian dia mendapat ide cerdas.

Alun pun segera bergabung di banyak grup Facebook terutama penyuka jalan-jalan. Di sana, dia rajin berkomentar secara positif sambil menyelipkan pesan untuk mampir ke akunnya.

“Makanya, kamu harus ngajari aku terus pakai laptop ini,” rayu Layur. “Jangan sok sibuk sebelum aku benar-benar bisa pakai Facebook dan e-mail ya!”

“Harusnya, aku enggak cuma ngajari kamu saja. Mending bareng-bareng sama penerima bantuan laptop lainnya. Biar pintar bareng,” sahut Alun sambil tetap memandang ke arah laptop.

Layur tampak tidak suka dengan usul itu. Baginya, dia harus tahu lebih dulu sebelum teman-teman itu bisa mengoperasikan laptop. Toh nanti dia bisa gantian mengajari mereka.

Pelan-pelan, akun Facebook Alun dan Layur mulai mendapat permintaan pertemanan. Demikian pula dengan foto-foto yang mereka pajang di sana semakin ramai mendapat komentar.

Risikonya, Alun dan Layur harus menyediakan waktu khusus untuk membalas komentar-komentar itu. Pagi hari Alun pasang foto, siang hari dia mengecek dan menjawab setiap komentar, dan sorenya gantian Layur menjadwalkan diri untuk mengunjungi grup penyuka perjalanan.

Hari demi hari berganti, sedikit demi sedikit, mulai terlihat beberapa mobil dan motor pengunjung berderet di tepian Pantai Tambaksegaran. Sebagian besar adalah kendaraan dengan plat nomor lokal.

“Udah seneng mulai ada yang datang ke sini, Alun,” ucap syukur Layur. “Tak mengapa kalau yang datang masih penduduk sekitar Dusun Prau. Pasti hasil tidak mengkhianati usaha, kan?” Begitu Layur menyemangati Alun.

“Enggak mengira, ya. Kita bisa promosi wisata tanpa perlu cetak poster dan teriak-teriak sepanjang jalan. Orang datang ke sini karena kita menyebar foto dan video melalui internet!” sahut Alun.



“Apa rencana kita besok?” tanya Layur antusias.

Alun membuka buku catatannya. “Kita mau bikin video pendek untuk promosi wisata susur gua. Terus, mau bikin foto-foto penginapan Bu Narsih. Nah, ini yang belum kita jadwalkan ... kapan kita mau ajak teman-teman kita untuk latihan internet?”

Layur tidak merespons. Rasanya, belum perlu melibatkan banyak orang, ‘kan.



Sayangnya, niat baik Layur dan Alun untuk memakmurkan dusun mereka dengan usaha pariwisata tidak sepenuhnya lancar.

Di suatu malam, Bapak dicegat ketika baru saja pulang dari rumah Pak Kadus. Bukannya melawan, Bapak malah berdiri mematung

sambil menunduk dalam-dalam. Di depannya, dua orang lelaki berotot sedang menuding-nuding orangtua Layur itu. Nadanya tinggi tanpa mau dipotong. Bapak pun tak kuasa menyela.

“Pokoknya, kamu bapaknya. Didik anakmu itu biar tahu tatanan di sini. Kalau terjadi rusuh nanti, kamu orang yang paling bertanggung jawab!” bentak salah seorang dari pengancam itu.

Orang kekar satunya merangsek dan mengancam sekali lagi. “Utangmu sudah banyak pada juragan. Hidupmu enggak ada apa-apanya kalau tidak ditolongi oleh dia. Jangan mimpi jadi orang kaya seperti dulu. Kamu pengangguran kalau tidak ada orang yang membantu. Makanya, jangan bikin juragan marah dan ngamuk.”

Lantas, dua pengancam itu bergegas menghilang di balik deretan perahu. Bapak masih berdiri mematung di sana. Lama sekali.



BAB 8

Sorot Kamera



Tiga bulan kemudian.

“Bapak tidak menemani aku wawancara?” Layur mencegat bapaknya di depan pintu rumah. Hari masih terlalu pagi. Ayam masih saling sahut dengan kokoknya, dan matahari pun malas-malasan untuk menampakkan diri.

“Bapakmu harus melaut, Nduk. Seminggu ini, hasil tangkapan Bapak sangat sedikit. Bapak harus cari makan.” Bapak bersabar menunggu Layur beringsut hingga lelaki dengan kulit kehitaman dibakar matahari itu bisa melangkah ke luar rumah.

Layur mengikuti langkah bapaknya dari belakang. “Wartawan pinginnya mewawancarai Bapak juga. Mereka pingin dengar cara Bapak mengasuh aku. Mereka tahu, Bapak orangtua tunggal.”

Bapak tidak mengucap kata. Dia meraih jaring dan caping yang tergantung di atas teritis rumah.

“Bapak pulang nanti sore? Mungkin Layur ada di luar sampai magrib atau malam.” Nada bicara itu datar. Kecewa.

Bapak menganggukkan kepala.





Bapak bertelanjang kaki menyusuri pasir pantai yang basah. Sandal dari ban bekas dia tenteng. Jaring dia selempangkan di pundak kiri. Kepalanya tertunduk, setengahnya tertutup caping. Sudah sebulan ini, Layur beberapa kali lupa dengan kebiasaannya menyiapkan bekal makan untuk dibawa bapaknya melaut. Untunglah, Kang Wasis pasangan melautnya tahu hal itu sehingga membawa bekal lebih banyak.

Layur memang semakin jarang tinggal di rumah. Bahkan, terkadang ia sudah keluar rumah sebelum langit benar-benar terang. Ia sibuk bersama Alun, ke sana dan kemari memotret dan menyiapkan rencana dusun wisata. Sepulang dari sekolah, Layur masih bergelut dengan kesibukannya hingga lepas magrib.

“Kalau mau melaut, wajah tidak boleh ditekek-tekek begitu, Kang. Nanti yang jaga laut menolak kedatangan kita,” goda Kang Wasis. Setelah meletakkan jaring dan dayung ke dalam perahu, berdua mereka mendorong perahu itu hingga menyatu dengan laut.

“Apa wajahku kelihatan lagi enggak senang, to, Kang?” Bapak berusaha untuk tersenyum.

“Dibandingkan saat Kakang nabuh kendang, ya wajah yang ini pol jeleknya, hahaha!”

Bapak tersenyum seperti terpaksa. Mulutnya pahit, selain karena tadi tidak ada kopi di meja, juga karena kata-kata Kang Wasis ada benarnya.

“Ribut lagi sama anak wedok, ya Kang?” tebak Kang Wasis.

Bapak menoleh. “Anakku bukan anak-anak lagi, Kang. Maunya banyak. Kadang keminter. Sok pintar.”

Kang Wasis menepuk Bapak. “Sst ... jangan menyebut anakmu sok pintar. Dia memang pintar. Paling pintar di dusun ini. Kakang harus bangga. Lha memang kita ini orang-orang dari angkatan bodo, kok. Eh, nyuwun sewu. Maaf Kang,” canda Kang Wasis.

Bapak mendesah panjang. “Aku khawatir. Anakku itu keblinger. Salah jalan. Kepintaran yang dia punya malah membuat bubrah, rusak kehidupan nelayan yang sudah kita jalani sejak nenek moyang.”

“Amit-amit, Kang. Jangan mikir yang buruk tentang anakmu. Kalau kita tidak bisa mengikuti mereka, setidaknya kita bisa mendorong agar mereka semakin maju. Wis ah, yuk kita dorong perahu!” sahut Kang Wasis.



“Kamu telat!” Alun terlihat kesal. Sementara beberapa anggota kru televisi sudah menunggu Layur dengan tidak sabar. Pagi itu, mereka berniat mengabadikan suasana pagi di Dusun Prau. Terlambat sebentar saja, indahnyalah cahaya matahari pagi sudah menghilang.



Dengan kelincahan yang dia miliki, Layur memenuhi beberapa adegan yang diminta oleh kru televisi pembuat program acara perjalanan itu. Layur berjalan beberapa langkah menggunakan kruk dengan latar belakang Bukit Menara dan matahari pagi berwarna merah kekuningan dengan kabut tipis menghalangi.

“Oke ... take dua! Diulang ya, Dik. Tolong jalan lagi tiga langkah dan langsung menyapa ibu penjual peyek jingking! Siap?” produser acara itu mengulang lagi perintahnya. “Action!”

Rambut Layur melambai membentuk siluet yang amat indah. Kamera bergerak lincah mengitari Layur dari depan, memutar, dan merekam adegan keakraban gadis itu dengan Yu Semi yang diminta bergaya dengan menggendong tenggok atau bakul dari anyaman bambu. Dari kejauhan, Alun mengagumi kenampakan itu. Sampai dia terlupa dengan janjinya untuk banyak membuat potret di pagi itu.

“Sst, sudah waktunya berangkat ke sekolah,” bisik Yu Semi kepada gadis di sampingnya. Pengambilan gambar baru saja usai. “Biar Alun mengantarkan kamu pakai sepeda daripada telat.”

Layur mengangguk dua kali, entah mengapa, Layur semakin senang bersepeda dengan teman lakilakinya itu.

“Nanti ganti seragam di sekolah saja. Jangan lupa cuci muka dulu.” Yu Semi terdiam dan mengamati wajah Layur dengan pandangan tajam. “Kamu berantem lagi dengan bapakmu, ya?”

Layur memilih untuk mengalihkan pembicaraan. “Yu, jangan lupa, habis ini mereka mau syuting lagi di warung. Mereka mau mendokumentasikan cara bikin walang goreng!”

Layur pun pergi ke arah sepeda Alun diiringi gelengan kepala Yu Semi. Di kejauhan, beberapa mobil wisatawan berderet di tepian pantai. Hari demi hari, jumlah pengunjung Pantai Tambaksegaran semakin bertambah.



Sabtu, 10.05

“*Ndak* usah dibantu, aku bisa duduk sendiri!” Layur menepis tangan Alun yang hendak membantunya duduk di dingklik. Dengan kesusahan sambil berpegangan pada tiang rumah, Layur pun bisa duduk. Dia raih pisau dan sebatang singkong. Dengan cekatan, tangannya mengupas singkong itu, lantas membelahnya dan menaruh begitu saja di lantai. Dua orang ibu warga dusun dengan gesit juga melakukan hal sama. Mereka sedang membuat singkong kering yang disebut gapplek.

“Eh, kamu rekam tadi, ya?” Layur mendelik. Dia tidak suka kalau Alun mengabadikan dirinya apalagi dengan cara diam-diam.

Alun tersenyum nakal. “Ini lagi bikin konten cara membuat gapplek. Lumayan, video-video kita di Youtube banyak banget yang menonton.” Alun pun mengarahkan kedua ibu untuk menata potongan singkong itu ke atas tampah dan meminta mereka beraksi untuk meletakkannya di atas genting. Butuh waktu sekitar tujuh hingga sepuluh hari agar singkong itu betul-betul kering dan siap diolah menjadi gatot atau tiwul.

“Katamu, konten kita di Facebook banyak yang membenci juga ya?” tanya Layur khawatir.

“Mereka disebut sebagai haters, Layur. Orang-orang yang sengaja bikin gaduh di media sosial.”

“Mestinya kamu jangan diam saja. Apalagi kalau mereka menjelek-jelekan dusun kita,” imbuh Layur.

Alun menarik satu kursi dan duduk di samping Layur. Dia buka aplikasi Facebook di ponselnya dan diperlihatkan kepada Layur.

“Kayak gini komentar negatif mereka. Kamu baca sendiri, deh.”

Layur dengan cepat meneliti satu demi satu komentar di bawah setiap foto yang di-posting oleh Alun di Facebook. Banyak komentar positif yang memuji kualitas foto itu. Banyak juga pengunjung Facebook itu yang menanyakan lokasi setiap foto. Di luar itu, cemoohan pun terselip di antara komentar-komentar itu.

Layur geram. “Mestinya kamu blokir orang-orang kayak gini. Atau sekalian kamu semprot biar mereka kapok dan ndak asal ngomong. Mosok, pantai kita dibilang sebagai pantai gersang dan jorok. Emang mereka pernah datang ke sini?” omel Layur.

“Kalem lah, Layur. Itu kan media sosial. Emang kamu yakin kalau foto orang yang berkomentar itu asli? Namanya beneran itu? Belum tentu. Percuma juga meladeni mereka dengan emosi,” jawab Alun dengan kalem.

“Kamu jangan lembek gitu dong!” sergah Layur. “Komentar ngasal gitu bisa merugikan kita. Orang

jadi mikir, jangan-jangan memang benar Pantai Tambaksegaran itu jorok!”

Alun mengambil dua gelas air putih. Satu gelas untuknya dan satu gelas lainnya dia sodorkan pada Layur.

“Kamu butuh minum deh,” canda Alun. Layur cemberut, tetapi dia terima juga gelas itu dan dia habiskan separuh isinya. Air es yang segar!



“Tujuan kita posting foto-foto di Facebook apa sih? Biar orang tertarik dan punya kesan baik terhadap dusun wisata kita ‘kan?” tanya Alun.

Layur menukas. “Ya iyalah. Emang ada tujuan lain?”

Alun senang, Layur sudah bisa diajak berpikir, tidak emosian lagi. “Bayangkan, kalau kita ribut pada orang yang nulis komentar. Orang menyerang kita dibalas dengan serangan juga. Emang itu bener? Bukannya malah bikin jelek kesan kita di mata pengunjung akun kita?”

Layur mengangguk dua kali. “Iya juga. Ngapain kita ladeni ya?”

“Nah, pinter kamu. Tanggapi aja dengan santai. Ucapkan terima kasih dan enter aja. Beres. Atau bebandain. Kalau aku sih, daripada klarifikasi dengan membalas komentar negatif, mending aku bikin konten baru untuk menjelaskannya. Seperti video gaplek tadi.”

Layur curiga. “Video yang aku lagi potong-potong singkong tadi?”

Alun mengangguk. “Kemarin ada komentar jelek tentang makanan khas daerah kita. Dia mencemooh tiwul dan gaplek sebagai makanan sampah cocoknya buat makanan ternak. Nah, daripada aku ributin soal itu, mending aku buat video keren tadi. Biar dia tahu, gaplek juga makanan untuk orang cantik. Kayak kamu.”

“Aluuuun!”



Minggu, 4 sore

Trrr ... trrrr! Ponsel Alun bergetar. Buru-buru anak laki-laki itu mematikan perekaman video, melepas ponsel dari penyangga berkaki tiga, dan menjawab panggilan.

“Oh, baik Berapa bus? Baik. Kami siapkan. Baik, Bu. Baik Terima kasih.” Alun menutup teleponnya dan menoleh ke wajah Layur dengan mata berbinar-binar. “Yess!!!!”

Layur kaget dan hendak menebak kabar baik apa yang baru saja diterima oleh temannya itu. Sore itu, Alun sedang mengajari Layur untuk membuat akun Facebook.

Tak sabar Alun untuk menceritakan isi pembicaraan di telepon barusan.

“Rombongan turis dari Jakarta jadi datang! Yes! Yes! Tiga bus lagi.” Alun melonjak kegirangan. Layur pun tak menutupi rasa senangnya. Ia menjerit gembira berkali-kali.

Ini kali pertama ada rombongan besar datang khusus untuk mengunjungi Pantai Tambaksegaran. Ternyata, tidak sia-sia Alun, Layur, dibantu Pak kepala dusun, dan Mas Naryo bahu membahu menyiapkan dusun wisata di Dusun Prau.

“Mereka akan menginap di Yogyakarta atau sesuai rencana, menginap di rumah penduduk sini?” tanya Layur penasaran.

“Aku diminta mengirim gambar-gambar rumah pondok di sini untuk mereka lihat. Mereka ingin memastikan kamar mandi, kamar tidur, dapur, dan semuanya bersih dan rapi,” sahut Alun.

Layur meraih kedua kruknya dan berdiri. “Soal itu, jangan khawatir. Sudah ada enam rumah di sini yang sangat siap menyambut mereka.”

Alun menatap wajah Layur dengan serius. “Layur, kamu jangan mengurus ini sendirian. Selalu serahkan urusan-urusan besar kepada Pak kepala dusun dan Mas Naryo.”

Layur tidak senang dinasihati. “Sudah kubilang, kamu jangan khawatir.”

Alun tidak puas dengan jawaban Layur. “Kamu juga belum melibatkan teman-teman kita kan? Ada Vani, Basri, Petrus, Wawan, dan teman kita lainnya. Mereka bisa bantu kita menyiapkan banyak hal.”

Layur pura-pura tidak mendengar.

“Oh ya, Layur. Aku tadi terima laporan dari Mas Naryo. Katanya, banyak ban untuk wisata susur sungai yang bocor. Mas Naryo sendiri bingung sebabnya,” lapor Alun.

Layur menukas cepat. “Namanya juga ban yang sudah dipakai menyusuri sungai dua bulanan. Mana nabrak batu sana sini saat dipakai mengapung.

Wajar kalau akhirnya rusak. Lagipula, ban itu dibeli dalam kondisi bekas, ‘kan? Bilang aja ke Mas Naryo untuk cari ban lebih banyak untuk serep!”



Layur melangkah dengan pelan. Malam sudah menggantikan petang. Dari lima warung ikan bakar yang setiap hari buka, tinggal satu warung yang terang dengan lampunya. Ada rombongan dengan dua mobil sedang menikmati makan malam di sana. Mungkin mereka tamu terakhir di malam itu.

“Masih di luaran, Layur?” tiba-tiba satu sapaan mampir di telinga Layur. Ia menoleh, ternyata Basri.

Layur balas menyapa. “Kamu baru pulang dari masjid?”

Basri mengangguk. Teman sebaya Layur itu setiap petang selalu mengajar anak-anak mengaji. Dia memang pandai membawakan diri dan memimpin anak-anak di masjid. Sejak lama, Alun sudah menyarankan Layur untuk melibatkan Basri yang tempo lalu menerima bantuan laptop juga. Nanti saja, begitu jawaban Layur. Selalu.

“Dusun kita tambah ramai, ya Layur. Kamu hebat. Kalau butuh bantuan, jangan sungkan kasih tahu aku. Ya, siapa tahu aku bisa nolong angkat bangku atau tarik-tarik kabel,” canda Basri sambil melambaikan tangan meneruskan langkah menuju rumah.

Ya, seolah keajaiban, dusun yang dulu sudah sepi selepas magrib, kini malam lebih pendek karena banyak aktivitas ekonomi berlangsung di sana sampai matahari tak tampak lagi. Bumi perkemahan di Bukit Menara pun mulai dikunjungi oleh rombongan turis maupun keluarga-keluarga dari kota.

Tidak sedikit nelayan yang tak lagi melaut. Mereka beralih profesi sebagai pemilik rumah makan, menyewakan kamar untuk penginapan, menjadi tukang parkir, hingga menyewakan andong untuk berkeliling pantai. Sebagian lainnya mencoba keberuntungan dengan menjual kaos dan cinderamata yang dipasok dari pengusaha di Yogyakarta. Bahkan, hanya orang-orang tua yang masih bertekun untuk melaut. Sedangkan anak-anak muda di Dusun Prau lebih suka mencari uang di atas pasir dan air sungai bukan di atas laut.

Betapa bersyukur Layur karena sebentar lagi ada rombongan dengan bus akan menjadi rombongan terbesar yang akan menikmati wisata di Dusun Prau. Rasanya, puncak sukses dia adalah ketika yang datang ke Dusun Prau adalah bus-bus besar yang berderet-deret, bukan sekadar motor bahkan mobil.

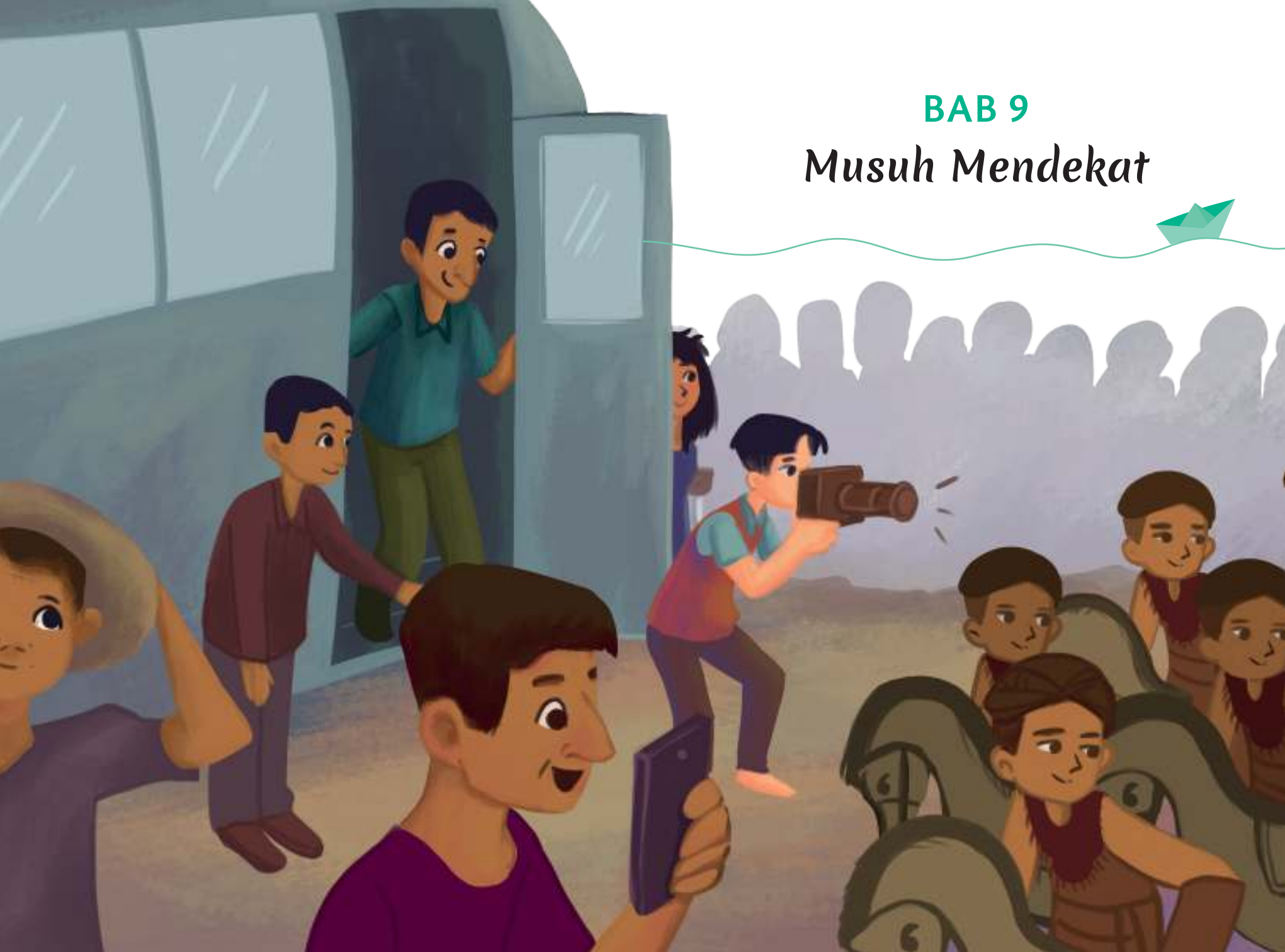
Layur menoleh ke arah pantai. Dilihatnya perahu Bapak sudah bersandar di sana diapit beberapa perahu lainnya yang tak banyak.

Bapak pasti sudah di rumah, kata Layur di dalam hatinya. Harusnya aku menyiapkan makan malam untuk Bapak. Juga bekal melaut esok hari. Layur mempercepat ayunan kruknya.



BAB 9

Musuh Mendekat



“Jangan dilap. Ditepuk-tepuk saja pakai sapu tangan. Biar bedaknya ndak hilang!” Yu Semi sibuk menghilangkan keringat Layur menggunakan sapu tangan. Riasan di wajah Layur siang itu membuatnya tampak cantik melebihi hari-hari biasanya.

“Anak-anak sudah siap menari?” tanya Layur gelisah.

Alun mengacungkan kedua jempolnya. “Aman! Semua sudah dandan dan membawa jaran kepong. Cuma Si Azam yang dari tadi bolak-balik pipis. Dia grogi.”

Layur tersenyum tipis. Hatinya berbunga-bunga hari itu. Separuh warga dusun mendukungnya saat diminta menyambut rombongan turis dari Jakarta. Mereka sejak subuh sudah menyapu jalanan dan merapikan halaman rumah masing-masing. Terutama, enam rumah yang akan dipakai sebagai pondok penginapan.

Sepuluh anak usia sekolah dasar berdandan dan berkumis sambil memegang jaran kepong masing-masing. Itu salah satu tarian khas di Dusun Prau. Sementara itu, beberapa ibu sudah menyiapkan es kelapa muda lengkap dengan sirup merah penggoda selera.

“Pastikan, kamera sama ponsel kamu sudah kamu isi baterainya!” kesal Layur dia arahkan kepada Alun. “Jangan terulang lagi kejadian seperti minggu lalu. Baru dipakai motret sebentar sudah minta di-charge.”

Alun membalas dengan tawa renyah dan mengacungkan dua jempol tangannya.

“Jangan lupa, ajak anak-anak itu berfoto dulu, Alun. Sebelum muka mereka keringatan dan merah seperti kepiting!” teriak Layur.

“Bereeees!”

Beres? Untunglah semua urusan sudah beres. Yu Semi jadi andalan Layur untuk urusan keperluan makan para tamu. Semua menu sejak sarapan, makan siang, makan malam, hingga camilan sudah dia siapkan dengan sangat baik. Bahkan, perempuan itu sangat gesit untuk mengurus atraksi tarian penyambut tamu.

“Besok, Bapak tidak bisa nabuh kendang?”

Layur ingat perbincangannya dengan Bapak kemarin siang.

“Maafkan Bapak, Nduk. Bapak harus melaut.”

“Tapi, akan seru kalau pas tamu turun dari bus, ada gending-gending yang menyambut mereka,” Layur beralasan sambil menahan kecewa.

Bapak menggeleng. Layur melengos.

Beruntung, Yu Semi bergerak cepat dengan cara mengumpulkan beberapa anak untuk menari jaran kepong.

“Rasah kecewa, Layur. Pakai tarian anak-anak saja. Kan sama-sama ramai,” bujuk Yu Semi menghibur Layur. Padahal, Yu Semi pun berharap dia bisa menari dengan iringan kendang yang ditabuh Bapak.

“Jelek, Yu. Mosok pakai musik rekaman,” keluh Layur.

“Ora opo-opo. Daripada ndak ada musiknya.”

Layur tersentak dari lamunannya ketika Mas Naryo berteriak sambil melambaikan tangan tinggi-tinggi. “Tamunya datang! Bus sudah kelihatan. Ayo siap-siap!”

Debu mengepul di kejauhan dan makin lama makin tampak iring-iringan tiga bus mewah berwarna biru mendekati ujung Dusun Prau.

“Tamunya pasti orang kaya,” bisik Mas Naryo sambil menyenggol Alun.

Alun mengangguk dua kali. “Mereka bos-bos dari perusahaan minyak.”

“Pertamina?”

“Bukan, perusahaan minyak luar negeri!”

Mas Naryo berdecak beberapa kali.

“Internet memang edan, ya. Orang bisa percaya hanya lewat foto dan video yang kita kirimkan,” komentar Mas Naryo.

“Ra sah dipikir dalem-dalem, Mas. Buruan bantu para pemuda itu untuk ngatur parkir bus. Mereka masih kagok, biasanya cuma ngatur parkir sepeda,” sahut Alun.

Gamelan yang disetel menggunakan kaset dan pengeras suara bergema nyaring mengiringi para turis yang menuruni tangga bus. Satu per satu wajah

ceria mereka memamerkan senyum lebar. Hampir semua wisatawan mengeluarkan kamera dan ponsel untuk mengabadikan anak-anak yang menari dengan tangkas. Terselip beberapa wajah bule di antara para tamu itu.

Hook yaaa! Hok yaa!

Beberapa turis bahkan tanpa malu ikut menari sehingga menambah meriah suasana penyambutan turis terbanyak yang datang di Dusun Prau. Acara penyambutan itu pun berlangsung lancar.

“Monggo, Bapak dan Ibu untuk mencicipi es kelapa muda. Kami sudah sediakan hidangan pelepas dahaga,” sambut Layur penuh keramahan.

Yu Semi dan beberapa ibu warga Dusun Prau mengantar para wisatawan menuju warung-warung berdinding bambu di tepi Pantai Tambaksegaran. Es kelapa muda, cenil, dan jenang sumsum menjadi menu yang membuat mereka terus-menerus mengarahkan kamera untuk memotret makanan unik itu.

Pak Kadus tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memperkenalkan seluruh kekayaan wisata di sekitar Pantai Tambaksegaran. Layur mendampinginya dan sesekali menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

“Kamu jangan jauh-jauh, bantu saya kalau-kalau ada yang casciscus pakai Bahasa Inggris,” pinta Pak Kadus. Tentu saja, Layur sangat bangga mendapat kesempatan menggunakan bahasa asing.

Saat semua rencana terlihat lancar, Layur mengajak Alun untuk menengok penginapan-penginapan yang disiapkan oleh penduduk.

“Boncengi aku ke rumah Bu Narsih. Aku mau cek rumahnya sudah siap atau belum,” pinta Layur.

Dengan cekatan, Alun mengambil sepeda dan membawa Layur menuju rumah Bu Narsih.

Ternyata, hanya ada Dini, anak semata wayangnya yang menunggu di rumah.

“Mengapa ibumu tidak jaga-jaga di sini?” tegur Layur. Nada kecewa terlontar spontan.

“Kan tadi aku udah jelasin. Ibu keluar sebentar cari cengkih dan daun sirih. Kamu juga yang menyuruh Ibu menaruh itu untuk mengusir semut di kamar,” Dini tidak terima kalau ibunya disalahkan. “Tadi, Mas Naryo juga sudah mengecek ke sini. Semua aman dan komplet, kata dia.”

Layur pun beranjak memeriksa kamar mandi, ruang tamu, dapur, dan kamar tidur di rumah Bu Narsih. Dia lega. Semua tempat sudah siap dan rapi serta bersih.

“Makasih ya Dini, cantik. Aku pindah ke penginapan sebelah. Kamu jangan cemberut gitu. Nanti tamunya jadi takut,” canda Layur untuk berpamitan. Masih ada lima rumah penginapan lagi yang harus dia tengok.

Dini melengos. Dia tidak suka dengan Layur yang dia anggap tingkahnya sok hebat.



Layur baru bisa menyandarkan punggungnya saat magrib ketika tamu-tamunya itu masuk pondok untuk membersihkan badan. Layur belum pulang ke rumah, dia memilih beristirahat di warung Yu Semi. Dilihatnya pemilik warung itu datang dari kejauhan membawa beberapa batang daun pisang.

“Daunnya buat bikin pincuk?” tanya Layur.

“Iya, pengganti piring. Besok menunya gudangan dan sayur urap. Sarapan sehat pakai daun-daunan. Semoga tamunya suka,” tutur Yu Semi.

“Semoga ya, Yu. Anak-anak yang nari juga girang banget. Mereka dikasih duit oleh para turis,” ungkap Layur.

“Wah, kok aku enggak dikasih?” sela Yu Semi pura-pura cemberut.

“Kan Yu Semi dikasih senyum manis sama bulenya!” goda Layur yang dibalas dengan tawa keras Yu Semi.

“Ngomong-omong, bapakmu kok ndak kelihatan to? Apa pas banyak tamu begini, dia tetap cari duit? Kok aneh. Tamu malah ditinggal pergi,” komentar Yu Semi sambil bersungut-sungut.

Layur mencolek wanita di sebelahnya itu.

“Kok Yu Semi makin sering tanya soal bapakku to? Kenapa, Yu?”

Yu Semi melengos tapi terlanjur terlihat pipinya memerah. “Ya ndak gitu. Yu Semi cuma heran, kok bapakmu tega.”

Layur menghela dalam hati. Bapak memang paling tega bikin kecewa.

“Ciloko! Celaka!” tiba-tiba Pak Kadus sudah ada di depan mereka berdua. Wajahnya gundah tampak tidak senang.

“Kenapa, Pak?” tanya Yu Semi ikut panik. Layur pun penasaran.

“Kelabang. Ada kelabang di kasur tamu. Mereka menjerit dan mengira itu kalajengking.”

Ndak mungkin, tadi aku sudah cek lagi setelah Mas Naryo mengecek semuanya, pikir Layur.

“Padahal, Naryo sudah saya suruh pastikan semua kamar termasuk toilet harus bersih. Satu semut pun tak boleh ada di situ!” balas Yu Semi geram.

“Naryo sudah yakin kalau semua pondokan bersih. Aneh banget. Kok bisa ada kelabang di tiga pondokan.”

“Tiga??” Layur dan Yu Semi teriak berbarengan.

“Lantas, para tamu gimana?” tanya Layur cemas.

“Mereka masih menunggu di teras dan depan rumah. Banyak yang ingin pindah hotel di kota Yogyakarta. Tapi, mereka sedang dibujuk agar tetap tinggal di sini,” tutur Pak Kades dengan panik.

Layur pun tak kalah paniknya.



Matahari terbit di sisi timur Pantai Tambaksegaran. Deretan kereta kuda berjajar menanti tamu-tamu menaikinya dengan wajah cerah. Warna-warni rumbai di kepala kuda terayun-ayun mengikuti kelincahan kuda menapaki pasir. Sebagian turis memilih menaiki kuda tanpa kereta. Alun sibuk mengabadikan keseruan itu untuk segera dia tampilkan di laman media sosialnya.

Beruntung, semua tamu bertahan menginap di Dusun Prau dan tak satu pun yang ngotot pindah hotel. Bujukan dan jaminan dari ketua rombongan bahwa semua kamar sudah bersih membuat rasa takut para wisatawan luntur. Lebih-lebih keramahan tuan rumah dan camilan yang berlimpah terus mengalir sampai malam.

“Mas Naryo, semua persiapan di gua sudah oke, to?” tanya Layur memastikan. Pemuda yang diangkat sebagai pengelola wisata susur gua itu pun mengangkat jempol. Semua ban apung sudah dia cek dan diisi angin hingga penuh. Demikian pula rambu-rambu dari bendera kain sudah terpasang di pinggir-pinggir sungai. Anak buah Naryo pun sudah siap di depan gua sejak subuh.

“Musala juga sudah siap dipakai, kok. Air untuk wudu dan bersih-bersih badan setelah mereka susur sungai pun melimpah. Kang Wasis meminjamkan mesin pompa,” tutur Naryo.

“Mantap, Mas. Pastikan juga semua minuman untuk tamu sebanyak tiga bus cukup ya. Tahu sendiri kan, daerah sini puanas pol!” sahut Layur.

“Eh, wajahmu kayak ngantuk gitu?” selidik Mas Naryo.

Layur berusaha tersenyum. “Iya, Mas. Semalam mumet dan dagdigdug mikir kamar para tamu. Aku ndak bisa tidur. Khawatir ada binatang lagi yang bikin kaget mereka. Untung, sampai pagi ndak ada yang laporan aneh-aneh lagi.”

“Eh, layur mau ikut ke gua? Bentar lagi saya mau ngecek. Mendahului para tamu ini yang mau sarapan dulu,” tanya Mas Naryo.

Layur senang. Tentu saja dia mau. Mending membonceng Mas Naryo pakai motor daripada bareng Alun dengan sepedanya.

Trrrr ... trrr!

Ponsel Naryo bergetar. Buru-buru dia angkat dan dia berbicara serius. Bahkan tegang. Berkali-kali dia berbicara dengan nada bicara tinggi. Layur menangkap firasat ada sesuatu yang tidak beres.

“Ada ular di depan gua!” bisik Naryo kepada Layur dengan muka tegang.

“Katamu aman, Mas?” Layur tak habis mengerti.

“Aku juga ndak ngerti. Sudah seminggu tempat itu kami bersihkan. Anehnya, ular yang ditangkap anak buahku adalah ular sawah. Itu bukan jenis ular yang biasa ada di bukit batu gamping.”

“Buruan kita ke sana, Mas. Ayo!”

Kemarin ada kelabang di penginapan, sekarang tahu-tahu ada ular di sekitar gua. Ada apa ini?





BAB 10

Luluh Lantak



Motor Naryo berguncang-guncang seturut naik turunnya kendaraan itu mendaki Bukit Menara. Layur sempat melambaikan tangan kepada dua orang bertopi proyek yang berjalan kaki melintas di jalan itu. Mereka adalah karyawan PT Tower Nasional yang sudah akrab dengan Layur. Layur tidak sungkan bertanya banyak hal tentang dunia maya kepada mereka. Justru kepada Alun, Layur sungkan untuk minta diajari.

Naryo mengerem motor persis di depan gua. Meski hatinya tak tenang, tetapi dia sehalus mungkin menghentikan motornya.

“Sebentar ... jangan turun dulu.” Naryo buru-buru memegang kokoh setang motor dan membentangkan kedua kakinya sambil berdiri. Motor itu seperti dipasak ke tanah, jangan sampai goyah. Ia tidak ingin Layur terjatuh.

“Aku kan sudah ratusan kali turun dari boncengan motor.” Layur meninju punggung Naryo.

Layur bisa turun dengan gampang. Dua pemuda operator wisata susur sungai turut membantu Layur berdiri dengan kruknya.

“Matur nuwun, Mas.” Layur tak lupa berbagi senyum untuk dua pemuda sedesanya itu. “Sebentar ... kamu Sutar, ‘kan?”

Pemuda dengan rambut kribo itu tertawa kecil. “Iyo. Aku yang dulu biasa nemani Bapak melaut.”

“Saiki nang kene? Sekarang di sini enggak melaut?”

“Penak di sungai daripada di laut, hahaha ...” Sutar menjawab jujur.

“Menjadi operator wisata

di sini lebih enak, lebih terjamin. Dapat makan, bisa ngadem di gua, enggak kena ombak. Dikasih honor lumayan sama Mas Naryo, lagi!”

Layur melirik Naryo seolah meminta konfirmasi. Naryo pun mengangguk dan mengacungkan dua jempolnya.

“Dulu, orang seperti Sutar itu kan lontang-lantung. Kadang diajak melaut, tetapi lebih sering nongkrong di pantai. Kalaupun melaut, duitnya ya cuma berapa to?” ujar Naryo. “Di sini, mereka dapat duit sejuta sebulan. Kalau ditambah dengan tips yang diberikan wisatawan, bisa dapat dua kali lipatnya.”

Layur mengerutkan kening. “Perahu jadi banyak mengganggu?”

Naryo mengangkat bahu, tetapi buru-buru dia menjawab. “Wisatawan lebih suka aktivitas susur sungai seperti di sini. Juga makan ikan bakar dan naik kuda sepanjang pantai. Kalau

naik perahu, ini kan Laut Selatan. Mana ada wisatawan mau bertaruh nyawa naik perahu dengan gelombang laut setinggi itu?”



Layur melangkah di samping Naryo. Ia terperanjat sekaligus kagum. Naryo dan anak buahnya telah menyulap sekeliling gua dengan fasilitas yang asri dan terkesan lebih teduh. Ada beberapa gubuk dari bambu dengan penutup daun kelapa di sekeliling gua. Tempat para tamu meletakkan barang bawaan mereka sebelum menceburkan diri ke sungai. Tempat pembilasan pun telah disediakan dengan dinding kokoh menggunakan anyaman bambu. Harusnya, semua sudah siap. Ya, harusnya.

“Ularnya sudah kami amankan, Mas,” ujar salah satu pemuda bernama Anung.

“Pastikan tidak ada binatang berbahaya lainnya!” instruksi Naryo.

“Nggih, Mas. Harusnya tidak ada kecuali ada orang yang sengaja mengganggu!”

Naryo terhenyak. Ada orang yang sengaja mengganggu? Mungkinkah.

Layur buru-buru menukas. “Wis, rasah mikir sing aneh-aneh.”

Dua jam kemudian, rombongan turis itu berangsur-angsur tiba di lokasi wisata susur sungai. Empat orang pemuda sigap menyiapkan es dawet dengan gula aren kepada para tamu. Dengan tambahan potongan nangka dan aroma daun pandan, para turis tak cukup meminum satu gelas.

“Boleh tambah, ‘kan Mbak?” rayu mereka.

“Monggo, Ibu. Silakan,” balas mereka dengan keramahan yang tak dibuat-buat.

Naryo dan timnya dengan sigap menerangkan prosedur keselamatan selama mengikuti tur susur sungai. Meski relatif aman, tetapi sungai bawah tanah tidaklah sama dengan sungai di alam terbuka. Ada beberapa jeram dengan arus deras dan tikungan sungai yang harus diwaspadai. Selain itu, tidak semua sisi sungai mendapat cukup sinar matahari.

“Namun, Bapak dan Ibu tidak perlu khawatir. Silakan menikmati alam Dusun Prau dengan gembira. Tim kami sudah bersiap di beberapa titik tepi sungai.” Naryo menerangkan dengan detail.

Selanjutnya, tim operator susur sungai memandu para turis itu menapaki lantai gua yang basah. Jaket pelampung berwarna oranye dibagikan untuk setiap tamu. Hampir semuanya adalah jaket baru, sesuai permintaan dari koordinator turis itu.

Kecipak-kecipak air menggema di dinding-dinding gua kapur. Para turis sangat menikmati sensasi bertelanjang kaki meniti batu demi batu di dasar sungai sedalam lutut itu. Lantas, mereka dibantu untuk setengah berbaring di atas ban hitam selebar tubuh orang dewasa.

“Waaaa!! Anyep punggungku, basah! Hahaha ...,” teriak salah satu turis paruh baya. Teman-temannya malah menggodanya dengan menyiramkan air sungai menggunakan tangan. Seru! Jeritan dan teriakan gembira mereka membuat dada Layur bergemuruh. Dia sangat bangga dan yakin semua rencananya akan semakin sukses.

“Siap ya, Bapak dan Ibu Kita akan main kereta-keretaan menggunakan ban ini menelusuri sungai bawah tanah. Siap basaaaah!!!” Naryo dengan pandainya memberi instruksi para turis itu untuk beriringan mengapung di atas sungai. Tiap delapan ban dilepas bergantian membentuk deretan seperti kereta api.

Byur! Byur!

Ban-ban itu melintas di atas sungai bawah tanah. Sesekali aliran airnya tenang seperti

mengapungkan ranting kecil. Kali lain, air berdebur ketika membelah jeram dengan turunan layaknya air terjun kecil.

Basah. Tawa. Jerit senang. Dan

“Ahhh ... toloooong!”

Byur! Byur!

Dua orang turis seperti terguling dari atas ban. Oh tidak, mereka kandas! Nyaris tenggelam. Untung jaket keselamatan berfungsi dengan baik. Namun, tak ayal keduanya gelagapan dan tanpa bisa ditolak meminum air sungai saat terguling dari ban.

“Ban bocor!!”



“Aku juga!”

“Tolooong! Aku enggak bisa berenang!!”

Suasana gua yang remang-remang menambah kepanikan susur sungai itu. Beberapa turis yang merasa bannya semakin tenggelam mencoba untuk berdiri dan keluar dari ban. Beberapa berhasil. Lainnya tidak menyangka kalau kedalaman sungai itu sudah mencapai dada. Ban-ban itu saling bertubrukan di ujung jeram yang bergemuruh. Banyak turis usia lanjut terlihat megap-megap dan melambaikan tangan meminta tolong. Wajah mereka pucat dengan air sungai membanjir dari ujung rambut hingga seluruh badan. Tidak sedikit yang menangis.

“Cepat tolong mereka!!” bentak salah satu turis dewasa kepada anak buah Naryo. Percuma, jumlah pemuda yang mengawasi wisata susur sungai itu hanya sepuluh orang tak sepadan dengan rombongan turis tiga bus. Panik! Kacau!



Bruk!

Kayu bakar terakhir sudah diletakkan di tengah lapangan acara penyalaan api unggun dan membakar ikan dijadwalkan dimulai pukul tujuh malam. Tenda luas terpasang gagah dengan lampu terang di setiap tiangnya. Tikar pandan pun tergelar memanjang menghadap laut lepas.

Layur menoleh. Ada tangan kuat melingkar di bahunya.

“Bapak?” Antara kaget dan senang, gadis itu balas melingkarkan tangannya ke pinggang orangtua tunggalnya.

“Tadi pagi Bapak bilang kalau mau melaut dua hari.”

Bapak memilih untuk bungkam. Hari itu dia batal melaut. Naluri mengatakan kalau ada hal tidak baik akan dialami putrinya.

“Bapak dengar dari Pak Kadus katanya lokasi susur gua sekarang dipasang garis polisi”

Layur mengiyakan dengan mengangguk lemah.

“Bapak dengar juga kalau ada turis harus dilarikan ke rumah sakit.”

Layur mengangguk lagi.

“Ya, semoga mereka hanya luka ringan. Mungkin mereka trauma dan butuh tambahan oksigen karena masuk ke dalam air sungai. Mereka butuh istirahat sehari di tempat yang lebih tenang.”

Bapak sengaja tidak bercerita lebih banyak agar Layur tidak menangis. Sebenarnya, acara malam itu sudah dilarang untuk digelar semenjak tragedi turis tenggelam di sungai. Dengan kerja keras dan negosiasi, Bapak dan kepala dusun memohon-mohon agar izin keramaian malam itu diperoleh. Akhirnya, acara api unggun itu pun boleh dilaksanakan di bawah pengawasan polisi. Tersamar, beberapa polisi dengan pakaian ala masyarakat biasa tersebar di sekitar pantai.

“Layur sedih, Pak. Bikin banyak orang harus masuk rumah sakit.”

Bapak mengelus kepala Layur tiga kali.

“Kamu bantu ibu-ibu di sana bumbui ikan ya? Sana, Nduk.”

Langkah Layur menjauh tetapi tidak segesit biasanya. Dia berjalan pelan. Seolah ada beban berat di dalam dirinya. Bapak mendesah. Bapak khawatir kamu akan kecewa, Nduk.



Acara makan malam di tepian laut itu tetap meriah meski hanya dihadiri oleh sepertiga anggota rombongan. Selebihnya, ada dari mereka yang menunggui teman mereka di rumah sakit dan sebagian lagi memilih beristirahat di pondok penginapan.

“Ndak main gamelan, Kang?” tiba-tiba Pak Kadus sudah berdiri di belakang Bapak.

“Sudah cukup ada Mas Sutar main rebab. Gesekannya halus menyayat hati. Lihat itu, turis-turis terus memotret dia,” tunjuk Bapak kepada pemain alat musik gesek tradisional yang bersila.

“Kita di sini saja. Bantu pak polisi mengawasi tempat ini,” bisik Bapak. Pak Kadus mengganggu. Dia tahu persis, di posisi mana saja polisi-polisi berpakaian preman itu menyebar. Ada yang pura-pura menjadi tukang parkir, penjual ronde, hingga seolah pasangan pengantin baru yang duduk mesra di pantai.

“Insyallah aman, Kang,” kata Pak Kadus sambil menyodorkan sepiring mendoan. Bapak mengambil satu penuh antusias. Harusnya aman.

“Tapi aku deg-degan juga. Seumur-umur dusun kita ndak ada tamu orang Jakarta sebanyak ini. Khawatir mereka tidak cocok tempat tidurnya, tidak cocok sajian makanannya. Kan kita cuma bisa ngasih panganan deso,” ujar Bapak.

“Namanya turis, Kang. Mereka cari semua hal unik. Lha kalau tidur pakai AC dan makan daging mewah kan mereka sudah biasa,” celetuk Pak Kadus. “Eh, aku ke sana ya. Gabung sama para tamu.”

Hilir mudik para pemuda dan pemudi dusun mengantarkan makanan pembuka berupa wedang jahe dan ronde. Aneka panganan mulai dari timus, jagung bakar, hingga singkong goreng terhampar di setiap tikar. Para tamu bercengkerama sembari memandangi lautan luas yang batas ujungnya tertutup langit gelap.

“Ini namanya balok,” Pak Kadus menerangkan nama makanan di dalam piring di depan para tamu.

“Kayu, dong Pak?” canda seorang tamu yang sudah memutih rambutnya.

“Nah, kalau yang itu adalah manggleng. Sama-sama kami buat dari bahan singkong.”

“Kalau di daerah saya, ini sebutannya balung kethek!” sahut seorang ibu di samping Pak Kadus.

“Inggih leres, Bu. Di Solo sebutannya balung kethek dengan potongan yang tebal dan lebih keras,” tutur Pak Kadus.

Duaar! Blaar!

Tiba-tiba terdengar letupan keras dari arah belakang tempat para tamu duduk bersila. Mata mereka terbuka lebar saat melihat kobaran api yang berasal dari panggangan ikan. Api menjilat-jilat langit dengan cepat. Para ibu dan remaja yang sibuk membakar ikan berlarian menjauh sambil menjerit ngeri.


“Cepat padamkan!” Teriak Pak Kadus tanpa bisa menutupi kepanikannya. Api mulai menyambar atap peneduh yang terbuat dari daun kelapa kering.

Cepat Bapak mengambil jeriken air di dekatnya. Jeriken itu disiapkan untuk cuci tangan para tamu usai menikmati ikan bakar.

Secepat kilat, Bapak membuka tutup jeriken dan sekuat tenaga menumpahkan isinya ke arah api yang berkobar. Namun

Blaar!! Blaar!!

Api justru mengamuk sejadi-jadinya. Beberapa detik saja, peneduh itu ludes dimakan api. Terus merembet ke warung Yu Semi, warung sebelahnya ... dan terus merembet tanpa bisa dicegah. Api terus menjalar dibantu embusan angin malam yang bertiup kencang. Menyambar layar



perahu tertambat! Satu! Dua! Tiga! Hingga lima perahu nelayan dilalap si jago merah.

Bapak bergidik. Tangannya gemetar. Jeriken di tangannya terjatuh. Ada bau aneh.

“Hoi!! Siapa yang sengaja menukar isi jeriken air ini dengan minyak?”

BAB 11

Kelam Luka Mendalam



Derak rangka warung yang patah dilahap api masih terdengar sesekali. Suaranya beradu keras dengan tangis melengking dari Yu Semi.

“Gusti Hancur semua isi warungku. Hancur!”

Pemilik warung itu terduduk di pasir dengan kaki menjejak ke sana ke mari seolah kehilangan pijakan rezeki. Sorot mata perempuan itu mendadak tajam memandang sekeliling terdorong oleh amarahnya. “Harus ada orang yang bertanggung jawab. Harus ada orang yang mendirikan warungku lagi!”

Laki-laki dan perempuan memilih menjauhi perempuan yang biasanya murah senyum itu sambil berbisik-bisik. Anak-anak malah

DILARANG MELINTAS GARIS POLISI

bergeming membuat lingkaran di sekeliling. Menanti tingkah berikutnya dari Yu Semi.

Mobil-mobil polisi masih bertebaran di beberapa sudut Pantai Tambaksegaran berselang-seling dengan dua mobil pemadam kebakaran. Pita kuning garis polisi ditarik dan dipasang dari sudut ke sudut pantai, melambai-lambai tak peduli dengan kekalutan warga Dusun Prau yang tidak menyangka bakal terjadi kebakaran hebat di tempat mereka.

“Perahuku harus diganti! Harus diganti! Sekarang!” pekik Kasno juragan perahu di dusun itu. Lima perahu yang sudah menjadi arang di pantai itu adalah miliknya. Jelaga menari-nari di atas reruntuhan perahu bersama angin Laut Selatan yang bertiup kencang.

Teriakan lelaki itu terus terdengar, nyaring memancing amarah warga dusun. Mata mereka liar mencari sosok yang telah membuat api berkobar di dusun itu. Siapa lagi orang yang mereka cari kalau bukan ... Bapak. Mereka mencari Layur juga.

“Kita sudah dibodohi anak perempuan ingusan itu. Kalau saja kita tidak aneh-aneh meninggalkan pekerjaan turun-temurun sebagai nelayan, kita ndak celaka seperti sekarang.” Juragan perahu semakin keras berbicara. Pemuda-pemuda di sekelilingnya seperti dipompa amarahnya. Mereka mengambil batang-batang kayu dan menggenggamnya kuat-kuat. Seolah ada musuh bersama yang harus dilumat.

Alun berjongkok tak jauh dari tempat itu. Bersembunyi di balik kotak penyimpanan ikan. Wajahnya pucat pasi. Lengannya seperti bocor dan keringat membasahinya. Dia benamkan topi ke kepalanya seolah dengan cara itu, dia semakin tersembunyi. Terbayang di pikiran Alun akan nasib Layur. Dimana kamu, Layur? Semoga kamu aman. Penduduk mencarimu sambil mengacungkan kayu.

Juragan perahu berjalan paling depan diikuti beberapa pemuda dengan mengacungkan pentungan kayu. Alun buru-buru mengendap-endap mencari seseorang yang sekilas dilihatnya ada di dekat warung Yu Semi beberapa menit lalu.

“Pak Kadus! Pak Kadus!”



Lelaki tua yang sedang menyelamatkan beberapa jaring dari percik-percik api itu menoleh cepat saat dipanggil.

Alun tak sempat menjelaskan lagi. Dia tarik tangan kepala dusunnya itu ke arah tengah pantai. Persis menghadang rombongan penduduk yang dipimpin oleh Juragan Perahu. Dengan gemetar, Pak Kadus membentangkan kedua tangannya. Nyali lelaki itu memang tak sekeras batu padas.

“Sabar ... Bapak-Bapak. Jangan ada kekerasan di dusun kita. Semua bisa kita selesaikan,” bujuk Pak Kadus.

Juragan Perahu tak memandang pemimpinnya itu. Ia terus melangkah gagah dan saat sudah sejarak satu lengan, ditolaknya Pak Kadus dengan sekali hentak. Alun buru-buru menahan tubuh Pak Kadus yang terhuyung-huyung. Namun, keduanya malah terjerembab, mencium pasir lembab.

“Buuurp ... Burp!” Pak Kadus dengan kesal menghapus pasir yang menempel di mulutnya.

“Juragan Perahu asem! Awas kamu. Ra urus. Ndak punya sopan santun.” Pak Kadus mencolek Alun. “Lebih baik kamu menyingkir. Orang-orang ndak waras itu bisa mencelakai siapa pun yang menghalangi niat kalap mereka.”

“Saya harus mencari Layur, Pak Kadus. Dia ndak mungkin bisa lari kalau diamuk Juragan Perahu dan orang-orang itu.”

Pak Kadus tersentak. Benar! Kemana anak itu dan bapaknya? Apakah keduanya sedang bersembunyi, atau

Alun bangkit sambil mengibas-ibaskan celananya yang berbalut pasir. Tiba-tiba, dia melihat suatu benda yang sangat tidak asing baginya. Teronggok di samping pandan pantai. Sepasang benda milik Layur!



Sebelumnya, Bapak sudah lari. Tidak, ia tidak lari sendiri.

“Layur, cepat kita menyingkir!” Bapak berteriak dengan panik. Jeriken penyebab kebakaran sudah dia lempar jauh. Hal yang dia pikirkan adalah keselamatan putri semata wayangnya. Tak boleh ada setitik luka di tubuh Layur andai warga mengamuk.

Bapak sigap menggendong Layur dan membawanya lari saat itu. Saat itu, penduduk sedang panik karena api menjilat-jilat apa saja tanpa terlewat. Mereka berlarian mencari air sebagaimana tadi Bapak pun mengambil jeriken yang malah berisi minyak.

Bapak lincah membopong Layur dan terus berlari di antara warung-warung dan perahu yang masih utuh. Tubuh Layur terguncang-guncang seiring langkah cepat Bapak. Ini bukan timangan penuh kasih yang masih diingat kuat oleh Layur. Ini juga bukan goyangan perahu yang semasa kecil menjadi

keseharian Layur melewati sore bersama Bapak di laguna. Layur takut, ya Allah! Layur takut.

“Sabar ya, Nduk. Kamu pasti kuat. Kita pasti selamat. Kita pasti temukan tempat aman,” Bapak lirih berkata pada dirinya sendiri.

Napas Bapak terdengar seperti dengus kelelahan. Bukan hal mudah untuk berlari menunduk sambil membopong remaja sebesar Layur. Bapak tak mau menyerah hingga ia menemukan warung kosong yang lama tidak didatangi orang. Warung tak berpintu, tetapi untungnya cukup rapat tertutup dinding bambu. Dengan hati-hati, dia dudukkan Layur di atas pasir. Lututnya bergetar menahan lelah.

“Kamu aman di sini asalkan tidak bersuara dan tidak keluar.” Bapak menggunakan dua ibu jarinya untuk menghapus air mata Layur. Dia sibakkan poni putrinya itu ke belakang untuk menghapus keringat yang membanjir dari kepala.

Layur mencengkeram erat lengan Bapak.

“Bapak mau kemana? Aku takut.”

Bapak menggeleng. “Tidak akan Bapak biarkan ada satu orang pun mendekati persembunyianmu ini.”

Layur ganti menggeleng. “Bukan itu. Layur takut Bapak diamuk oleh penduduk. Bapak di sini saja.”

“Layur tahu, kita tidak pernah lari dari tanggung jawab.”

Layur memeluk erat Bapak. Dengan tangan bergetar, Bapak membalas pelukan itu.

Pelukan itu pun lepas. Bapak mengendap-endap dan berjalan memutar agar tidak ada orang yang tahu ada Layur di situ. Sejarak lima puluh langkah, Bapak berdiri tegak. Mudah bagi warga dusun untuk melihat sosok pria itu. Mereka menghambur. Mengepung. Mempererat genggaman pada kayu yang mereka bawa.

Byur!

“Kapok, kamu!”

Air amis bekas rendaman ikan asin disiramkan oleh Broto, salah satu anak buah Juragan Perahu, ke wajah Bapak. Bapak hanya memalingkan wajah sambil memejamkan mata. Tak ada yang menjamin bahwa air itu tak mengandung bahan yang membahayakan mata. Sisik-sisik ikan menempel di wajah, leher, dan sekujur badan Bapak. Semakin Bapak terlihat nelangsa, semakin beringas sorot mata si penyiram.

“Kenapa kamu diam?” bentak Juragan Perahu. “Mana tanggung jawabmu? Ini semua salahmu! Salah anakmu juga.”

Seorang lelaki lain bernama Jarot merangsek maju. Ia pernah ditegur oleh Bapak saat hendak mencuri jaring yang sedang dijemur. Kali ini ia mendapat kesempatan untuk melampiaskan sakit hatinya. Jarot merangsek hendak mengayunkan batang kayu ke tengkuk Bapak, tetapi warga lainnya mencegah. Tak urung, Jarot masih mendapat kesempatan untuk mendorong Bapak dari belakang.

Bapak terhuyung dan sebelum tubuhnya membentur pasir pantai, Jarot menjegal kaki Bapak. Orangtua Layur itu pun terguling dua kali disambut tepuk tangan dan makian beruntun. Lengkap sudah hinaan yang diterima Bapak. Badan amis tersiram air kotor, sisik-sisik ikan melekat di tubuhnya, ditambah pasir yang kini membungkus wajah dan seluruh tubuhnya.

“Kita usir saja orang ini dari dusun kita!” teriak Broto untuk memancing kemarahan penduduk.

Juragan Perahu melotot dan menendang betis Broto. “Enak saja! Kamu pengin dia pergi dan lari dari tanggung jawab. Kamu hitung, berapa banyak perahuku yang dilalap api? Hituuung!”

Nyali Broto menciut dibentak juragannya itu. Ia mundur dan ngumpet di belakang penduduk lainnya.

“Biang keladi semua sial kita bukan disebabkan oleh orang ini. Tapi, anaknya! Iya anaknya. Itu yang harus kita bereskan.” Suara Jarot menggelegar. Tangannya lurus menuding Bapak. Mendengar itu, Bapak tidak terima, ia bangkit hendak menantang Jarot. Namun, lagi-lagi ada kaki menjegalnya. Kali ini kaki Juragan Perahu.

Bapak terhuyung, tetapi tidak sampai terjatuh. Dengan sorot mata tajam tanpa berkedip, Bapak mengancam Jarot. Tangan kanannya terkepal sedangkan tangan kirinya mencengkeram dengan kuat kerah baju Jarot.

“Jangan pernah mengancam aku! Jangan pernah berpikir mau mencelakai Layur anakku!” Bibir kering Bapak bergetar seperti gerak gergaji hendak membelah kayu.

Tak disangka-sangka, dari arah belakang, Broto mendekat dan mengayunkan tinju ke arah rahang Bapak. Sebelum tinju mematahkan rahang orangtua Layur itu, satu tangan kurus menahannya dengan sigap.

“Tungguuu! Jangan mengumbar emosi!”





BAB 12

Di Mana Layur?



Alun memungut sepasang benda yang dia temukan teronggok di atas pasir tersamar oleh pandan pantai. Sepasang kruk milik Layur! Bergegas, Alun mengempit alat bantu berjalan milik sahabatnya itu. Dia biarkan Pak Kadus pergi tergopoh-gopoh mencari rombongan Juragan Perahu yang kalap.

Aku harus temukan Layur secepatnya. Alun memutar topin sehingga sisi depan ada di belakang kepala. Pandangannya jadi lebih luas. Dia tebarkan pandangan dengan memicingkan mata. Tak tampak ada hal mencurigakan yang menandakan sahabatnya itu ada di sekitarnya. Semua sama.

Deretan perahu, jaring-jaring yang dijemur, keranjang-keranjang ikan, dan tali melintang serta para-para tempat para nelayan menggantung ikan yang diawetkan. Gerumbul pandan pantai pun terlalu pendek untuk menyembunyikan tubuh seseorang.

Ah, bodohnya aku! Bukankah aku berdiri di atas pasir. Harusnya ada jejak atau apa pun di pasir ini! Alun menepuk keeningnya, menyadari betapa kekalutan diri membuat level kecerdasannya turun beberapa level.

Alun menelisik. Ia mundur beberapa langkah dengan lagak detektif. Setidaknya, ia pernah membaca novel Imung yang berkisah tentang remaja kerempeng dengan kemampuan memecahkan misteri-misteri kejahatan. Hamparan pasir pantai Laut Selatan terdiri dari partikel-partikel lembut yang ringan. Ia mudah berpindah karena tiupan angin. Ia juga akan membentuk cekungan kecil saat ada benda padat menekannya dari atas.

Alun membungkuk. Untung banget, rombongan Juragan Perahu tidak melintas di sini sehingga tidak merusak jejak yang ada. Remaja itu merapatkan kedua jari tangan kanan. Ia menunduk untuk lebih mendekati jejak di pasir. Ia mengamati dengan seksama, mengidentifikasi tanda-tanda yang penting.

Ada jejak-jejak membulat sejarak setengah meter yang mengarah ke titik tempat kruk itu

teronggok. Tak salah lagi, itu bentukan dari kruk yang dipakai Layur. Jejak seperti itu hilang begitu saja dan digantikan dengan bentukan lain seperti ... bekas injakan kaki!

Alun dengan hati-hati mencoba memasukkan telapak kakinya di atas jejak itu. Jejak itu lebih besar dan lebar. Dan, tak ada bekas jari-jari kaki. Alun mengerutkan keningnya.

Sudah pasti, itu bukan jejak Layur. Telapak kaki dia hanya ada di kaki kanan itu pun tak lengkap jemarnya. Jejak kaki besar ini punya siapa? Ini pasti jejak kaki orang dewasa, dan pasti laki-laki. Sudah umum di Dusun Prau, para nelayan kalau tidak bertelanjang kaki, mereka menggunakan sandal dari ban bekas. Sandal itu kuat dipakai di air karena tebal dan tanpa lem.

Alun menegakkan kepalanya. Telapak tangan kanan mengepal dan meninju telapak tangan kiri berkali-kali. Itulah gaya dia saat sedang berpikir keras. Sekaligus panik!

Apakah Layur ditangkap seseorang di tempat ini? Kalau iya, siapa dia? Siapa mereka? Aduh, Alun tak berani melanjutkan pikiran buruknya. Oh Tuhan, lindungi sahabat baikku itu. Jangan biarkan ada tangan-tangan jahat melukai temanku.

Apa itu? Alun mengitari jejak di pasir. Ada jejak yang tampak berbeda. Jejak-jejak itu terlalu dalam dan terlihat seperti seseorang berjalan dengan terburu-buru. Kalau jejak itu lebih dalam,

berarti orang ini lebih berat daripada pemilik jejak sebelumnya.

Berarti, ada dua orang yang menemukan Layur di sini? Ah tidak! Alun mengikuti jejak baru itu. Ya, jejak itu hanya sepasang. Tak ada jejak lain. Jarak antarjejak itu panjang dan langkahnya seperti menyeret telapak kaki. Kemungkinan, dia berlari sambil membawa beban berat. Astaga, apakah orang ini menemukan Layur, merenggutnya dari kruk, dan menggendongnya? Apakah dia orang jahat yang ingin melukai Layur?

Alun menepis pikiran buruknya, dia bawa sepasang kruk itu dan mengikuti jejak kaki di depan matanya. Jejak itu tak lurus, sesekali berbelok dan berkelit di antara warung-warung tak berpenghuni. Alun terus mengikutinya. Aku harus segera menyelamatkan Layur!



Layur mengintip dari balik dinding bambu. Ia bergidik. Bapak menjadi bulan-bulanan makian warga Dusun Prau. Bapak tidak membalas. Ia ikhlas dijadikan tumbal atas kejadian memilukan hari itu. Beruntung, masih ada beberapa warga yang memiliki rasa hormat kepada Bapak. Salah satunya adalah Pak Kadus yang menyelamatkan Bapak dari tinju Broto. Bagaimanapun juga, Bapak mempunyai jasa besar bagi mereka pada masa lampau.

Masih terduduk di atas pasir di dalam warung tak terpakai, Layur terkulai di dinding warung itu. Tangannya meremas-remas pasir dengan geram. Ingin rasanya ia memukul dinding warung reyot itu, tetapi pasti akan ambruk sekali hendak. Pandangannya terarah ke atas tinggi-tinggi. Seolah dia sedang mencari mimpi miliknya yang dia gantung di langit biru.

Serpihan mimpi itu sebagian sudah dia raih. Sebagian. Dulu, Layur sangat bangga ketika tangannya membelai koran yang memuat fotonya sedang menerima hadiah laptop. Akhirnya aku punya laptop! Belasan tahun aku memimpikan barang ini.

Semakin bangga lagi, ketika salah satu radio mewawancarai dirinya sebagai remaja penggagas dusun wisata. Tak henti-hentinya warga Dusun Prau membicarakan kejadian yang sangat langka itu.

Terlebih lagi, masih terbayang saat tangannya bergetar ketika menandatangani kesepakatan kedatangan rombongan tamu sebanyak 100 orang dalam tiga bus besar dari Jakarta. Ada namaku di dalam dokumen itu!

Keping kebanggaan terbesar Layur adalah ketika dia membagikan amplop honor untuk pemuda-pemuda dusun yang membantunya menjadi operator wisata susur sungai. Betapa mengharukan melihat binar mata penuh syukur mereka.

“Matur nuwun sanget. Terima kasih tak terhingga, Mbak Layur.”

“Saya bisa melunasi uang sekolah adik saya, Mbak Layur. Alhamdulillah.”

Semua menyebut namaku! Bangga padaku. Berterima kasih padaku. Aku. Aku. Aku.

Layur tersentak. Ada hal yang salah. Tetapi, apa itu?

“Layuuur! Layur!”

Kembali Layur tersentak. Namun, kali ini dengan alasan berbeda. Dia hafal sekali suara orang yang memanggilnya itu.

“Aku masih di sini, Pak!” Layur berusaha bangkit, tetapi tak ada pegangan yang bisa dia pakai untuk berdiri. Kruk dia entah tertinggal dimana.

Bapak masuk ke dalam warung tak terpakai itu dan mendapati Layur yang wajahnya pucat. Antara habis menangis dan sisa-sisa ketakutannya masih membekas kuat. Bapak membungkuk dan memandang Layur penuh kekhawatiran.

“Tidak ada yang menggangu di sini, ‘kan Nduk?”

“Bapak tidak apa-apa? Tidak ada yang melukai Bapak?” Tangan Layur bergerak cepat memegang dan membolak-balik kedua lengan bapaknya. Tak ada luka. Hanya satu dua lebam di siku lengan kanan dan kiri, bukan di wajahnya. Layur sangat lega.

“Kita bisa kembali ke rumah, sekarang,” kata Bapak. “Bapak masih dilindungi Allah sebelum warga marah tak terkendali. Dalang semua kerusuhan ini sudah tertangkap.”

Layur terperanjat. Dalang? Jadi, semua hal tidak beres selama ini bukan kebetulan semata-mata?

“Siapa, Pak? Siapa?”

“Seseorang yang merasa paling rugi saat penduduk tak lagi butuh perahu melaut. Seseorang yang kehilangan penghasilan satu-satunya karena pemuda Dusun Prau lebih memilih bekerja bersama Naryo di lokasi wisata.”

Layur tak mampu untuk langsung menebak misteri itu. Ia menunggu Bapak bercerita lebih jelas. Sayangnya, Bapak seperti tak ingin membahas hal itu, saat itu.

“Yuk balik ke rumah.” Bapak berdiri dan merentangkan kedua tangan ke arah putrinya.

“Ndak ada cara lain.” Bapak membungkuk lagi. Meletakkan tangan kirinya di punggung Layur dan tangan kanannya menelusup di belakang kaki Layur. “Kamu pulang dengan Bapak bopong, ya Nduk. Tongkatmu tertinggal entah dimana.”

Layur menggeleng. “Ndak mau.”

Bapak tersentak.

Layur tersenyum nakal. “Malu, Layur malu kalau dibopong kayak bayi. Maunya digendong di punggung Bapak.”

Tiba-tiba

“Tongkatmu di sini, Layur!”

Sesosok remaja nyengir menyerbu masuk ke dalam warung tak terpakai itu. tangan kanannya mengacungkan sepasang kruk.

“Dari mana kamu peroleh tongkatku?” teriak Layur terkaget dan senang bukan kepalang. “Dari mana kamu tahu aku sembunyi di sini?”

Alun masih memamerkan senyum lebarnya. “Gampang, dong. Aku menemukan sepasang tongkatmu di pantai. Lantas aku pakai ilmu detektif yang aku kuasai. Sampailah aku di sini!”

Bapak mengacak-acak rambut Alun. Layur berkali-kali menyiram Alun dengan pasir ke arah badannya. Ketiganya tertawa tak habis-habisnya.

“Udah. Cacing di perut Bapak sudah demo. Minta jatah makan. Yuk, pulang!”



Bertiga mereka mengayun kaki meninggalkan warung kosong. Ada rumah indah menunggu dihampiri. Mereka pun melangkah menuju permukiman Dusun Prau. Barulah saat itu Layur merasa sangat merindu nasi putih hangat, teri goreng, dan sambal terasi! Eh, tapi ... bukankah di rumah tak ada makanan?





BAB 13

Luka Lama



Layur meletakkan piring makannya. Mengunyah sisa nasi di mulut dengan cepat dan membelalakkan mata kepada pria di kejauhan. Bapak keluar dari kamar sambil menyisir rambut basahnya menggunakan jemari tangan kanan. Heran, seumur-umur, pria itu tak pernah kenal dengan handuk. Selesai mandi, dia hanya mengibas-ibaskan badannya agar air melorot dari badan dan rambutnya.

Pagi belum terik, belum juga pukul delapan. Namun, Bapak sudah mandi karena Pak Kadus memanggilnya. Kata Bapak, akan ada rebug desa untuk mengungkap kerusuhan di Dusun Prau sehari sebelumnya.

“Bapak harus membersihkan nama baik kita,” ujar Bapak kepada Layur sambil kembali merapikan rambutnya yang semakin menipis dan memutih. Kali ini, dia memaksakan diri memakai kemeja. “Pakaian dinas” melaut yang berupa singlet dia rangkap dengan satu-satunya baju itu yang dia punya. Kemeja lainnya sudah tak muat lagi, terutama di bagian perut.

Layur mengempit kruk sambil membuka kedua kakinya lebih lebar. Itu cara dia mempertahankan

keseimbangan badan tanpa memegang kruk. Ya, tangan dia sibuk membetulkan kancing kemeja Bapak.

“Sampai kapan, Bapak kacau kalau mengancingkan kemeja. Nih lihat, panjang sebelah!” gerutu Layur. Tangannya gesit melepas kembali tautan kemeja Bapak dari kancing teratas hingga terbawah.

“Bapak harus terlihat rapi. Jangan cuma pakai singlet seperti preman. Biar orang-orang percaya kalau kita tidak jahat. Bapak tahu kan, terdakwa itu selalu pakai baju lengan panjang di depan hakim, hahaha!” Layur pun membuka gulungan lengan kemeja yang disambut dengan protes keras dari Bapak.

“Isin aku, Nduk. Malu kalau lengan kemejanya ndak digulung. Entar dikira pegawai kelurahan!”

Layur tertawa keras. “Dilarang protes! Lebih malu lagi kalau gulungannya tidak sama. Sebelah kiri digulung sekali, sebelah kanan digulung tiga kali. Bagusan dipanjangin semua.”

Dengan cekatan, Layur mengancingkan lengan kemeja bapaknya itu yang disambut dengan desah putus asa dari Bapak.

“Kamu itu kayak ibumu. Tukang memaksa Bapak untuk urusan penampilan.”

Layur tidak menggubris. Dia tarik tangan kanan bapaknya, membungkukkan badan, dan mencium tangan berkulit kasar itu dengan takzim. Lantas, Layur

mendorong punggung bapaknya agar segera keluar rumah.

Alih-alih bergegas, Bapak malah bergeming. Layur mengerutkan kening.

“Apa lagi yang ketinggalan, Pak?”

Bapak menggeleng. Ada sorot mata haru di sana.

“Mungkin, sejak sepuluh tahun lalu, baru kali ini, kamu mau mencium tangan Bapak lagi,” kata Bapak lirih.

Layur terperanjat. Benarkah? Selama itukah dia tak menunjukkan kasih sayangnya kepada orangtua tunggalnya itu?

“Udah ... udah, Pak. Buruan berangkat!” Layur mengibas-ibaskan kedua tangannya seperti mengusir bapaknya. Layur tak ingin, lelaki di hadapannya itu melihat ada genangan air di matanya.

Bapak malah mendekati Layur dan mencium kening putrinya. Terakhir kali melakukan itu, Bapak harus menekuk kaki. Kini, tinggi anak itu sudah sepadan dengannya. Ciuman kening kali ini ia lakukan sambil berdiri tegak.

Layur memandang Bapak yang menjauh sambil berucap di dalam batin, Bapak juga sama. Dua belas tahun tak pernah mencium keningku. Baru sekarang ia lakukan lagi. Layur buru-buru mengusap air matanya dengan lengan baju kanannya ketika seseorang terlihat memasuki halaman rumahnya.



Alun memang sudah bilang akan main ke rumah Layur pagi itu. Remaja itu langsung masuk ke pendopo yang kosong. Layur sedang mencuci piring makannya di dapur. Sekalian mencuci muka karena dia baru saja menangis.

“Gambar ini, kamu yang bikin?” Alun memegang selebar kertas bergambar ikan-ikan berenang di dalam laut. Dia temukan itu di lincak—kursi dari bambu yang ada di pendopo.

Layur mendekat sambil mengelap tangan basahya menggunakan rok. Satu kebiasaan yang membuat bapaknya sering berteriak-teriak.

“Aku sering menghabiskan waktu di Pantai Tambaksegaran dengan membuat sketsa. Sambil menunggu Bapak pulang dari melaut. Oh, ya. Aku tadi bikin minum dua gelas di dapur. Kamulah yang angkat itu ke sini.”

Tanpa disuruh dua kali, Alun menuruti permintaan Layur. Memang repot membawa nampan berisi dua gelas minum sambil mengayun sepasang kruk.

“Gambarmu itu terlalu polos,” komentar Alun sembari meletakkan nampan di lincak. Dia ambil satu gelas dan memindahkan separuh isinya ke perut.

Layur mengangkat kedua bahunya. “Iya, dulu aku mau menambahkan ada terumbu karang di sekeliling

gambar ikan itu.” Layur mengarahkan telunjuknya ke gambar ikan-ikan di atas kertas itu. “Setelah sekian lama, aku baru ingat sekarang. Baru ingat untuk melengkapi gambar itu.”

Alun menyerahkan kertas itu kepada Layur yang sudah siap dengan krayon di lincak; bangku panjang dari bambu.

“Terumbu karang butuh waktu lama untuk tumbuh setelah sekian lama rusak,” kata Alun.

“Seperti ini,” kata Layur sambil mengangkat krayon hijau yang tinggal setengah batang. “Krayon patah, mana bisa disambung? Sedihnya ... bapakku punya andil besar atas kerusakan terumbu karang di perairan sini.”

Alun menebar pandangan ke sekeliling pendopo tempat keduanya duduk sambil mengobrol. “Biarpun caranya salah, tetapi Bapak dan penduduk desa ini pernah kaya raya. Paling tidak, rumah besar ini menjadi saksi.”

Layur mengangguk dua kali. Dia bagikan cerita masa lalu Dusun Prau kepada sahabatnya yang belum lama tinggal di situ. Ya, masa-masa keemasan Dusun Prau belasan tahun lalu tak lepas dari keberhasilan Bapak memproduksi bom ikan. Banyak keluarga bergantung kepada industri itu. Entah sebagai pekerja maupun memasarkannya hingga ke dusun-dusun lain.

“Tahu, ndak kamu. Penduduk Dusun Prau dulu itu makmur banget. Berkat bom ikan yang diproduksi

Bapak, tangkapan ikan para nelayan melonjak drastis. Ikan sangat gampang dijaring. Sekali melemparkan bom, ratusan ikan terapung-apung dan tinggal dijaring dengan sangat gampang. Berkuintal-kuintal ikan diturunkan nelayan dari atas perahu setiap harinya. Pasar ikan riuh rendah. Para tengkulak hilir mudik membawa kendaraan bak terbuka untuk membeli ikan-ikan tangkapan warga Dusun Prau. Tak heran, masa itu sangat mudah melihat motor-motor model terbaru lalu lalang di Dusun Prau. Para perempuan datang ke kondangan dengan kilau emas melilit di pergelangan tangan, leher, dan cuping telinga. Para bapak memamerkan diri dengan merenovasi rumah dari dinding anyaman bambu menjadi ber dinding bata. Kemakmuran seolah menjadi takdir bagi mereka.”

Alun memotong cerita Layur. “Kalau banyak penduduk terbantu ekonominya, mengapa ada orang yang sangat membenci Bapak? Misalnya, Si Juragan Perahu itu. Aku lihat sendiri perlakuan orang itu kepada bapakmu kemarin.”

“Mungkin, dia masih dendam sama Bapak,” sahut Layur dengan nada bicara ringan. “Juragan Perahu alias Pak Kasno, adalah salah satu pemuda dusun yang dirangkul oleh Bapak. Awalnya, pemuda pengangguran dan tukang ribut itu diajak untuk menjadi kuli angkut dan menemani Bapak keliling memasarkan bom ikan. Lama-kelamaan, usaha Bapak semakin berkembang dan Kasno dipercaya sebagai

pengganti Bapak menagih utang para agen bom ikan di banyak tempat. Kasno pun berubah menjadi orang kaya baru di dusun Prau. Perahu miliknya semakin hari semakin banyak hingga penduduk pun memanggilnya Juragan Perahu. Sayangnya, Bapak tak lagi memakai tenaga dia karena terbukti menggelapkan uang tagihan penjualan bom ikan. Konon, sejak itu ada dendam di hati dia.”

Ternyata, Alun sudah berkeliling di sisi dalam pendopo. Dia berdiri berlama-lama di depan salah satu lukisan tangan yang tergantung di pilar.

“Ini lukisan wajah Bapak? Ini kamu? Cantik juga ya. Dulu,” puji Alun.

“Sekarang? Kulitku gosong ndak secantik dulu ya?” balas Layur disambung dengan tawa renyah.

“Ya, orang-orang sini bilang ... aku cantik dan menjadi anak paling disukai di Dusun Prau. Kata mereka, aku ini lincah, berkulit putih, rambutku panjang tebal berombak, dan suaraku merdu membuat rindu para ibu. Seolah semua orang ingin menjadi ibu pengganti buatku,” lanjut Layur.

“Di gambar itu, cuma ada dua orang,” sahut Alun. “Sudah lama aku penasaran soal ibumu. Tapi aku ndak sampai hati untuk bertanya.”

“Ndak masalah kok. Aku bukan anak kecil lagi. Dulu sih iya, aku sedih kalau diingatkan soal ibuku. Kenyataannya, aku memang ndak mengenal sosok perempuan yang melahirkanku. Aku bahkan ndak

ingat apakah aku pernah merasakan belaian kasih seorang ibu.” Layur mengucapkan semua kalimat itu dengan santai.

“Usia tujuh tahun, aku mulai merasa ada yang aneh. Aku cuma diantar Bapak saat masuk ke sekolah pertama kali, padahal anak lain diantar oleh ibunya. Kalau aku main ke rumah anak lain, aku sering heran. Kok aku beda? Di rumah mereka ada dua orangtua. Aku cuma punya satu,” lanjut Layur.

Alun tak bisa menahan rasa ingin tahu. “Bapakmu merahasiakannya?”

“Ndak juga, mungkin dia menunggu aku rada gede, atau menunggu aku tanya. Makanya, suatu ketika Bapak bilang mau mengajakku menengok Ibu.”

“Menengok ibumu?” tanya Alun kurang paham.

Layur mengangguk cepat. “Iya. Lucunya, Bapak sampai membelikan aku sandal baru, dres putih sepanjang mata kaki, dan bando warna merah hati untuk bertemu Ibu. Bapak juga menyisir rambut panjangku dengan lembut. Bahkan menyemprotkan wewangian ke badanku. Hahaha ... entahlah, dia beli dimana parfum itu.”



“Jadi, ibumu sebenarnya masih ada? Masih hidup? Dimana dia tinggal saat itu?” cecar Alun.

Layur terdiam beberapa detik. “Ibuku berdiam di pinggir Dusun Prau. Ia memang diam di situ. Kata Bapak, Ibu tidur di sana. Bapak membawaku ke kuburan Dusun Prau. Aku digandeng menuju satu nisan bertuliskan Laksmi Yuriah. Bapak berlutut. Aku mengikuti. Rumput-rumput tinggi sekitar nisan Bapak cabut tanpa berkata-kata. Aku ikut-ikutan.”

“Jadi, nama ibumu Laksmi Yuriah?”

Layur cemberut. “Ceritaku belum selesai. Di sana, Bapak mendorong satu bungkus daun pisang. Dari harumnya, aku tahu isinya. Wangi helai-helai mawar merah. Kutanya Bapak apakah Ibu wangi. Bapak mengangguk berkali-kali. Kutanya juga apakah Ibu juga cantik. Tahu, Bapak menjawab apa? Katanya,

Ibu secantik putrinya, hahaha!”

Layur terus bercerita. “Hari itu, aku jadi tahu kenapa aku dinamai Layur. Ternyata, itu diambil dari singkatan nama Ibu, Layur alias Laksmi Yuriah.”

Alun menyela. “Pasti ada arti dari nama itu.”

“Iyalah. Aku juga baru tahu saat Bapak menjelaskan di kuburan itu. Laksmi berarti cantik. Yuriah bermakna pemberani dan suka kebebasan. Dan,

Layur—singkatan dari Laksmi Yuriah—adalah perpaduan sempurna untuk semua kebaikan itu. Kelak, semua orang akan menyebut diriku sebagai si cantik yang pemberani dan suka kebebasan.”

Layur berhenti bercerita. Ia mengambil krayon lagi dan menyapukan warna biru pada gambarnya.

“Tahu enggak, setelah aku tahu siapa ibuku, aku masih penasaran akan satu hal. Dan, aku ndak bisa menahan diri untuk tidak tanya ke Bapak,” kata Layur tanpa menoleh. Ia masih asyik dengan kesibukan mewarnai lautan.

“Soal apa?” Alun penasaran.

“Lima tahun setelah Bapak menunjukkan nisan Ibu, aku baru sadar. Ternyata, tanggal lahirku sama dengan tanggal yang tercantum di nisan ibuku. Tanggal kematian beliau.”

Alun melongo. Kaget, heran, tetapi tak tahu harus bertanya apa.

“Bapak heran ketika aku tanyakan hal itu. Mungkin dia tidak mengira kalau aku yang saat itu baru kelas lima sekolah dasar menanyakannya. Penjelasan Bapak membuatku sadar. Aku penyebab kematian Ibu.” Layur menghentikan gerak tangannya.

Krayon di tangannya terlepas begitu saja. Tangan itu memegang. Lantas

Kreeeek!

Alun kaget setengah mati. Di depannya, Layur marah dan menyobek gambarnya penuh emosi. Lalu, Layur menangis. Tanpa suara. Air matanya jatuh dengan deras.

Dalam tangisnya, Layur berkata. “Bapak bilang, Ibu kehabisan darah. Ia koma selama tiga jam sampai kemudian dijemput malaikat maut. Persis di tanggal yang sama dengan hari lahirku. Karena ibu melahirkanku. Aku penyebab Ibu mati.”

Alun tak mampu menghibur. Mulutnya terkunci. Lidah pun kaku.

“Sejak itu, aku menyalahkan diriku. Tetapi, aku juga menyalahkan Bapak. Bapak lebih bersalah!”

Alun hampir mengucapkan kata ‘kenapa’ tapi sudah terjawab oleh lanjutan cerita Layur.

“Bapak salah. Ibu terjatuh di samping sumur. Ia mengalami pendarahan dalam posisi pingsan di situ. Berjam-jam telungkup dan basah sampai salah satu tetangga menemukan dan melarikannya ke bidan. Kamu tahu, Bapak dimana? Ia lebih mementingkan pesanan bondet. Ia tidak ada saat Ibu terjatuh.”

Alun berkata lirih. Dia sendiri tak yakin kalimatnya penting atau tidak. “Aku turut prihatin, Layur.”

Layur kini tersedu. Air matanya sudah kering.

“Ibu meninggal karena aku lahir. Ibu meninggal karena Bapak tak ada saat dibutuhkan! Keyakinan itu terpatri kuat di dalam batinku sampai detik ini. Menggerogoti kepercayaan diriku. Semakin terkikis dan semakin habis apalagi ketika kakiku tiba-tiba menjadi tak utuh dengan cara tragis. Itu juga gara-gara Bapak!”

Layur meringkuk sambil mencengkeram kuat kedua lututnya. Sedu sedannya telah berhenti. Ruang pendopo itu menjadi sunyi. Trauma ledakan di rumahnya sekian tahun lalu yang diikuti dengan kebakaran hebat terulang kembali di dalam benaknya. Kobaran apinya persis seperti kejadian dua hari lalu yang meluluhlantakkan tepian Pantai Prau. Persis kengerian yang mengoyak memori tragis pada diri remaja itu.

Hancur. Luluh lantak. Tak hanya satu kali. Seolah Engkau hanya memilih aku untuk melalui jalan kelam ini. Berkali-kali. Apa lagi yang mau Engkau renggut? Ataupun untuk sejenak bahagia, aku tak patut?

Layur makin kuat mencengkeram lututnya hingga semakin merah. Air matanya kini menetes deras di lutut. Bau jelaga dan kabut asap tiba-tiba merangsek kembali ke dalam tempat persembunyian di benak. Dadanya sesak. Oleh asap dan ratap.



BAB 14

Dalang



Alun menjadi salah tingkah. Mau menghibur, kata-kata apa yang harus dia ucapkan? Dia pun syok mendengar cerita Layur. Namun, untuk berdiam diri, seolah dia adalah teman tanpa empati.

Layur menghapus air matanya dengan cepat. Dengan canggung, ia tertawa. Diraihnya kruk untuk membantunya berdiri.

“Minummu sudah habis. Aku harus buatkan. Mau sirup? Pakai es?”



“Oh, ndak! Aku yang harusnya ambilkan minum buatmu. Minum dingin ya. Pakai sirup?” sahut Alun.

Kini, Layur benar-benar tertawa panjang. “Kenapa kamu gugup gitu, Alun. Belum pernah diajak curhat sama teman perempuan ya?”

Alun cepat-cepat masuk ke dapur untuk menyembunyikan rona merah di pipinya. Ia membuat dua es sirup berwarna hijau sambil membelakangi Layur. Lantas, membawanya ke pendopo. Tanpa nampan.

“Bertahun-tahun, Bapak canggung kepadaku. Mungkin karena aku pun masih menyimpan rasa marah padanya. Lebih-lebih semenjak ia buat kakiku buntung,” kata Layur sambil menerima satu gelas minum yang disodorkan oleh Alun.

“Sekarang masih?”

“Masih apa?” sergah Layur.

“Marahmu.”

Layur terdiam cukup lama. Ia goyang-goyangkan gelas minumnya hingga berdenting ketika es batu menendang-nendang gelas. Layur risau hati.

“Sebelum kamu ke sini, Bapak mencium keningku.” Layur ragu untuk menceritakan itu kepada Alun, tetapi sudah terlanjur. “Itu Bapak lakukan untuk pertama kalinya setelah belasan tahun tak aku rasakan. Aku juga untuk pertama kalinya, spontan mau mencium tangannya lagi.”

“Kurang apa lagi Bapak mengasihimu, Layur.”

Layur menggigit bibir bawahnya. Kepala tunduk. Perasaannya masih kalut. “Kamu benar, Alun. Sekian lama, aku telah menyalahkan Bapak untuk kematian Ibu dan hilangnya kakiku. Aku menghukum Bapak dengan menjaga jarak dengannya.”

Layur mengangkat wajah dan bertanya serius kepada sahabatnya. “Aku bodoh, ya? Aku sudah salah menilai Bapak? Kamu tahu betapa luar biasanya Bapak menyelamatkan aku kemarin. Ia membopong aku lari sejauh itu. Ia rela menghadapi penduduk yang murka. Ia menyembunyikan aku di tempat aman. Ia pasang badan, membiarkan orang-orang itu menyerang dirinya. Dan ... kemarin Bapak memelukku erat sekali, Alun.”

Alun masih menyimak.

“Ah, sudahlah. Buruan habiskan sirupmu, Alun. Terus antar aku ke tempat Bapak. Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Bapak di balai desa!”



Yu Semi masih berdiri. Ia tak hirau dengan bujukan agar duduk dan bersabar. Kedua tangannya terlipat di pinggang dengan dagu terangkat. Ia pandang Pak Kadus dengan tajam. “Jadi, siapa yang akan membuat warungku berdiri lagi? Bapaknya Layur atau siapa? Jangan muter-muter terus, Pak!”

Bapak yang mandi peluh mendekat. “Yu, insyaallah, saya dan warga Dusun akan bantu membangun warung Yu Semi. Walaupun saya tidak ada niat untuk

membakarnya. Saya jadi korban fitnah. Kita sekarang cari dalang sebenarnya atas kerusuhan di dusun kita.”

“Betul itu! Betul!” Warga dusun saling menimpali. Rembuk desa sudah berjalan satu jam dan beberapa saksi mata sudah menyampaikan informasinya.

“Yu Semi, kita sudah sama-sama mendengar dari Mas Bambang satu-satunya penjual minyak tanah di dusun kita. Jeriken penyebab kebakaran dua hari lalu itu kepunyaan Jarot. Dia membelinya siang hari sebelum kebakaran itu terjadi. Betul itu, Jarot? Jawab dengan jujur!” hardik Pak Kadus.

Jarot menunduk dan baru mengangguk setelah teriakan warga bergaung di balai desa. “Inggih, Pak. Betul. Itu jeriken saya.”

Pak Kadus dengan suara keras menginterogasi Jarot. “Kamu jangan ngomong sepotong demi sepotong. Terbakarnya warung dan perahu-perahu di dusun kita terjadi setelah ada percikan api di panggangan ikan. Terus membesar karena kamu mengganti jeriken air dengan jeriken isi minyak. Begitu? Itu akal-akalan kamu?”

Jarot melirik Broto di sampingnya. “Bukan saya, Pak. Dia yang mulai.”



Gantian Broto membantah keras. “Ngapusi, Pak. Dia bohong.”

Kedua preman dusun itu saling teriak dan bentak.

Pak Kadus kehabisan kesabarannya. “Diam! Ngomong satu-satu. Saya jadi tahu, sekarang. Kalian berdua bersekongkol dan licik ya. Kalian sudah mengatur kerusuhan itu dengan rapi ya?”

Lagi-lagi, Jarot memotong. “Broto yang membeli karbit, Pak Kadus. Dia diam-diam menaruh karbit di panggangan ikan agar terjadi kobaran api. Nah, tugas saya meletakkan jeriken isi minyak di dekat panggangan. Biar kalau terbakar makin gede.”

Bapak, Pak Kadus, dan seluruh warga Dusun Prau tersentak mendengar pengakuan Jarot. Pak Kadus berkacak pinggang. Walaupun badannya ceking, tetapi karena sebagian besar warga di balai desa itu mendukungnya, dia menjadi berani.

“Tunggu. Kamu bilang, tugasmu menyiapkan jeriken minyak. Lantas, siapa dalang yang memberi kamu tugas? Siapa?” Tangan Pak Kadus mencengkeram kerah kaos Jarot dan beralih ke Broto. Ia sudah sangat geram.

Tiba-tiba, terdengar kegaduhan di depan balai desa. Serombongan warga dusun lainnya menarik paksa seorang lelaki yang tak lain adalah Kasno alias Juragan Perahu. Makian terlontar dari mulut orang kaya itu. Dia tidak terima diseret ke tempat itu. Baginya, itu adalah penghinaan.

“Kalian akan terima akibatnya! Kalian tidak tahu siapa Kasno!” teriak Juragan Perahu.

Bapak yang awalnya duduk bertiga bersama Jarot dan Broto layaknya terdakwa, dipersilakan untuk berdiri dan berbaur dengan penduduk lainnya. Gantian, Juragan Perahu didudukkan di bangku kosong itu. Jadilah di tengah ruangan itu ada tiga lelaki yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Juragan Perahu kami tangkap di jalan ujung desa!” teriak Natsir salah satu tokoh pemuda Dusun Prau. “Dia mau kabur ke kota. Untung, karang taruna menangkap basah dia.”

Juragan Perahu mendelik dan mengacungkan kepalan tangan ke arah Natsir. “Kamu Natsir anaknya Kromomantoro, kan? Bapakmu punya utang budi sama aku! Awas kamu ya.”

Bapak mengamati dari sisi samping balai desa. Sengaja, ia berteduh di bawah pohon agar lebih adem. Beberapa warga lain menyalami dia seolah memberi selamat karena terbebas dari tuduhan tanpa bukti. Seorang perempuan melirik Bapak dengan ekor matanya. Malu-malu ia bergeser hingga persis berada di kanan Bapak.

“Kang ..,” bisik perempuan itu sambil menarik lengan kemeja Bapak yang basah dengan keringat. Terbiasa hanya berkaos singlet, rasanya seperti di atas panggangan saat harus memakai batik lengan panjang tanpa digulung.

Bapak kaget. Menoleh dan langsung tahu siapa perempuan itu. “Yu Semi ...? Sudah enggak marah lagi sama saya?”

Yu Semi menjadi salah tingkah. Kedua telapak tangannya saling belit untuk menutupi gugup. “Nyuwun pangapunten, Kang. Mohon maaf. Saya kilaf menuduh Kakang sengaja membakar warung saya. Saya ndak mengira kalau semua itu ada dalangnya.”

“Sst ... kita bahas nanti, Yu,” sahut Bapak, “kita dengarkan Pak Kadus yang lagi marah-marah itu.”

Benar, Pak Kadus berbicara lantang meminta kejujuran Juragan Perahu yang terus mengelak. Ia cuci tangan dan berkali-kali membantah.

“Broto dan Jarot sudah mengakui perbuatannya. Mereka juga bilang ada dalang yang menugasi mereka berbuat onar. Siapa lagi orangnya kalau bukan kamu, Pak Kasno? Dua orang ini kemana-mana selalu jadi pengawal kamu. Mereka anak buahmu. Kamu mau mengelak?” desak Pak Kadus.

Juragan Perahu tidak terima. Gantian dia menuding-nuding Pak Kadus. “Kamu, ya! Baru jadi kadus saja sudah sok galak begitu. Aku ndak ada urusan sama dua pengangguran ini. Aku cuma menyuruh Nasrun ups” Juragan Perahu keceplosan bicara.

Gaduhlah semua orang di balai desa itu. Mereka saling berkomentar dan mencaci Juragan Perahu.



Pak Kadus mengentakkan kakinya ke lantai untuk melampiaskan amarahnya. “Memang ya! Orang jahat pasti akan terbuka kedoknya. Tadi pagi sebelum Jarot dan Broto mengaku, Si Nasrun sudah lebih dulu jujur bicara. Dia mengaku sudah menebar kelabang di rumah-rumah penginapan yang dipakai para turis!”

Juragan Perahu semakin uring-uringan. Ia meracau seolah keseimbangan mentalnya sedang limbung. “Nasrun pekok. Cah bodo. Ndak bisa jaga mulut. Tapi dia tidak mengaku kalau aku suruh nusuk-nusuk ban di gua kan? Waduuuh. Keceploran lagi aku!”

Juragan Perahu pun menjadi bulan-bulanan warga yang marah. Pak Kadus jadi kewalahan untuk membuat tenang situasi di balai desa itu.



“Aku ora opo-opo, Yu. Ndak apa-apa. Semua sudah mulai jelas pelakunya. Tapi, saya tetap akan membantu Yu Semi memperbaiki warung,” ucap Bapak tulus. Dua orang dewasa itu tak melibatkan diri dalam kegaduhan di balai desa. Mereka memilih untuk meneduh di bawah pohon beringin.

“Matur nuwun. Terima kasih sekali. Bapaknya Layur baik sekali. Kok, ya, saya bisa-bisanya silap mata terbawa emosi.” Yu Semi menyahut.

“Tapi, Yu Semi harus ganti menolong saya.”

Yu Semi tidak paham. “Nolong apa?”

Bapak berbisik. Ia khawatir ada warga dusun lain yang menguping.

“Tolong temani Layur. Bujuk dan hiburan dia. Anak itu masih terguncang jiwanya. Bagaimanapun juga, dia masih remaja. Belum siap mental menghadapi kejadian ini, mau kan Yu?”

“Inggih. Saestu. Insyallah,” sahut Yu Semi cepat. “Eh, siapa itu yang ngebut boncengan naik sepeda?”

Dari kejauhan, terlihat dua remaja dalam satu sepeda. Seorang gadis duduk di boncengan sambil membawa kruk. Tangan kirinya berkali-kali memukul teman yang memboncengkan.

“Sudah selesai, ya Yu Semi?” tanya Layur dengan wajah cemberut.

Yu Semi merangkul Layur. “Urusan bapakmu sudah selesai. Yang belum selesai itu, urusan tiga orang yang duduk di tengah balai desa itu!”

Layur melongok. Lantas menoleh dan melotot kepada Alun. “Kamu sih. Sepeda pakai bocor segala. Kita jadi telat kan!”





BAB 15

Menghibur



Tiga hari setelah peristiwa kebakaran.

Yu Semi melongok ke dalam rumah Layur yang memang tak ada kuncinya. Sekali dorong, pintu utama sudah terbuka. Sepi.

“Layur ... Yu Semi bawakan sarapan, Nduk. Tadi bapakmu pesan, katanya kamu pengen sarapan pakai gudangan dan tempe bacem.”

Dua detik... empat detik. Barulah terdengar sahutan.

“Aku di belakang, Yu! Sini, di sebelah sumur. Langsung masuk aja.”

Yu Semi melangkah melintasi dua ruangan, meletakkan rantang hijau susun tiga berisi makanan di meja makan, dan menuju sumur.

“Bawa apa tadi, Yu?” Layur menyapa tetangganya yang pandai memasak itu lantas tertawa lebar. Samar-samar dia tadi melihat tamunya itu membawa sesuatu.

“Gudangan komplet dan pedes sesuai kesukaanmu. Kamu sedang mencuci apa itu?” Yu Semi ikut jongkok di samping Layur.

“Ini, tadi dapat kiriman singkong dari Mas Naryo. Lha terus Bapak bilang, katanya pingin makan singkong

rebus. Ya sudah, aku siapin dulu sambil nunggu Bapak balik dari melaut.”

Layur mengelap tangannya dengan ujung baju dan beringsut mendekati Yu Semi.

“Layur ikut prihatin karena warung Yu Semi terbakar habis. Aku minta maaf. Soalnya”

“Hus! Jangan ngomong gitu, Nduk,” potong Yu Semi. “Malah Yu Semi yang minta maaf karena kalap dan nangis sampai gulung-gulung. Semua itu bukan salah Layur. Bukan salah bapakmu juga.”

Yu Semi membantu mengangkat sebakom singkong yang sudah dikupas bersih oleh Layur. Dia pindahkan ke dalam dandang, menambahkan air, dan meletakkannya di atas kompor tak jauh dari sumur. Cekrek, kompor pun mulai menyala. Sebentar lagi singkong rebus akan matang, siap untuk dinikmati.

Layur menolak dengan halus ketika Yu Semi hendak membantunya berdiri. Dengan gesit, Layur meraih sepasang kruk yang dia sandarkan dekat timba.



Yu Semi tersenyum penuh arti. Remaja putri di hadapannya makan dengan lahap tanpa sendok. Tangan gadis itu cekatan mengambil bumbu gubahan makanan khas Yogyakarta itu yang terbuat dari kelapa parut bercita rasa pedas, manis, dan gurih dipadu dengan sayuran rebus.

“Selain bayam dan kubis rebus, itu Yu Semi tambah dengan kembang turi. Kan, banyak pohon turi yang lagi berbunga di jalan menuju Bukit Menara,” tutur Yu Semi.

“Iya, Yu. Gudangan bikinan Yu Semi selalu uenaak pol apalagi kalau ada rebusan kembang turi. Bapak dan aku suka banget!” Layur mengacungkan kedua jempol tangannya ke arah Yu Semi. Padahal, jempol itu penuh dengan bumbu parutan kelapa.

Layur puas banget. Dia mengangkat sedikit tubuhnya tanpa meninggalkan bangku. Dia raih dua gelas, mengisinya dengan air segar dari kendi, dan salah satu gelas itu dia sodorkan untuk tamunya.

“Layur pingin ikut gotong royong membangun warung Yu Semi lagi. Biar bisa jualan lagi.”

“Besok kan Minggu. Pak Kadus sudah bikin undangan agar warga gotong royong bersih-bersih sisa kebakaran dan memperbaiki warungku, Nduk,” kata Yu Semi. “Kamu bantu-bantu di dapur saya saja. Kita siapkan makan siang dan es kelapa muda buat bapak-bapak yang gotong royong.”

“Wah, dapat bantuan dari siapa untuk membangun warung-warung yang terbakar, Yu?” Layur penasaran.

Yu Semi dan Layur beranjak keluar dari dapur yang sekaligus menjadi ruang makan itu. Mereka pindah duduk di lincak.

“Juragan Perahu sudah mengakui perbuatannya. Dia juga sanggup untuk menanggung semua biaya perbaikan akibat kebakaran dua hari lalu, ya

alhamdulillah. Yu Semi segera bisa jualan lagi,” tutur perempuan setengah baya itu tanpa nada kebencian.

“Bapak juga sudah cerita sedikit soal itu, Yu.” Layur menimpali. “Syukurlah ya. Kejadian ini cepat ketahuan sebabnya. Aku takut banget saat itu, dan merasa sangat bersalah.”

“Bapakmu juga cerita soal itu pada Yu Semi. Katanya kamu sangat terpukul dan merasa paling bersalah. Makanya, dia membujukku untuk main ke sini. Untuk menasihati kamu, Nduk,” Yu Semi jujur mengakui.

Layur menjadi malu.

Yu Semi tersenyum penuh arti ke arah Layur. “Aku bilang ke bapakmu, kamu ndak butuh nasihat. Kamu sudah gede dan lebih dewasa dari anak seusiamu. Memimpin orang satu dusun saja kamu sanggup apalagi memimpin diri sendiri.”

Layur semakin malu. Pipinya merona merah.

“Aku jadi pingin mengaku salah kepada Bapak, kok Yu. Niatku menggerakkan warga dusun ini kurang murni. Aku lebih butuh pujian dan tepuk tangan.”

“Kamu sudah sampaikan itu kepada bapakmu?”

Layur menggeleng.

Yu Semi mencubit mesra pipi Layur. “Cah ayu ... kamu memang pantas menerima tepuk tangan dan pujian dari orang sejagat. Kamu hebat dan akan semakin membawa manfaat kalau kamu meneruskan impianmu.”

Layur mengangguk beberapa kali.

“Eh, itu siapa yang datang?” tanya Yu Semi saat terdengar ada langkah kaki masuk ke rumah.

“Permisi ... apakah ada yang mau lihat foto-foto wisatawan tiga bus?” canda Alun yang tiba-tiba sudah ada di depan mereka. Anak itu sudah akrab dengan keluarga Layur sehingga sering main selonong masuk ke dalam rumah.

Dengan cepat, tiga warga Dusun Prau itu segera mengerubung ponsel Alun dan melihat seratusan foto kegiatan wisatawan Jakarta yang beberapa hari lalu bertandang ke Pantai Tambaksegaran. Makin yakinlah Layur bahwa dusun wisata yang dia gagas harus dilaksanakan kembali.

Layur pun meminta banyak saran dari Yu Semi dan Alun untuk membangun kembali Dusun Prau. Rasanya, tak mungkin lagi bagi Layur untuk berjuang hanya berdua bersama Alun sahabatnya itu.

Alun berkata, “Kamu dulu pernah bilang ke aku untuk melibatkan semua teman yang saat itu menerima bantuan laptop dari pemerintah”

“Iya ...,” potong Layur. “Aku pikir ulang, namaku akan tenggelam kalau aku mengajak mereka. Sekarang aku sadar kalau aku salah.” Layur mendesah penuh sesal. “Saatnya aku melibatkan mereka juga.”

“Libatkan juga pemuda-pemudi lainnya, Nduk. Sampai sekarang, Pak Kadus masih yakin kalau pelaku kerusuhan itu tidak hanya Juragan Perahu. Mungkin ada banyak anak muda yang butuh dirangkul agar mereka tidak iri dan tersisih,” saran Yu Semi dengan hati-hati.

“Itu juga yang mau aku bilang, Layur. Makanya aku sengaja ke sini,” timpal Alun.

Layur mengerutkan kening. “Kamu main rahasia-rahasian sama aku, ya?” Layur berkata dengan nada tinggi. Ia kesal.

“Bukan niatku begitu, Layur. Tetapi Mas Naryo yang wanti-wanti agar aku tidak membocorkan kejadian ini padamu. Khawatir kamu patah semangat atau malah takut.” Alun meluruskan.

Layur menjadi berang. “Oh, gitu ya kamu, Alun. Main sekongkol sama Mas Naryo. Udahlah, ceritain semua.”

Alun pun bercerita panjang lebar tentang rombongan pemuda yang mengancam Mas Naryo. Mereka berasal dari dusun tetangga yang merasa tak mendapat manfaat apa-apa dari keramaian di Dusun Prau.

“Mereka bilang, jalan dusun mereka menjadi rusak sejak banyak mobil masuk ke daerah kita yang melewati dusun mereka.

Banyak sepeda motor mengejar bahkan pernah terjadi tabrak lari yang dilakukan wisatawan,” terang Alun.

Layur dan Yu Semi menyimak semua cerita Alun. Ternyata, setiap niat baik tak selalu mendapat tanggapan yang baik pula. Entah alasan para pemuda itu benar atau tidak, intinya semua orang ingin ikut mendapat bagian dari pembangunan dusun wisata yang digagas oleh Layur.

“Terima kasih buatmu, Alun. Juga Yu Semi. Aku makin sadar kalau aku terlalu sombong untuk mengerjakan ini hanya dengan mengandalkan kedua tanganku ini. Mau ‘kan kalian membantu aku untuk memperbaiki kembali impian yang sudah porak poranda ini?”

Alun dan Yu Semi mengangguk mantap sambil mengacungkan kedua jempol tangan mereka.

“Astaga!” seru Alun mengagetkan dua perempuan di depannya. “Bau apa ini?”

“Singkong reuuuus! Gosong! Lupa, pasti kehabisan air!” teriak Yu Semi panik.





BAB 16

Layar Harus Terkembang



Layur duduk di anak tangga pendopo rumah. Senyum dan tawa riangnya sesekali menghias wajahnya. Dia senang melihat sekumpulan bocah laki-laki dan perempuan bermain di halaman rumahnya. Satu anak menari di tengah, sedangkan teman lainnya bergandengan tangan membentuk lingkaran tertutup. Mereka menyanyi dengan kompak sambil memainkan dolanan anak yang disebut jamuran.

Jamur-an ya ge-ge thok

Ja-mur a-apa-ya gege thok

Jamur gajih mberjijih sak ara-a-ra

Sira bage jamur apa?

Jamur gagak!

Gaok gaok gaok

Anak-anak itu pun menirukan gagak terbang. Layur ikut meneriakkan suara gagak. Terang purnama menemani mereka bermain.

“Jahe hangat pakai gula jawa untukmu, Layur” Bapak meletakkan dua cangkir dan sepiring singkong goreng di samping Layur. Ia pun ikut duduk di situ.

“Kebalik ya, Pak? Harusnya aku yang meladeni Bapak dengan membawakan wedang jahe seperti ini. Tapi, entar tumpah kayak dulu.”

“Ra sah dipikir. Ndak udah jadi bebanmu. Kalau saatnya kamu ada rezeki dan bisa pakai kaki palsu, tentu semua hal bisa kamu lakukan. Termasuk main jamuran seperti itu,” hibur Bapak.

Layur menepuk lengan bapaknya dengan manja. “Tahun berapa itu Pak? Sepuluh tahun lagi saat Layur sudah terlalu tua untuk main jamuran? Hahaha”

Wedang jahe hangat mengalir ke dalam tubuh Layur dan kehangatan itu semakin dia rasakan sejak dirinya dan Bapak semakin sering bicara dari hati ke hati.

“Juragan Perahu akhirnya dibawa ke kantor polisi, ya Pak?” Layur menyeruput wedang jahenya sekali lagi.

“Kata orang-orang ya begitu. Hidup Bapak lebih tenang kalau dia mendapat hukuman yang setimpal. Kamu tahu, ‘kan. sekian lama warga Dusun Prau kesulitan mendapat hasil laut semenjak terumbu karang rusak. Satu persatu, mereka menjual perahu untuk menyambung hidup. Satu-satunya harapan mereka adalah dengan menyewa perahu melalui juragan.”

Layur menyela. “Untung Bapak tidak ikut-ikutan menjual perahu.”

Bapak terdiam. Layur menunggu Bapak menjawab. Sampai Layur menyadari ada hal yang disembunyikan oleh orangtuanya itu.

“Bapak ...?”

Bapak menganggukkan kepala lemah. “Sejak dua tahun lalu, Bapak sudah menjual perahu kita, Nduk.” Akhirnya Bapak mengaku. “Bapak butuh uang untuk kebutuhan hidup kita. Jadi, meskipun kamu lihat Bapak menggunakan perahu yang sama, sejujurnya itu bukan perahu milik kita lagi.”

Layur tertunduk. Dia kembali merasa sangat bersalah. “Perahu kita dijual dua tahun lalu. Artinya, itu saat Bapak harus membiayai Layur masuk SMA, ya Pak?”

“Oh, tidak. Tidak, Nduk. Jangan salahkan dirimu.” Bapak buru-buru mengalihkan pembicaraan. “Oh ya, Juragan Perahu bertambah marah karena semakin sedikit orang yang mau melaut. Warga dusun sudah merasakan enaknya bekerja dari darat saja. Tanpa harus mempertaruhkan nyawa melawan gelombang laut, mereka bisa mendapat uang cepat dengan menyewakan andong, kuda, rumah penginapan, menjadi tukang parkir, hingga membuka warung makan.”

Layur mulai paham duduk masalahnya. Beberapa kali Bapak menyebut sosok itu di dalam ceritanya. Kini jelas, siapa dalang semua kejadian buruk di Dusun Prau kemarin.

“Aku dengar dari Mas Naryo, katanya Bapak diancam oleh anak buah Juragan Perahu. Bapak disuruh untuk menghentikanku membuat dusun wisata di sini, kan? Bapak bohong. Bapak tidak jujur pada Layur.”

“Justru sebaliknya, Layur. Ancaman mereka tidak Bapak sampaikan padamu karena Bapak mendukung semua niat baikmu. Bapak tidak ingin kamu patah semangat.”

“Tapi, Pak kenapa gangguan mereka bisa serentak dan separah itu, ya?”

Bapak mengangkat bahu. “Bapak tidak tahu persis, Nduk. Tapi Bapak yakin kalau pelakunya banyak, tidak hanya Juragan Perahu dan anak buahnya. Pasti ada orang yang sakit hati karena tidak mendapat manfaat dari wisata susur sungai, anak-anak muda yang tidak digandeng Naryo untuk bekerja di sana. Juga orang-orang yang merasa menjadi pemilik lahan di sana yang sakit hati karena tidak mendapat bagian.”

Bapak menyodorkan piring berisi singkong goreng yang langsung direspons Layur dengan mencomot satu biji singkong paling besar. Enak sekali. Masih hangat dan empuk. Pertanda singkong itu masih segar, baru siang tadi dicabut dari kebun.

“Lantas, orang-orang itu kalap dan mengacau kunjungan wisatawan? Diam-diam meletakkan kelabang di penginapan, merusak ban di gua, bahkan merancang kebakaran saat pesta api unggun?” Layur geram.

“Nduk, urusan ini sudah ditangani Pak Kadus dan para polisi. Sekarang, nama kita sudah bersih, Pak

Kadus sudah meyakinkan warga bahwa kamu dan Bapak bukanlah biang keladi dari semua ini.”

Layur memeluk lengan bapaknya dengan mesra. Persediaan air matanya masih banyak dan kembali membanjir.

“Alhamdulillah, ya Pak.”

Anak-anak yang tadi bermain di halaman tampak sudah lelah bernyanyi. Kini mereka duduk di tikar dan membuat wayang dari daun singkong. Suara mereka tak lagi riuh.

“Nduk, kata Yu Semi, kamu ingin membicarakan sesuatu kepada Bapak. Soal apa?” tanya Bapak dengan hati-hati.

“Pak ... aku kapok.” Layur menyahut lirih. dia lempar beberapa kerikil tanpa antusias. Seolah tak ingin berbuat apa pun.

“Kapok untuk melakukan apa?”

“Semuanya. Aku baru sadar kalau aku bukan siapa-siapa.”

Bapak mengelus rambut Layur.

“Sekali waktu, Bapak mau ajak kamu melaut.”

Layur menoleh. Sungguh niat yang sangat aneh. Aku dibawa naik perahu dengan kondisi tubuh begini?

“Bapak mau perlihatkan padamu, Nduk. Betapa ombak seperti tidak rela membiarkan perahu Bapak bergerak ke tengah laut. Ombak terus menampar perahu Bapak.



Mengombang-ambingkan Bapak setinggi dia bisa lakukan. Oleng ke kiri dan ke kanan. Namun, ... kamu lihat buktinya?"

Layur mengangguk. "Iya. Buktinya Bapak terus melaut. Menangkap ikan, dan bisa kembali ke titik yang sama saat berangkat."

Bapak menatap wajah Layur tanpa berkedip. "Perahu tak akan berlayar lagi kalau kamu membiarkan layar tergulung terlalu lama," bisik Bapak.

Layur kembali memeluk lengan bapaknya. "Kejadian buruk yang kita alami juga membuat Layur sadar, Pak. Layur egois. Layur lebih ingin disanjung-sanjung. Layur haus pujian sampai lupa diri. Layur sadar, ternyata apa yang Layur perbuat selama ini karena Layur ingin diakui. Layur tidak mau diremehkan karena tak punya kaki."

Bapak memutar tubuhnya sehingga anak dan bapak itu saling berpandangan.

"Bukan berarti kamu harus kapok, Nduk. Yang perlu kamu lakukan hanyalah membersihkan niatmu. Sama seperti Bapakmu yang rutin membersihkan jaring dari sampah-sampah yang tersangkut. Memintal lagi tali jaring yang putus. Agar impian memperoleh banyak ikan dari melaut bisa tercapai."

Layur tertawa kecil. "Bapak puitis juga. Pasti itu yang membuat Ibu jatuh hati."

Bapak tertawa renyah. "Jadi, kapan kamu mau buka laptop lagi, nyalakan internet, dan mempromosikan dusun wisata kita ini?"

Layur tidak menjawab. Dia angkat tinggi-tinggi wajahnya menantang purnama. Adakah impianku masih tersimpan dalam terang rembulan? Atau ... mending aku lupakan?





BAB 17

Angan Kembali Mendapat Jalan



Alun sangat sabar mengarahkan para bocah untuk bergaya di depan kamera. Teriakannya terlontar bukan karena dia marah, tetapi untuk mengimbangi deru ombak yang tak mau mengalah.

“Nah iya ... kamu lari sambil memegang tali layang-layang. Nah, kalian berdiri di situ sambil mengangkat layang-layang yang tinggi ya. Aduh ... itu kamu naik kuda jangan kaku begitu. Senyum yang natural!” atur Alun.

Entah sudah berapa puluh gambar terekam di kamera digital Alun. Pagi itu, dia harus mendapatkan banyak gambar untuk mengisi akun media sosial tempat dia memamerkan dusun wisata. Lebih-lebih, di awal tahun nanti akan diselenggarakan festival layang-layang tingkat nasional di Pantai Tambaksegaran. Itulah sebabnya, Alun sangat antusias untuk membuat foto anak-anak bermain layang-layang dengan latar belakang ombak bergulung-gulung.

Di tempat berbeda, Layur dan Naryo melaju dengan mobil bak terbuka memasuki Dusun Prau. Keduanya baru saja bertemu Ibu Wakil Bupati di kantor Pemda. Wajah keduanya sangat semringah. Ingin rasanya mereka segera bertemu teman-teman yang sudah menunggu di balai desa.

“Ndak mengira, ya Mas Naryo. Presentasi saya yang gagap-gagap gitu bisa menarik hati Bu Wakil Bupati,” canda Layur.

“Itu karena tadi kamu pakai nangis-nangis. Makanya beliau luluh dan siap mendukung perjuangan kita.” Naryo menyahut cepat.

“Lha aku nangis beneran, kok. Bukan drama tadi. Gimana ndak mewek pas menceritakan hancurnya dusun wisata kita!”

Naryo memutar setir mobilnya dan mendekati balai desa. “Perjuangan baru dimulai lho, Layur. Bu Bupati baru bilang tapi belum tanda tangani proposal kita.”

“Iyalah, Mas. Makanya kita kumpulkan teman-teman untuk mendukung rencana kita. Aku kapok mikir dhewe kayak kemarin. Aku sok pintar ya,” ujar Layur sambil menjitak kepalanya dua kali. Tingkah lucunya itu memancing tawa Naryo.

“Eh, itu Alun!” teriak Naryo. “Kita samperi?”

“Ngapain? Dia lagi syuting,” sahut Layur ringan. “Lagian, biar dia jalan kaki ke balai desa. Toh cuman berapa ratus meter.”

Naryo geleng-geleng sambil tertawa kecil. Memang unik pertemanan dua sahabatnya itu. Mereka sangat cocok dalam banyak hal, tetapi seolah menjaga diri untuk tidak saling memperlihatkan kedekatan. Ada apa dengan mereka? Ah, sudahlah.

“Walaah, sudah kumpul berapa orang ini?” Layur menyapa teman-temannya saat mobil yang dia tumpangi berhenti di depan balai desa. Layur menghitung. Ada lima perempuan dan tiga lelaki seumur dia sudah duduk bersila di balai desa beralaskan tikar.

Layur menyalami mereka. Hampir semuanya dia kenal karena memang tinggal sedusun bahkan sebagian di antaranya pernah satu sekolah. Ada Dini, Ratna, Wawan, Basri, Petrus, Vani, Sisil, dan Yuli.

“Laptopmu kayak lagi jualan stiker gitu, Wan. Kebak gambar tempel!” ledek Layur pada Wawan yang asyik browsing.

Vani ikut usil. “Lha itu kan stiker lambang sekolah pacarnya Wawan. Tuh, yang itu stiker pacar pertama, yang sebelahnya stiker pacar kedua!”

Wawan buru-buru mendekap laptopnya biar tidak ketahuan pacarnya bersekolah dimana. “*Ndak* usah usil, kowe. Dasar jomblo kabeh!” balas Wawan disusul dengan senyum lebarnya.

Naryo nimbrung. “*Ndak* apa-apa kok kalau laptopnya ditempel-tempeli gambar. Asalkan, dirawat dengan baik. Itu kan laptop bantuan pemerintah yang dulu itu, kan.”

Sekonyong-konyong, Alun sudah ada di antara mereka. “Kirain sudah mulai rapatnya. Bagi minum dong. Hauuuus!” Tanpa meminta izin, remaja itu mencomot satu botol minum berwarna merah marun dan glek-glek!

“Ya ampun. Itu minumku, Alun,” renek Sisil. Alun cuek.

“Rapatnya kita mulai sekarang, yuk,” ajak Ratna yang datang paling awal. Ia sudah duduk bersila sejak tadi di sebelah Dini dan Basri.

Alun berkacak pinggang. Ia seperti mendapat ide dadakan. “Ngapain kita rapat di balai desa kayak bapak-bapak! Kita naik, yuk. Mumpung ada mobil.”

“Naik? Maksudmu?” tanya Petrus.

“Iya. Rapatnya mending di Bukit Menara saja. Biar terasa suasana tempat wisata gitu. Kan asyik!” usul Alun.

Aha! Tampaknya semua setuju. Buru-buru Wawan mengemasi laptop dan memasukkan ke ransel. Sedangkan Dini, Ratna, dan Sisil menggulung tikar lantas memasukkan ke dalam bak terbuka kendaraan yang tadi dikemudikan oleh Naryo.

“Layur, kamu buruan naik. Duduk di depan situ,” perintah Alun. Dia tidak sadar kalau Layur paling ogah diperintah-perintah.

Layur memukul kaki Alun dengan kruk. “Emang kamu mbahku? Sok ngatur-atu gitu. Enggak mau, aku maunya di duduk di belakang!”

Semua terperanjat.

“Lha kok bengong kabeh?” Layur dengan cekatan memutar tubuhnya, membelakangi bak terbuka, lantas duduk di situ, memutar badannya, dan menarik tungkai kaki ke dalam bak kendaraan. “Kalian pikir aku enggak bisa naik? Week!” Layur menjulurkan lidahnya. Lucu, semua tertawa.

“Aku ngalah deh. Aku temani Mas Naryo duduk di depan,” kata Basri.

Dengan berdesakan, sembilan orang mengisi bak terbuka dan dua lainnya termasuk Naryo duduk di dalam kendaraan. Glodak-glodak! Mobil tua itu berguncang-guncang melaju di tepian Pantai Tambaksegaran menuju Bukit Menara.



Dari kejauhan, Bapak dan Pak Kadus duduk bersila beralas tikar pandan di salah satu gunduk pasir. Gelombang laut sedang tidak bersahabat sehingga nelayan Dusun Prau tidak melaut. Ini saatnya untuk memperbaiki jaring dan merawat perahu sembari menanti laut ramah untuk diarungi.

Keduanya dengan jelas mengamati para remaja itu kompak bercengkrama dan pergi bersama menuju atas bukit ramai-ramai menggunakan mobil bak terbuka.

“Genduk Layur sudah bersemangat lagi, ‘kan Kang?” tanya Pak Kadus. Kopi pahit dipadu ampyang yang manis menjadi perpaduan sempurna untuk mengawali hari. Biarpun keras, panganan tradisional khas Jawa yang terbuat dari kacang tanah yang diberi adonan gula jawa itu masih sanggup dikunyah oleh Pak Kadus.

“Bocah saya itu, semangatnya seperti truk diesel. Kalau mesinnya sudah panas, ngebut sampai puncak Bukit Menara pun sanggup dia libas dalam satu menit, hahaha ...,” sahut Bapak tanpa bisa menutupi rasa bangganya.

“Semangat dan keberanian dia itu lho. Layak dapat acungan jempol!” balas Pak Kadus. “Kemarin saya terkaget-kaget karena diberitahu oleh beberapa kadus tetangga. Katanya, Layur putar-putar ke

banyak dusun untuk mengajak karang taruna bareng-bareng mengelola Desa Wisata.”

Pak Kadus tak bisa menutupi rasa kagumnya.

“Kalau kita dulu, seumur Layur cuma bercita-cita jadi buruh gendong tangkapan nelayan!” ujar Pak Kadus sambil tertawa kecil.

Bapak mengiyakan sambil ikut tertawa. Tak lama kemudian, Pak Kadus berpamitan untuk kembali mengolah ikan menjadi ikan asin di rumahnya.

“Monggo ... silakan, Pak Kadus. Saya mau leyehe-leyeh dulu di sini. Bersantai. Oh ya, soal kadus-kadus yang bahas Layur tadi, tolong jangan diceritakan ke Layur. Nanti anakku itu jadi besar kepala,” kata Bapak. Dia serius tak ingin putrinya itu terjebak pada puja puji seperti sebelumnya.

Bapak tidak beranjak dari tempat dia duduk bersila biarpun cangkir kopinya hanya menyisakan ampas. Pagi itu dia ingin menikmati buih-buih yang terempas, sesuatu yang dia lihat berpuluh-puluh tahun setiap kali menarik nafas, tetapi tidak sempat dia rasakan dan nikmati keindahannya.

Tak pernah terpikirkan, alam raya Pantai Tambaksegaran ternyata adalah emas yang hidup. Terus bertumbuh dan berkilau hingga membuat banyak wisatawan terpukau. Sayang sekali, selama ini penduduk dusun dan terutama Bapak telah silau. Kemiskinan telah menutupi pandangan mata mereka dari alam nan kemilau.

Dan, gendukku telah melihat emas hidup itu. Menjadikannya sebagai penghidupan baru bagi penduduk dusun, kata Bapak di dalam hati. Untung, Layur bertemu Alun yang pintar dan rendah hati.

Bapak tersenyum tipis membayangkan sosok Alun yang tiba-tiba menjadi teman sejati bagi putrinya itu. Awalnya, Alun tinggal bersama kedua orangtuanya di Jakarta. Namun, empat tahun lalu Papa Alun harus pindah tugas di pedalaman Kalimantan mengelola tambang di sana. Pada saat bersamaan, Mama Alun pun harus berangkat ke luar negeri untuk mengejar gelar doktor.

“Mas, aku titip anakku ya. Biar dia tinggal di rumah buliknya, tetapi dia butuh figur lelaki yang mengajari dia keberanian dan perjuangan hidup. Cuma Mas yang saya andalkan” Demikian isi surat dari Papa Alun saat itu. Sejak masa lalu, Bapak

dan Papa Alun bersahabat sebelum perbedaan nasib memisahkan mereka.

Semenjak itu, Alun tinggal bersama buliknya di Dusun Prau. Alun tak pernah tahu kalau Bapak diam-diam selalu menjaga anak itu sepanjang waktu.



Bapak juga selalu menyelipkan nasihat dan teladan setiap kali bertemu bocah kota itu. Bagi Bapak, Alun dan Layur adalah dua anak yang dia didik sama baiknya.

Dulu, di saat kedua remaja itu mulai merintis dusun wisata, Bapak cemas. Ia khawatir keduanya akan kecewa karena mempunyai impian yang terlalu tinggi. Bagaimana mungkin dusun terpencil mereka bisa dikenal masyarakat luas mengandalkan internet dan ponsel yang dimiliki oleh Alun? Saat itu, Layur pun belum fasih menggunakan laptop hadiah dari pemerintah.

Diam-diam, Bapak menyurati Papa Alun di Kalimantan.

Mas, nyuwun sewu-mohon maaf karena saya akan merepoti. Anak-anak kita sedang berjuang membangun Dusun Prau menjadi kawasan wisata. Saya itu khawatir, mereka kecewa karena impiannya terlalu muluk. Saya tidak mungkin melarang mereka karena saya orang bodo tidak sekolah. Apa mungkin kalau Mas membantu mendatangkan wisatawan ke Dusun Prau?

Bagi Papa Alun, tak sulit untuk memenuhi permintaan Bapak. Tak disangka-sangka, dia kerahkan mitra kerja dan karyawannya yang berkantor di Jakarta untuk berlibur di Dusun Prau. Tak tanggung-tanggung, mereka datang dengan tiga bus besar. Rombongan itulah yang akhirnya mengalami kejadian nahas beberapa waktu lalu.

Bapak turut merasa bersalah terutama karena dia punya andil dengan diam-diam mendatangkan wisatawan sebanyak itu. Layur dan Alun terlalu dini untuk mendapat tamu dan tanggung jawab sebesar itu. Demikian pula warga Dusun Prau pun belum sepenuhnya siap menjadi pengelola wisata setelah turun temurun bekerja di tengah laut menggunakan perahu.

Semua hal yang dipaksakan untuk langsung besar pada akhirnya akan redup dengan cepat. Bapak menjadi sadar akan hal itu. Seharusnya, dia lebih bersabar dan membiarkan Layur dan Alun berproses tahap demi tahap sampai mereka sepenuhnya siap.

Terbukti, ketika putrinya itu menata rencananya dengan lebih rapi dan melibatkan banyak pihak, dusun wisata mereka pun kembali dilirik media. Banyak pihak telah datang termasuk dari pihak perguruan tinggi, investor paralayang dari Manado, dan Kementerian Pariwisata yang tertarik menyelenggarakan festival layang-layang awal tahun depan.

Bapak sampai tidak yakin, *benarkah semua itu hasil kerja keras Genduk Layur?*



BAB 18

Jalan dan Impian



Pantai Tambaksegaran tak ramai. Berita kebakaran di tempat itu sudah menyebar melalui berita koran, radio, dan televisi. Mungkin, wisatawan jadi ragu untuk datang ke pantai itu. Hanya beberapa orang lokal yang datang, naik andong, maupun sekadar basah-basahan menjemput buih ombak.



“Aluuuun, kamu yang jadi koordinator festival layang-layang ‘kan?” teriak Petrus. Walaupun dia duduk tak jauh dari Alun di bak terbuka mobil itu, tetapi suara ombak dan angin terlalu ribut ditambah deru mesin mobil tua yang mereka naiki.

“Iyaaa ... kenapa?”

“Pakdeku, kan, punya konveksi dan sablon spanduk. Nanti aku usulkan pasang bendera dan umbul-umbul di sepanjang pantai itu ya?” usul Petrus.

“Mantaap! Sip. Setuju aku!” timpal Dini. “Kalau urusan cari bambu buat pasang umbul-umbul, serahkan pada Vani dan Sisil, tuh. Bapak mereka kan juragan bambu.”

Vani dan Sisil adalah kakak beradik.

“Aku coba bilang ke Bapak ya, tapi aku ndak janji,” balas Vani.

“Lha kenapa?” sela Layur.

“Bapakku mbedidil, pelit, hahaha!” sahut Sisil dengan polos.

Pecahlah tawa para remaja itu. Mobil mulai berbelok arah dan masuk ke jalan setapak yang sudah diperkeras. Sedikit demi sedikit mulai menanjak meniti punggung Bukit Menara.

Ratna berdecak kagum. Baru sekali ini dia melihat dusunnya dari punggung Bukit Menara. Deretan rumah berselang-seling dengan para-para tempat

nelayan menjemur jaring dan ikan asin. Di sisi lain, warna-warni perahu bagaikan lukisan maestro dunia.

“Apik banget ya. Eh, itu gantungan-gantungan kandang manuk kan rumahmu, to Yul?” komentar Ratna sembari mencolek Yuli.

“Hooh. Ji ro lu pat mo. Lima. Iya, kalau lima tiang gantungan kandang burung berarti itu rumahku. Aku kan tiap pagi jadi pengerek bendera eh, kandang burung,” seloroh Yuli.

Dini tak tahan untuk meledek. “Tahun depan, kamu diundang Pak Bupati, jadi pasukan paskibra di alun-alun kabupaten!”

Spontan, semua tertawa, kecuali Basri dan Naryo yang duduk di depan. Keduanya asyik mengobrol sambil sesekali mengunyah manggleng—makanan kecil seukuran kentang goreng tapi dari bahan singkong. Kerasnya minta ampun.

“Layur kok melamun?” Celetukan Dini menyadarkan teman-temannya bahwa teman satu itu tak banyak cakap.

Layur tersentak dan tertawa kecil. “Kalian pikir. Apa dan siapa yang bisa menikmati pemandangan dari sini dengan murah, banyak orang, dan mudah dipromosikan menggunakan internet?”

Sembilan orang di bak belakang mobil itu berpikir keras termasuk Layur. Apa ya, wisata murah, ramai, dan gampang dikenalkan pakai internet? Mobil

mereka berkelok-kelok dan semakin tinggi mendaki Bukit Menara. Pemandangan dari arah mereka semakin elok.

“Aku usul,” Vani mengangkat telunjuk. “Wisata bersepeda! Jalurnya dari pantai tadi terus naik ... naik ... sampai gua susur sungai itu.”

Sisil tak mau kalah. “Ada yang lebih murah dan banyak orang. Mau tahu? Undang anak-anak pramuka di sekolah untuk trekking dari pantai sampai atas bukit. Bayangkan kalau siswa di sekolah itu ada 200 anak, maka sekali datang bisa ramai sebanyak itu. Aku bisa jualan tongkat pramuka dari bambu-bambu bapakku.”

“Huuuu ...! Dasar otak bisnis,” sambar Petrus sambil mengacungkan kedua jempolnya.

Vani mengusulkan ada gardu pandang di tepian jalan yang mereka lalui, sedangkan Yuli pingin ada pohon peneduh yang lebih banyak di sana.

“Daripada dibuat gardu pandang yang malah merusak pemandangan, mending perbanyak pohon. Orang lebih betah duduk-duduk di bawah pohon. Apalagi kalau dua-duaan, hihhi” usul Yuli.

Vani sewot, usulnya dikritik Yuli. “Cah ayuuu ... gardu pandangnya bukan bangunan tembok kayak gardu ronda itu. Tapi, dari bambu-bambu biar eksotis. Beli bambunya dari bapakku.”

Hahaha! Tawa tak berkesudahan menjadi warna indah untuk para remaja penuh semangat itu. Tahu-tahu

“Sampai!” teriak Basri dari dalam mobil. “Turun semua yuk.”

“Wawan ... kamu yang dari tadi ndak usul apa-apa, ayo gelar tikar. Aku yang turinin bekal dan termos minuman,” ujar Alun sambil menepuk sahabatnya itu.

“Siap, Mas.” Wawan yang santun itu sigap menurunkan gulungan tikar dan membawanya ke bawah deretan pohon jati di depan gua. Dengan dibantu oleh Petrus, tikar itu pun siap untuk dipakai untuk duduk santai.

Tiba-tiba, Alun ingat sesuatu. “Ini kan udah pukul duabelas siang? Kalian ndak salat?”

“Bener juga. Matur nuwun sudah mengingatkan,” sahut Basri.

Para remaja itu pun bergantian mengambil air wudu di fasilitas wisata gua. Setelah memastikan arah kiblat, mereka pun salat berjamaah di musala yang tersedia di area wisata itu. Untung, tersedia cukup sajadah dan mukena untuk mereka. Basri yang di Dusun Prau menjadi ketua remaja masjid menjadi imam.

“Kamu ndak salat, Layur?” tanya Petrus. Bertiga dengan Alun dan Layur, mereka duduk di atas bangku pengunjung di sisi kiri gua.

Layur melirik dengan ekor matanya. “Mau tau banget? Aku lagi berhalangan. Eh, tadi kita ada yang bawa makanan, ya?”

“Tenang. Ada lima belas nasi bungkus pemberian Pak Kadus. Tadi, rencananya kan kita mau rapat sampai sore di balai desa. Ada juga satu dus donat titipan Yu Semi. Pakde Bambang juga nitip biskuit dan teh kotak. Semua ada di bangku mobil. Semoga belum dimakan oleh Mas Naryo dan Basri, tadi,” lapor Petrus.

Alun diam seperti merenung. “Seharusnya, tempat ini ramai ya. Apalagi besok hari libur.”

“Ndak usah sedih. Semua akan indah pada waktunya. Kejadian kemarin memang bikin wisatawan membatalkan niat untuk susur sungai. Kata Mas Naryo, sudah ada lima grup yang minta jadwal ulang. Moga-moga ndak ada rusuh-rusuh lagi. Biar tempat ini ramai lagi,” Petrus menyahut dengan bijak.

“Kamu gampang ngomong rasah sedih,” Layur bersungut-sungut. “Aku masih trauma sampai sekarang. Aku ndak mau mimpi terlalu tinggi.”

Alun pindah duduk di sisi kiri Layur. Kini, gadis itu diapit oleh dua sahabat lelakinya.

“Layur, kamu ingat formasi kita berjajar bertiga seperti ini?” ujar Alun.

Layur mengerutkan kening. Petrus menggigit bibir bawahnya pertanda ia sedang berpikir keras.

“Aku ingat!” kata Petrus setengah berteriak. “Dua tahun lalu, saat Hari Pendidikan Nasional, kita duduk bertiga persis seperti saat ini. Kita jadi tim Cerdas Cermat mewakili sekolah. Kita kompak banget. Layur jadi juru bicara. Suaranya lantang bikin keder semua lawan.”

Layur terbelalak. “Oh iya. Kamu ingat aja.”

Alun memasang wajah serius. “Saat itu, Layur yang kita kenal adalah Layur yang optimistis. Tidak takut lawan, yakin kalau pasti menang. Berani bermimpi besar bisa mewakili kabupaten kita ke tingkat provinsi.”

Petrus menimpali. “Iya, Layur yang dulu adalah temanku yang pantang menyerah. Beda banget dengan Layur yang sekarang. Dia melempem. Lembek. Gampang sedih. Ndak berani mimpi besar.”

Layur tertawa keras. Suaranya menggema memantul di dinding-dinding Bukit Menara. Untung, teman-temannya sudah selesai salat. “Kalian ini, ya. Bisa aja membakar semangatku. Makasih ya, bro!”

“Aku lapar. Makan yuk,” ajak Wawan yang datang mendekat. “Eh, kita bareng-bareng turunin dulu ransum kita.”



Lima belas porsi nasi bungkus habis dimakan oleh sebelas orang. Jangan ditanya, siapa yang nambah. Alun melambaikan tangan, mengajak beberapa teman untuk melihat koleksi foto di ponselnya.

“Kalian mau tahu, bagaimana ide dusun wisata kita tercetus? Gara-gara foto-foto ini!”

Vani, Sisil, Petrus, Ratna, dan Dini berebut untuk melihat dengan lebih jelas. Ponsel itu berputar di antara mereka dan memancing decak kagum.

“Beneran, ini Pantai Tambaksegaran?” selidik Ratna.

Alun menggeleng. “Itu Pantai Parangtritis. Aku memotretnya dari ujung atas sana.” Alun mengarahkan telunjuknya ke sisi di tempat menara telekomunikasi berdiri.

“Dari titik itu, aku memotret Pantai Parangtritis. Itu pantai di kabupaten sebelah. Ramai banget kan? Banyak bus dan kendaraan parkir di sekitar pantai. Layur yakin, Dusun Prau dan Pantai Tambaksegaran bisa disulap menjadi tujuan wisata sebagus itu,” terang Alun.

Dini melirik Ratna penuh arti. “Bagaimana kalau kita paksa Alun untuk mengantar kita naik jauh ke sana. Ke titik tempat foto itu dijepret?”

Ratna sigap menimpali. “Iya lho. Siapa tahu kalau kita berdiri di atas sana, kita dapat banyak ide untuk pengembangan dusun wisata kita. Bener enggak?”

“Iya, iya, iya!” sahut Dini, Vani, Sisil, dan Petrus.

“Ayo kita kemon!” seru Alun. “Petrus, kamu pamitan dulu sama Mas Naryo.”

Di depan gua, Naryo sedang kewalahan dicecar oleh Layur.

“Ndak bisa gitu, Mas Naryo. Sampeyan ndak boleh diskriminasi gitu. Tempat wisata kita harus ramah difabel.” Layur menaikkan nada suaranya.

Mas Naryo garuk-garuk kepala. “Ya kita sedang mengarah ke sana, Layur. Anak tangga di sini sudah dibuat landai. Bahkan ada jalur khusus untuk mereka yang berkursi roda. Tapi kan ndak semua destinasi wisata cocok untuk difabel. Apalagi atraksi susur sungai seperti ini. Lantai gua ini licin, lho Layur.”

“Maaf ... maaf, Mas Naryo, Layur. Aku dan teman-teman izin mau naik ke puncak bukit dulu ya. Ditemani Alun,” sela Petrus.

Naryo mempersilakan Petrus dan teman-temannya untuk eksplorasi Bukit Menara itu. “Tapi, jangan lama-lama ya. Jangan sampai gelap. Di sini belum ada listrik.”

Layur tidak suka disela. Dia mencolek Naryo. “Mas. Aku mau ngetes.”

Perasaan Naryo mendadak jadi tidak enak. “Maksudmu, Layur?”

“Aku mau masuk ke gua. Mencoba naik ban dan hanyut di sungai seperti para wisatawan itu!”

Naryo langsung pucat wajahnya. Demikian pula Wawan, Basri, dan Yuli yang berdiri di situ.

Naryo meratap. “Jangan aneh-aneh, Layur. Bahaya. Aku bisa ditinju bapakmu kalau terjadi apa-apa.”

Layur tidak peduli. Dengan cepat dia mengayun kedua kruknya mendekati bibir gua.

“Kalau kalian tidak mau menemani aku, biarin. Aku bisa sendiri. Aku yang menemukan gua itu. Aku dulu terguling-guling di sana. Aku ndak apa-apa!”

Yuli menjerit.

“Aduuuh, Layur! Berhenti ...!”



BAB 19
Terguling



Basri tahu betul karakter Layur. Mereka sudah saling kenal sejak belum bersekolah.

“Semakin ditentang, Layur akan semakin melawan, Mas,” bisik Basri pada Naryo. “Lepaskan saja. Biarkan dia mencoba sampai titik dia mampu. Mas Naryo siapkan saja tiga ban. Kita semua nyemplung ke sungai.”

Naryo masih ragu. Namun, sorot mata Basri membuatnya berubah pikiran. “Baiklah. Aku sama Wawan ambil ban. Kamu dan Yuli bujuk Layur untuk sabar menunggu aku.”

Yuli terus menahan langkah Layur. Yuli kewalahan. Layur terus merangsek. Semakin dihalangi, tenaga Layur semakin berlipat.

“Layur yang aku kenal itu ... memang Layur yang pemberani,” kata Basri dengan volume suara yang dia buat lantang. Berhasil, Layur jadi terdiam meskipun wajahnya masih cemberut.

“Tetapi, Layur yang saya kenal pemberani itu, bukan tipe orang nekat,” tambah Basri.

Layur menoleh cepat. “Ndak usah sok kenal aku, kamu Basri. Sebel aku.” Biarpun demikian, Layur menjadi lebih tenang. Basri memang piawai menyusun kalimat.

“Kita bareng-bareng nyemplung ke sungai. Tapi, ikuti prosedur. Tunggu Mas Naryo dan Wawan mengambil ban. Tapi kalau kamu mau nekat, ya sana nyebur sendiri.”

Layur tak membalas kata-kata Basri. Ia luluh dan memilih duduk di bangku. Menunggu ban diantar. Mulutnya terkunci. Yuli lega banget.

Wawan dan Naryo datang dengan menggendong tiga ban. Tiga ban dalam yang sudah dipompa sampai keras. Naryo sudah memastikan bahwa tak ada lagi ban bocor di tempat susur gua itu. Ia tak ingin mengulang tragedi seminggu lalu.

Berlima, mereka menuju bibir sungai yang ada di dalam gua. Perlu kehati-hatian ekstra untuk menapak lantai gua. Sebagai gua karst, tetes air selalu jatuh dari kubah gua. Tetesan air itu membentuk stalaktit dan stalakmit yang sangat mengagumkan. Sekaligus membuat licin lantai.

Yuli dan Naryo membantu Layur berbaring di atas ban. Pinggul masuk ke tengah ban dan kepala bersandar di salah satu sisi ban. Sementara itu, paha tersampir di ujung ban.

“Yuli, Wawan ... kalian juga naik ban. Aku akan berenang mengarahkan gerakan ban. Basri, kamu berjaga-jaga mengikuti laju ban dari pinggir sungai, ya,” instruksi Naryo.

“Siap, Mas,” sahut Basri.

Yuli dan Wawan sudah mengambil posisi telentang di atas ban seperti Layur. Dengan cekatan, Naryo merangkai ketiga ban itu seperti rangkaian kereta api. Wawan berada di urutan depan, disusul Layur, dan Yuli di belakang.

Kedalaman sungai sebatas dengkul hingga dada Naryo. Dengan hati-hati, Naryo mulai mendorong ban terdepan ke arah tengah sungai. Ban itu pun melaju tenang.

“Wan, bila perlu kamu arahkan laju ban ya. Kalau mau membentur batu, gunakan kakimu untuk menjejak,” instruksi Naryo.

Ternyata, asyik juga mengapung di sungai memakai ban, pikir Layur. Ia tidak menyangka bakal diizinkan oleh Naryo menjajal atraksi susur sungai ini. Dalam hati, Layur menyesal telah berkata-kata keras kepada orang yang lebih tua darinya itu.

Byur! Byur! Naryo dari sisi ban menyiramkan air sungai ke arah Wawan, Layur, dan Yuli. Ketiga orang di atas perahu itu kaget tetapi langsung membalasnya. Perang siram air pun terjadi. Yuli yang berada di posisi paling belakang dengan mudah menyiram Layur dan Wawan di depannya. Basah! Jerit gembira pun menggema di dalam sungai bawah tanah itu.

“Wawan! Aku tunggu di sini ya. Sebentar lagi kalian masuk sungai yang dalam, aku enggak bisa berenang di situ. Kalian jangan banyak gerak. Nikmati saja aliran sungai ...,” teriak Naryo.

Teriakan Naryo kalah keras dari jerit kegembiraan tiga orang di atas ban itu. Ketiganya semakin ramai saling membasahi teman-temannya dengan air sungai. Ban seperti terpantul ketika melewati jeram dengan kecepatan arus yang tak sama. Yuli memekik senang, serasa naik bandulan. Terayun lagi dan lagi. Wawan

semakin heboh menyiramkan air ke arah belakang. Ia tidak menyadari kalau Layur menghadapi masalah serius.

Ban semakin basah dan licin. Layur panik tetapi dia malu untuk meminta tolong. Bukankah ini semua karena aku memaksakan diri? Aku tidak boleh cengeng. Aku harus berusaha tenang.

Kaki kiri Layur hanya sebatas dengkul. Ia kesulitan mempertahankan kaki itu untuk mengait ban yang semakin licin. Sekuat tenaga, ia gunakan tangan kirinya untuk mengangkat badan yang semakin melorot ke arah dalam ban. Susah! Dan, tiba-tiba ban mereka melewati perbedaan arus lagi. Ban memantul di atas gelombang air sungai.

Byur! Blurp ... blurp ...! Dalam satu kejam mata, tubuh Layur terguling dan melorot di dalam ban. Posisi badannya berdiri dengan tangan kanan masih memeluk ban yang licin. Seluruh kepalanya sudah tak tampak di atas permukaan air sungai.

“Layur!”

“Layur ...!”

“Layur ...!”

Yuli, Naryo, dan Basri yang terus mengawasi laju ban berteriak bersahutan. Wawan langsung menengok dan terperanjat, sahabatnya yang tadi masih telentang di ban kedua sudah tak ada. Tangan kanan Layur sudah terlepas dari ban.

Blurp!
Blurp!

Layur megap-megap. Semua itu terjadi begitu cepat. Air sungai berkali-kali masuk ke dalam mulutnya. Layur terus mengibas-ibaskan kaki berusaha menjejak dasar sungai. Sayangnya, dasar sungai itu terlalu dalam. Atau, kakinya tak cukup panjang. Sementara itu, arus di dasar sungai lebih cepat daripada di permukaan. Layur terus berusaha untuk tidak tenggelam.

Byur! Tiba-tiba ada dua sosok yang menarik tangannya. Keduanya melingkarkan tangan Layur ke pundak masing-masing dan bergerak bersama mengangkat tubuh Layur.

Huah! Layur menarik napas dalam-dalam. Ia terbatuk beberapa kali sambil memuntahkan air sungai yang terminum. Tubuh Layur masih dalam posisi mengambang dengan ditahan oleh Naryo dan Basri. Dalam jarak sepuluh meter, terlihat tiga ban terapung. Sejauh itu aku terhanyut?



“Layur!”
“Layur ...!”
“Layur ...!”



Segar!

Vani meneguk botol minumnya sampai tak bersisa airnya. Ia sangat puas menikmati pemandangan menakjubkan dari puncak bukit menara. Walaupun untuk sampai ke titik itu, ia dan temannya-temannya harus bermandi keringat. Cuaca terik dan Bukit Menara yang tak banyak tumbuhan menambah gerah rombongan remaja Dusun Prau itu.

“Cukup ya? Kita turun sekarang?” ajak Vani.

“Masih seneng di sini sih. Tapi minumku juga habis,” sahut Ratna.

“Kapan-kapan kita ke sini lagi. Udah mulai sore, pasti Mas Naryo sudah menunggu kita di bawah,” kata Sisil.

Mereka pun menuruni jalan menapak, berbatu, dan terjal untuk mencapai sisi depan gua. Alun yang paling gemuk berjalan paling belakang. Ia tertinggal sepuluh langkah dari teman-temannya yang lebih gesit.

“Kalian itu ya. Sudah aku antar ke atas tapi malah ninggalin,” gerutu Alun.

Petrus paling dulu sampai di tempat awal mereka berkumpul. Ia terperanjat

melihat Layur dan beberapa orang yang tadi tinggal di bawah terlihat berbeda.

“Kalian kami tinggal, malah asyik berenang, ya?” tanya Petrus sambil mengamati Naryo dan empat lainnya masih basah bahkan menggigil kedinginan.

Yuli menyolek Wawan. “Kamu yang jelasin.”

Wawan ragu untuk menerangkan. Layur malah menyela. “Iya. Kami berendam di sungai. Seger buat berenang. Seger juga minum airnya. Jelas?”

Petrus bengong. Ditanya baik-baik kok malah ketus?

Satu per satu, para remaja itu tiba dan langsung duduk di atas tikar. Komplet. Sisa bekal makanan langsung ludes mereka nikmati. Dini yang tak sengaja melihat ada pohon jambu biji tak jauh dari mereka duduk langsung menarik lengan Wawan. Dengan cekatan mereka memanjat dan memetik jambu yang sudah kuning. Sisil menyusul. Diikuti Yuli. Mereka menanti di bawah pohon, kalau-kalau dua teman yang di atas pohon berbelas kasihan dengan menjatuhkan jambu untuk mereka.

“Awalnya, kita mau rapat. Tapi malah menemukan banyak hal menarik dan ide jitu tanpa harus duduk melingkar,” ujar Alun sambil mengunyah biskuit.

Ratna membenarkan. “Untung ya, kita ke sini. Jadi tahu apa yang bisa kita kembangkan di sepanjang jalan dari Pantai Tambaksegaran sampai tempat ini. Tadi aku sempat bikin sketsa nih.”

Layur dan beberapa teman yang duduk di tikar beringsut mendekati Ratna. Benar, anak yang suka menggambar itu telah membuat denah kawasan mulai Dusun Prau, Pantai Tambaksegaran, hingga perbukitan di sekitarnya. Ada kawasan penginapan, lahan perkemahan, perkebunan buah, pendopo budaya, hingga beberapa alternatif jalur trekking.

Layur takjub. “Ih, hebat tenan. Idemu ajaib.”

Ratna tertawa dan langsung menjelaskan. “Ini bukan ideku, kok. Aku cuma menerjemahkan impian teman-teman yang tadi naik ke atas bukit. Dari sana, kami bisa melihat horison yang luas sehingga gampang untuk membuat sketsa.”

“Ngomong-omong, apa temuanmu selama kami tadi naik ke atas bukit?” tanya Petrus kepada Layur.

Layur melirik dan memberi kode pada Naryo untuk menjawab. Namun, lelaki itu malah mengulurkan kedua telapak tangannya pertanda mempersilakan Layur sendiri untuk menjelaskan.

Layur diam sejenak. Lalu katanya, “Temuanku sederhana tetapi penting banget. Semua yang kita rencanakan harus ramah difabel. Dan, hal terpenting di atasnya adalah, semua harus menomorsatukan keselamatan.”

Spontan teman-teman Layur bertepuk tangan. Mereka jadi sadar, kreatif dan inovatif itu wajib untuk remaja seusia mereka. Namun, tak boleh gegabah apalagi lengah. Agar semua rencana yang mereka wujudkan membawa berkah, bukan musibah.

Alun unjuk bicara. “Kayaknya kita ndak bisa kalau ngurusi semua bareng-bareng. Baiknya, kita bagi tugas sesuai minat masing-masing. Aku ndak bisa kalau disuruh panjat-panjat. Mending aku fokus mengurus promosi dan riset pakai internet. Wawan cocok jadi partnerku.”

“Iya, urusan panjat-panjat, menyiapkan fasilitas, dan pasang plang serahkan padaku sama si tomboi Dini itu,” sahut Petrus sambil melambaikan tangan kepada Dini yang duduk manis di atas pohon sambil menikmati jambu.

“Aku malah minat soal kesenian. Boleh ya kalau aku melatih anak-anak menari dan berlatih gamelan di pendopo Layur. Ada yang minat juga?” tantang Vani.

“Aku mau banget!” Sahut Ratna yang disusul oleh Basri, Yuli, dan Sisil.

Layur terharu. Andai aku melibatkan mereka sejak awal tentu ... ah, sudahlah. Semua harus melalui proses yang tak terduga.

“Aku nanti bilang ke Bapak. Ada gamelan di rumah. Pendopo rumahku juga luas. Mau nari atau jungkir balik di sana atau halaman rumahku, silakan saja,” kata Layur. “Aku fokus kelilingan ke kelompok karang taruna dusun sebelah saja. Ditemani Mas Naryo. Biar semua rencana kita mendapat dukungan luas.”

Naryo memotong. “Sudah waktunya salat asar. Kita berjamaah lagi terus turun ya. Mobil Pakde Bambang ini harus aku kembalikan sebelum magrib. Dia mau kulakan ke kota nanti malam.”

Gantian Layur menyela. “Enggak boleh. Enggak mau. Aku enggak mau balik malam ini. Aku mau di sini. Nginap di sini.”

Semua kaget. Naryo lemas.

“Aduh Layuuuur. Kamu jangan punya keinginan aneh-aneh lagi. Belum kapok kelelep di sungai, ya?” keluh Naryo.

Layur melipat tangannya di dada. “Enggak. Enggak kapok. Makanya, jangan ada yang mau diajak Mas Naryo turun!”





BAB 20

Raih Bintang



Naryo menutup pintu mobil dengan keras. Brak!

“Mas Naryo marah sama saya?” tanya Layur.

Naryo tergagap. “Ndak kok, Layur. Mobil Pakde Bambang ini memang sudah kendor pintunya. Nutupnya harus brak, gitu.”



“Oh gitu. Pesenan teman-teman sudah dicatet to?”

Naryo mengangguk. “Semua pesen dibawain baju dan celana satu setel, terus handuk, sabun, sama sikat gigi. Si Wawan pesen minta diambilin charger laptop juga.”

Layur mengerutkan kening. “Lha mau nge-charge dimana? Lha di sini ndak ada listrik.”

Naryo menepuk keningnya. “Sontoloyo Wawan. Aku dia kerjain. Mending aku bawain laptopnya pulang.”

“Jangan lupa bawa makanan yang banyak. Camilan juga. Minum juga, Mas. Semua makan kayak lele kelaparan,” pesan Layur.

“Siap!”

Layur beringsut mepet di samping Naryo.

“Bilang ke bapakku, selain pakaian dan alat mandi, bawakan juga kempitan.”

“Kempitan? Apaan to?”

“Ra sah takon. Ndak usah tanya. Bapakku udah ngerti.”

Naryo memutar mobil dan menuruni Bukit Menara. Nantinya, dia akan kembali ke atas menggunakan motor miliknya.

Sisil yang mendengar pembicaraan Layur dengan Naryo, berbisik kepada kakaknya. Dia penasaran.

“Kempitan itu apa?”

Vani menjawab dengan bisikan. “Pembalut wanita.”




Akhirnya, para remaja itu sepakat untuk kemping satu malam di Bukit Menara. Mereka senang karena Layur punya ide brilian itu. Dengan menikmati malam di atas dusun, mereka akan menyaksikan sendiri betapa indahnya Pantai Tambaksegaran dilihat dari atas diterangi sinar bulan.

Wawan dan Alun sudah sibuk membuat video dan memotret suasana senja dari bukit. Niat mereka adalah membuat konten media sosial sebanyak mungkin untuk memperoleh pengunjung ke akun media dusun wisata. Untungnya, teman-temannya tanpa sungkan siap berpose bahkan berakting di depan kamera ponsel.

“Gaes, kalau kamu pikir pemandangan sunset yang superkeren di belakangku itu adalah di Bali atau Maldive, kamu salah, gaes. Aku lagi ada di salah satu surga tersembunyi di Gunungkidul, Yogyakarta” Dini dengan gaya tomboinya berulang kali bergaya seperti penyiar acara perjalanan di TVRI.

“Kowe wong deso. Ngomong gaes kok aneh,” ledek Alun disusul tawa teman-temannya. Dini cuek. Dia minta pindah lokasi untuk syuting lagi.



Di sisi lain, Wawan, Petrus, dan Basri sibuk memasang terpal sebagai tenda mereka. Terpal itu tersimpan rapi di gudang musala. Dua tenda sudah terpasang, satu untuk lelaki dan satu lagi untuk perempuan.

Vani, Ratna, dan Layur sedang duduk santai sedang duduk santai menikmati ketampakan matahari yang malas untuk masuk peraduan. Langit senja begitu elok

dengan semburat jingga di antara awan-awan tipis yang membentuk garis-garis seperti ombak.

“Perempuan seperti kita, apa harus kuliah?” tanya Layur tanpa menoleh.

“Aku sih pengin. Semua kakakku sudah jadi sarjana,” jawab Ratna.

Vani ikut bicara. “Aku kok ndak pingin buru-buru kuliah. Lulus SMA nanti, aku pingin mbarang. Ngamen. Nari dari sanggar ke sanggar. Dari

satu gedung pertunjukan ke gedung lain. Dari satu kota ke kota lainnya. Sukur-sukur, dari satu negara ke negara lain.”

Vani yang duduk di antara dua sahabat itu mendapat rangkulan. Rangkulan yang menguatkan dirinya.

“Mirip sama kamu, Vani. Aku juga belum kepikiran mau kuliah di mana atau kapan,” balas Layur. “Bapak juga ndak nanya. Mungkin karena duitnya ndak pegang. Untuk memasukkan aku ke SMA saja, Bapak harus jual perahu satu-satunya.”

Gantian Vani menggenggam erat telapak tangan sahabat karibnya itu. “Bukan berarti kamu dilarang punya impian, Layur.”

Layur tersenyum dan kemudian berkata, “Aku pingin dusun wisata ini ramai lagi. Bis-bis berderet di ujung dusun kita. Keluarga-keluarga datang ke tempat kita dengan mengendarai motor dan mobil. Selepas magrib masih banyak wisatawan duduk santai menikmati ikan bakar dan wedang jahe di warung Yu Semi. Adik-adik kita menari di depan pendopo rumahku disaksikan para wisatawan yang sibuk memotret dan merekam menjadi video kenangan mereka. Sesederhana itu impianku.”

Ratna menyahut bijak. “Saat kita menganggap impian itu cukup sederhana, saat itulah tercermin betapa kita yakin bakal mampu meraihnya.”

Layur dan Vani menoleh kepada Ratna.

“Ngutip kata-kata bagus dari mana itu?” goda Vani.

“Spontan keluar dari pikiran jernihku, hahaha!” balas Ratna.

“Ya, aku yakin bisa mewujudkannya. Dusun Prau akan jadi buah bibir dunia. Rumah-rumah penginapan akan penuh daftar antrean wisatawan. Yu Semi dan belasan pemilik warung makan akan kerepotan membakar ikan sampai malam. Dan, aku ... Si Layur yang belum tentu sarjana ini akan dibantu oleh Doktor Ratna dan maestro seni Vani untuk mewujudkannya.”

Senja semakin indah dengan siluet tiga sahabat perempuan itu yang berangkulan.



Petrus yang melihat ada sorot lampu kendaraan mengarah ke tempat mereka. Dia berdiri dan berlari ke jalan setapak satu-satunya. Diikuti oleh Sisil dan Wawan.

“Asyik! Mas Naryo datang. Perutku udah kruyuk-kruyuk sejak tadi,” seru Wawan.

“Lha, kok bawa mobil lagi? Katanya mau ganti naik motor?” sela Sisil.

Petrus tidak yakin. Eh, tetapi benar ... itu dua sorot lampu berarti memang mobil.

“Ngawur ...!” balas Wawan.

Kendaraan dengan sorot lampu terang itu mendekat. Ternyata dua motor. Satu dikendarai oleh Pak Kadus dan satu lagi Mas Naryo berboncengan dengan Yu Semi. Bawaan mereka banyak sekali.

Wawan memanggil teman-temannya untuk membantu menurunkan bawaan itu. Tak cuma pakaian, ada juga lampu petromak, tambahan terpal, dan

“Ikan! Ini sumbangan Yu Semi buat kalian yang kabur dari rumah, hahaha!” canda Yu Semi. “Sana bikin panggangan. Ikannya sudah Yu Semi bersihin dan beri bumbu.”

Basri dengan cekatan menyalakan petromaks. Bukit Menara yang biasanya temaram oleh cahaya bulan kini seperti kedatangan matahari. Terang benderang serasa siang. Di sudut lain, Wawan bersama Ratna, Petrus, dan Yuli membakar ikan. Anak lainnya, sibuk menata hidangan makan malam. Oh tidak ...

Layur dan Alun malah duduk di bangku depan gua bersama Naryo.

“Bukan aku yang mengajak Pak Kadus dan Yu Semi. Mereka pengen ke sini setelah aku cerita banyak sore tadi,” tutur Naryo. Dia khawatir remaja-remaja itu tidak nyaman kedatangan orang tua di tempat berkemah.

“Memangnya Mas Naryo cerita apa saja? Soal tercebur ke sungai juga?” tanya Layur khawatir.

Alun kaget. “Siapa yang tercebur?”

Layur dan Mas Naryo saling memandangi.

“Eh, anu ... sandalku. Iya sandalku kecemplung terus dikejar sama Mas Naryo dan Basri,” elak Layur.

Mas Naryo berdehem. “Aku ndak bisa menahan diri untuk menceritakan ide-ide kalian. Kekompakan kalian dan sketsa yang dibuat siapa tadi membuat Pak Kadus tidak sabar untuk menemui kalian.”

“Semua yang kami obrolkan masih sebatas angan-angan, Mas Naryo,” Alun merendah. “Ndak ngerti nantinya harus gimana.”

“Kamu salah, Alun. Bahkan kami orang-orang tua di Dusun Prau tak pernah terbersit membuat rencana seperti kalian. Kami taunya mendorong perahu ke laut, mendayung, menebar jala, dan membuat ikan asin. Turun-temurun seperti itu.”

Alun mengangguk membenarkan. “Dulu pun kami ndak berpikir bisa sejauh ini. Sejak ada internet di dusun kita, teman-teman jadi senang belajar apa pun. Mulai dari teknologi, media sosial, sampai kesenian. Makanya pikiran mereka maju.”

“Itu dia, Alun. Kami orang tua mana tahu soal internet, laptop, komputer. Ndak ngerti cara pakainya. Salah-salah malah njebluk komputernya. Duaar, gitu ... hahaha!” canda Naryo.

Layur jadi sadar sesuatu. “Lha kalau Yu Semi, kenapa ikut ke sini juga?”

“Lha barang-barang kalian kan banyak banget. Kata Yu Semi, dia bisa bantu megang bawaan itu. Selain itu, katanya dia mau ngajari Vani nari,” terang Naryo.



Remaja-remaja itu menikmati makan malam dengan sangat gembira. Tawa canda mereka terus bergema memantul di dinding-dinding Bukit Menara. Layur dan Alun cekatan mengajak mereka berdiri di bibir jalan setapak mengarah ke lautan. Decak kagum mereka tak henti-henti terdengar.

Pemandangan malam dari atas bukit itu seperti kanvas hitam di mata seorang pelukis. Laut gelap dan langit pun temaram. Bintang-bintang seperti hiasan alam berkedip-kedip di langit yang melengkung sampai batas horison dan bertatap muka dengan laut. Di perairan nan luas seolah tanpa batas itu, kerlap-kerlip lampu perahu tampak naik turun mengikuti ombak.

“Kalian tebak, kalau pemandangan seindah ini, berapa malam para wisatawan akan kemping di tempat kita berdiri ini?” tanya Layur kepada teman-temannya.

“Bisa-bisa, mereka akan bilang ke saya untuk dibuatkan vila di sini. Biar mereka leluasa berminggu-minggu menikmati malam penuh bintang,” sahut Pak Kadus.

Layur dan teman-temannya tertawa. Tidak mengira kalau Pak Kadus bisa berkata-kata puitis.

Tiba-tiba, Alun sudah ada di antara keduanya.

“Pak Kadus sudah siap? Sudah hafal?” tanya Alun tiba-tiba.

Layur dan teman-temannya tidak mengerti. Pak Kadus tersipu.

“Pak Kadus mau syuting untuk iklan dusun wisata kita,” ujar Alun. “Siapa tahu, setelah muncul di internet, Pak Kadus diangkat jadi camat.”

“Hus, ngawur ..,” balas Pak Kadus.

Dengan cekatan, Pak Kadus dan Alun beranjak menuju bibir mencari sudut terbaik. Dengan latar langit penuh bintang dan laut yang samar-samar, Alun siap mengambil gambar. Layur meletakkan telunjuk di bibir meminta teman-temannya menutup mulut.

“Action!” teriak Alun.

“Saya sekarang sedang berada di atas Bukit Menara, gaes”

“Cut! Cut ...! Jangan pakai kata gaes, Pak Kadus ..” tegur Alun dengan gemas.

“Ndak pantees!” teriak Layur dan teman-temannya kompak.



BAB 21

Mimpi Sederhana



Satu per satu remaja-remaja itu turun dari mobil bak terbuka milik Pakde Bambang. Wajah mereka terlihat mengantuk dengan tubuh terlihat lelah. Namun, mereka tak bisa menutupi rasa senangnya.

“Pakde, matur nuwun sudah menjemput kami,” seru Layur sambil melambaikan tangan.

“Podho-podho ... sama-sama, Layur. Pokoknya kalau butuh wira-wiri lagi, jangan sungkan bilang Pakde, ya. Wis langsung pulang sana,” balas Pakde Bambang.

Kali ini, mereka diturunkan bukan di balai desa seperti tempat awal berkumpul. Layur meminta Pakde Bambang yang menjemput mereka untuk langsung menuju rumahnya. Layur masih ingat, ia punya beberapa botol sirup. Lumayan, teman-temannya bisa melepas dahaga dulu sebelum balik ke rumah.

Sebelumnya, Yu Semi dengan membonceng Pak Kadus sudah pulang pagi-pagi sekali karena harus kulakan untuk warungnya. Vani dan Layur yang sudah terbangun sejak subuh mengantar Yu Semi sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih.

“Yu, matur nuwun nggih. Sudah semalaman mengajari Vani menari dan main cublak-cublak suweng. Seru banget pokoknya,” ucap Vani.

“Halah ... Yu Semi mung urun tenaga, sekadar menyumbang tenaga. Ndak sanggup mikir berat seperti kalian.”

Layur menimpali. “Tapi, akting Yu Semi saat rekaman permainan cublak-cublak suweng top banget. Natural gitu.”

“Natural kayak mbok-mbok ya? Hahaha Bilang ke Alun, kalau videonya jelek, Yu Semi syuting lagi. Yang lebih heboh ya!”

Layur dan Vani melambaikan tangan mengiringi Yu Semi dan Pak Kadus meninggalkan lokasi kemping mereka. Agenda pagi untuk para remaja itu adalah membuat video matahari terbit di Bukit Menara. Pasti seru. Lumayan ada aktivitas sembari menunggu Pakde Bambang menjemput mereka memakai mobilnya.



“Bapak ... Bapak”

Layur membuka pagar rumah diikuti oleh Alun dan beberapa teman lainnya. Vani dan Sisil langsung pulang karena rumah mereka persis ada di depan rumah Layur. Layur bergegas menuju dapur, mengeluarkan beberapa gelas dan membuat es sirup. Beres. Semua bakal kebagian.

“Ratna, Dini ... bisa bantu angkat minuman ini?” panggil Layur. Dua sahabat yang sedang berselonjor di pendopo itu sigap masuk dapur untuk mengeluarkan minuman.

Layur masih memanggil-manggil bapaknya, tetapi tetap tidak sahutan.

“Kalian mau makan lagi? Kalau iya, bikin mi sana. Mau goreng atau rebus, komplet. Ada semua. Telor juga ada. Buka saja rak di atas wastafel dapur,” kata Layur yang disambut penuh semangat oleh teman-teman lelakinya.

Layur menemani teman-temannya melepas lelah. Tak berapa lama, Vani dan Sisil datang. Mereka membawa sekeranjang rambutan hasil memetik dari kebun.

“Sini, Layur ...,” bisik Vani. “Aku dengar kamu panggil-panggil bapakmu.”

Layur mengangguk. Tampaknya Vani tahu sesuatu.

“Kata ibuku, kemarin bapakmu pamit dan nitip rumah sama bapakku. Dia pergi karena dapat panggilan,” tutur Vani.

“Panggilan apa? Panggilan siapa?”

Vani ragu untuk menjelaskan. Layur mendesak.

“Gimana ngomongnya ya. Eh tapi ini kata ibuku ya. Katanya, bapakmu dipanggil polisi dari kemarin siang.”

Layur kaget setengah mati. Demikian juga teman-teman yang mendengar penjelasan Vani. Mereka ribut dan bertanya ini dan itu.

“Aku juga ndak ngerti, Alun,” sergah Layur panik. “Bapak salah apa lagi. Kata orang-orang, pelaku kerusuhan sudah ditangkap.”

Layur masih tidak yakin dengan nasib bapaknya. Dia bergegas memakai kruk dan berkeliling dari satu kamar ke kamar lain. Berharap Bapak ada di salah satu ruangan itu. Nihil.

“Alun! Bantu mikir, dong. Jangan ikutan bengong,” hardik Layur. Alun yang sudah terbiasa jadi tumpahan emosi Layur itu paham harus berbuat apa, yakni mending diam.

Vani mencoba menenangkan Layur. Demikian juga Yuli dan Ratna turut membujuk kawannya itu agar duduk tenang.

Layur hampir menangis. Dia berpikir lama. Lantas, menunjuk Alun.

“Ambil sepedamu, sana. Boncengin aku. Kita ke kantor polisi. Cari Bapak.”

Alun ketularan panik. “Kantor polisi yang mana? Ada banyak, Layur. Kamu kalau udah punya keinginan suka aneh-aneh.”

“Ya udah. Aku jalan sendiri. Jangan ngikutin!” balas Layur. Ia serius mau pergi. Ditariknya kruk dengan kasar.

Yuli coba menenangkan Layur lagi. “Aku temani ya. Kamu duduk aja dulu. Aku ambil sepedaku.”

Bersahutan, Sabri, Wawan, Sisil, dan Vani menyatakan siap mengambil sepeda masing-masing. Alun malu hati, dia pun mau mengambil sepeda.

“Semua yang ada di sini, ndak ada yang punya motor ya?” tanya Ratna heran.

“Ya, kita semua kan seumuran. Belum boleh punya SIM. Paling tua sih Dini, tapi dia naik sepeda aja ndak bisa,” ledek Petrus.

“Udah buruan ambil sepeda kalian. Aku tunggu lima menit di sini,” sela Layur.

Layur mondar-mandir di pendopo menunggu lima temannya pulang mengambil sepeda. Perasaan Layur kalut. Kalau Bapak dipanggil polisi kemarin, kenapa hari ini belum pulang juga? Jangan-jangan Bapak dimasukkan ke sel tahanan. Layur jadi ingin menangis. Membayangkan bapaknya tidur di lantai dingin tanpa beralaskan tikar seperti pernah dia tonton adegan itu di sebuah film. Bapak pasti batuk semalaman. Karena Bapak paling tidak tahan tidur di lantai.

“Layuur! Sepeda sudah siap” Alun memanggil dengan kencang. Benar, Layur melihat kelima temannya sudah berjajar dengan sepeda mereka. Ia segera mengayun langkah ke halaman. Dipilihnya Basri untuk memboncengkan karena anak itu punya badan paling besar. Seharusnya paling kuat dan paling cepat mengayuh sepeda. Teman lain pun segera mencari pasangan untuk bersama-sama menuju kantor polisi.

“Pokoknya jalan dulu. Cari kantor polisi paling dekat,” rengok Layur.

Tiba-tiba

“Kalian mau kemana?”

Lho suara siapa itu?

“Bapak!” teriak Layur girang. Sosok yang berjalan dari belakang sepeda itu adalah orang yang sudah membuatnya khawatir. Teman-teman Layur ikut lega.

“Katanya Bapak dipanggil polisi? Dimasukkan sel ya Pak?” tanya Dini dengan polos. Layur mendelik padanya.



Bapak tak bisa menahan tawa. “Iya, kemarin sore Bapak dipanggil polisi. Tapi bukan karena mau dimasukkan penjara. Bapak jadi saksi. Ditanya ini dan itu untuk melengkapi berkas pemeriksaan Juragan Perahu.”

Petrus penasaran. “Lha kenapa Om baru pulang dari kantor polisi hari ini?”

“Siapa bilang?” Bapak balik bertanya. “Bapak semalam tidur di rumah kok. Tadi pagi-pagi keluar cari solar buat mesin perahu.”

“Ooo ... begitu ceritanya. Gimana Layur, masih panik-panikan lagi?” canda Alun yang disambut cibiran oleh Layur.

Teman-teman Layur pun berpamitan sambil berjanji untuk terus saling bertemu mematangkan rencana membangun dusun wisata.

“Moga-moga proposal yang kamu ajukan ke kabupaten bisa lolos ya, Layur ...,” bisik Ratna diiringi senyum tulus Vani di sampingnya.

“Boleh aku memeluk kalian lagi seperti tadi malam?” pinta Layur dengan manja.

Penuh haru, Vani dan Ratna memeluk Layur.

“Impianmu membangun Dusun Prau pasti terwujud, Layur,” bisik Vani.

“Iya,” sahut Layur tanpa melepas pelukan. “Jangan lupa janjimu untuk menemani anak-anak sini berlatih menari dan main gamelan.”

Ketiganya melepas pelukan.

“Dan kamu, Ratna. Dimana pun kamu kuliah. Jangan lupa pulang. Setidaknya, dalam sejarah Dusun Prau ada seorang doktor cantik lahir di sini,” ucap Layur mantap.

Layur melepas dua sahabatnya dengan lambaian tangan. Rumah kembali sepi. Ah tidak, pasti sebentar lagi Bapak akan memancing cerita Layur sampai malam.

“Senang, punya teman banyak?” tanya Bapak.

Layur mengangguk mantap. Dia rengkuh lengan kuat bapaknya dan dipeluknya erat.

“Bosan, temenan sama Bapak doang!” canda Layur.

Bapak mengacak-acak rambut putrinya yang semakin minta perhatian itu. Layur memindahkan pelukannya dari lengan ke pinggang Bapak.

“Pak, dua bulan lagi Layur ulang tahun ketujuh belas. Tabungan Bapak sudah cukup untuk belikan ponsel buat Layur? Dulu udah janji kan? Bekas juga oke,” rayu Layur.

“Siap,” sahut Bapak pendek.

“Kalau ada ponsel kan enak. Layur bisa teleponan sama teman-teman. Motret dusun kita dan langsung bikin cerita di media sosial. Biar makin banyak bus dan mobil wisatawan ke sini.”

Bapak mengangguk sambil memikirkan dompetnya yang kosong.

“Oh ya, kemarin waktu kamu ndak ada di rumah, Pak Pos mengantar surat ke sini. Surat apa, Bapak belum buka. Ada logo UGM tampaknya,” kata Bapak kemudian.

Layur mengangguk ringan. “Oh, mungkin itu balasan atas surat yang aku kirim entah kapan. Baru dibalas sekarang ya.”

“Kamu tanya apa ke UGM?”

Layur mengangkat kedua bahu. “Itu dulu. Pas Layur penasaran ada tidak beasiswa untuk anak difabel seperti aku.”

“Ya sana, buruan dibuka suratnya.”

Layur melepas pelukan.

“Layur mandi keramas dulu ah, Pak. Lengket kemarin sore ndak mandi.”

“Ndak penasaran dengan isi suratnya?”

Layur malah melambaikan tangan. Entah maksudnya dia mau pergi ke kamar mandi dulu atau pengganti geleng kepala.

Layur masuk ke kamar, mengambil pakaian ganti, dan menarik handuk di depan kamar mandi.

Mau kuliah? Atau mending fokus mewujudkan dulu program dusun wisata yang terlanjur dimulai? Layur menatap cermin di kamar mandi dengan senyum lebar. Ada gambar diri di situ.

Saat kita menganggap impian itu cukup sederhana, saat itulah tercermin betapa kita yakin bakal mampu meraihnya. Layur sangat yakin dengan fokus impiannya. Persis seperti nasihat bijak Ratna semalam!

Layur membuka surat bersampul logo kampus yang dia idamkan. Dia baca di teras rumah saat langit senja menyapa. Kedua alisnya terangkat tinggi-tinggi saat meniti kata demi kata dengan teliti. Jauh di atas langit Dusun Prau ada bintang jatuh.



Epilog

Siapa bilang, tanpa kaki aku tak bisa berlari?

Tengoklah! Aku kendarai mimpi sembari menari!

Memang, tak semudah menjentikkan jari

Namun, inilah aku, Si Layur terbang melampaui tinggi bukit meraih langit.



Glosarium

- Ampyang** : panganan tradisional khas Jawa yang terbuat dari kacang tanah yang diberi adonan gula jawa.
- Batugamping** : ditulis serangkai sebagai padanan kata karst yaitu kawasan yang terbentuk oleh pelarutan batuan, kurang subur untuk pertanian, terdapat bukit-bukit kecil, dan sungai-sungai yang tampak di permukaan hilang dan terputus ke dalam tanah menjadi sungai bawah tanah.
- Cadik** : bambu atau kayu ringan yang dipasang di kiri kanan perahu, berbentuk seperti sayap, sebagai alat pengatur keseimbangan agar perahu tidak mudah terbalik. Istilah lainnya adalah katir.
- Gamelan** : satu perangkat alat musik Jawa (terdapat juga di Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya.
- Gatot** : panganan yang dibuat dari dibuat dari gapek/singkong kering yang disayat kecil-kecil memanjang kemudian direbus dan dicampur dengan gula, dimakan dengan parutan kelapa
- Kruk** : tongkat/alat bantu berjalan untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik terutama kaki biasanya digunakan secara berpasangan untuk mengatur

keseimbangan tubuh saat berjalan. Kruk ada dua jenis yaitu kruk ketiak dan kruk lengan bawah.

- Layur** : adalah nama ikan perairan laut yang bentuknya panjang dan ramping. Ukuran tubuhnya dapat mencapai panjang 2m, dengan berat maksimum tercatat 5kg dan usia dapat mencapai 15 tahun. Kegemarannya pada siang hari berkeliaran di perairan dangkal dekat pantai yang kaya plankton krustasea.
- Ledek** : penari dan penyanyi kesenian tradisional yang biasanya berkeliling bersama pemain gamelan
- Niyaga** : sebutan untuk penabuh/pemain gamelan
- Pendopo** : bangunan yang luas terbuka tanpa sekat dan menjadi bagian dari rumah adat Jawa yang terletak di bagian depan rumah, disediakan untuk pertemuan serta keperluan lain yang ada hubungannya dengan kemasyarakatan.
- Sayur gori** : sayur khas Jawa berbahan nangka muda (gori) dan santan.
- Stalakmit** : adalah pembentukan gua secara vertikal yang tumbuh dari bawah ke atas ditemukan di lantai gua, biasanya langsung ditemukan di bawah stalaktit. Stalakmit mempunyai berbagai bentuk, yaitu lebar, pendek, tinggi, kurus dan seperti menara.
- Stalaktit** : disebut juga batu tetes yang menggantung dari langit-langit gua kapur.

Sungai Bawah Tanah : sungai yang mengalir sebagian atau seluruhnya di bawah tanah, dengan kata lain permukaan air dan tepi sungai tidak terekspos cahaya matahari. Banyak terdapat di daerah batugamping

Susur Sungai : dikenal dengan istilah cave tubing, yaitu olahraga petualangan mengikuti aliran air menggunakan pelampung dari ban dalam sambil menikmati indahnya goa di sungai bawah tanah.

Tayub : merupakan tarian pergaulan yang penarinya disebut ledek. Kesenian Tayub Yogyakarta memiliki identitas kesenian yang merefleksikan kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Tarian ini terdapat juga di wilayah Indonesia lainnya.

Tiwul : panganan pokok khas Jawa sebagai pengganti nasi yang berbahan dasar ketela pohon atau singkong yang disebut dengan gplek.

Wayang : seni pertunjukkan tradisional asli Indonesia yang berasal dan berkembang pesat di pulau Jawa dan Bali. Anak-anak dapat membuat tokoh wayang dari bahan daun singkong atau ubi kayu.

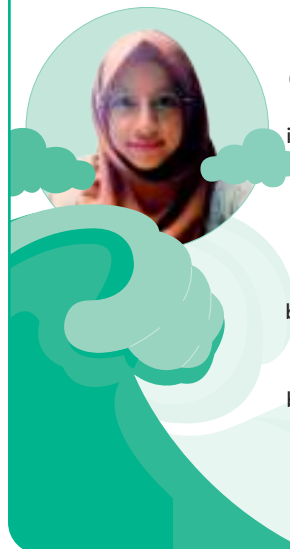
Urap : kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus. Biasanya dimakan bersama dengan nasi dan lauk tahu tempe goreng.

Penulis



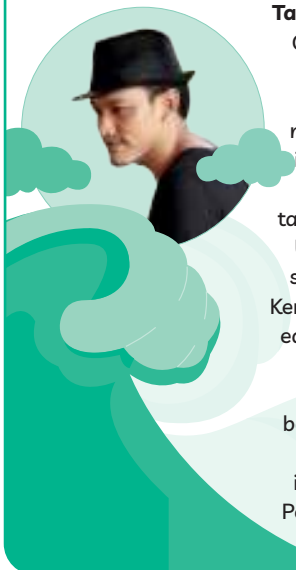
Anang YB, menjadi penulis profesional sejak 15 tahun lalu. Karya tulisnya berjumlah 90 buku dan terus bertambah. Kini ia berfokus menjadi ghostwriter, mentor menulis, dan membuat biografi. Bersama pasangan hidupnya, ia mengelola Akademi Penulis Buku dengan partisipan dari Indonesia dan luar negeri. Di dunia maya, Anang YB banyak berbagi ilmu kepenulisan melalui blog ghostwriterindonesia.com dan Instagram [@anangyb.writer](https://www.instagram.com/anangyb.writer) serta [@akademi.penulis.id](https://www.instagram.com/akademi.penulis.id). Silakan untuk berteman.

Ilustrator



Naafi Nur Rohma, Dosen DKV di Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya (ISTTS), sekaligus freelance Ilustrator Buku Cerita Anak. Naafi, tertarik membuat ilustrasi untuk buku anak-anak, khususnya yang bertema keluarga, petualangan, dan Islam. Media pilihannya adalah digital. Sepanjang karirnya dari tahun 2014 hingga 2023, Naafi mendapat kehormatan untuk berkolaborasi dalam berbagai proyek ilustrasi untuk buku anak-anak, bekerja sama dengan berbagai penerbit ternama di Indonesia maupun bekerjasama dengan penerbit/penulis luar negeri. Karya-karyanya dapat dilihat di IG: [@naafinurrohma/](https://www.instagram.com/naafinurrohma/) Behance: Naafi Nur Rohma. Naafi dapat dihubungi melalui email : naafinurrohma@gmail.com

Editor Naskah



Taufik Saptoto Rohadi, akrab disapa Tasaro Gk memiliki latar pendidikan Komunikasi Jurnalistik dan Pendidikan. Mantan wartawan Jawa Pos Grup ini sekarang menjadi pelatih training Jurnalistik untuk instansi di Intermedia Training, Business Writing di Inixindo Bandung, dan dosen tamu Jurnalistik program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Semarang, serta pelatih jurnalistik di GIMB Pra Kerja Kemnaker RI 2023. Sempat berkarier sebagai editor buku pendidikan, Tasaro kini menjadi editor lepas, mendirikan Sekolah Alam Bukit Akasia di Sumedang dan menulis belasan novel, puluhan buku bacaan anak, artikel, sejak 2004 hingga hari ini. Saat ini, Tasaro juga menjadi anggota Komite Penilaian Buku Non Teks, Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek RI.

Editor Naskah



Namanya **Emira Novitriani Yusuf**, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara keturunan Makassar. Membaca adalah bagian dari hidupnya sejak kecil. Bekerja di Pusat Perbukuan menjadikannya akrab dengan dunia perbukuan. Menjadi bagian dari editor tersertifikasi tahun 2020 dan telah mengedit beberapa buku teks dan buku nonteks sejak saat itu. Emira bisa ditemui di IG @Miranovit.

Editor Naskah



Adi Setiawan Tri Wahyudi, akrab disapa Adi, merupakan seorang Analis Sistem Informasi dan Jaringan di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Belum lama Adi terjun dalam dunia perbukuan, yakni sejak tahun 2022. Adi menamatkan pendidikan DIII Teknik Informatika Politeknik Pos Indonesia pada tahun 2006, pendidikan SI Informatika Universitas Mercu Buana pada tahun 2017, dan pendidikan S2 Informatika Universitas Indonesia pada tahun 2022. Kamu dapat menyapanya melalui adi.setiawan@kemdikbud.go.id

Editor Visual



M. Rizal Abdi, cukup dipanggil abdi. Sejak 2004 berkarya sebagai saudagar visual di beberapa penerbit buku indie dan majalah. Di samping menjadi cantrik di Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM, ia juga aktif mengelola lokakarya visual untuk UMKM lokal. Kamu dapat menyapanya melalui kotakpesandarimu@gmail.com

Desainer



Kiata Alma Setra, akrab disapa Kiata, adalah seorang desainer grafis lepas berdomisili Depok yang telah aktif membuat desain buku sejak tahun 2013. Di antaranya Buku Teks Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Kiata juga bekerja sebagai Social Media Specialist yang kerap membuat konten planning, dan konten kreatif. Hal lain dari Kiata yaitu hobinya dalam bernyanyi, menulis dan membuat lagu. Kenali Kiata lebih dalam lewat platform digital miliknya. Instagram/ LinkedIn : Kiatayaki

"Layur Tetaplah BerLayar"

Seorang remaja putri bernama Layur mengalami kecelakaan pada kakinya setelah terkena ledakan bom ikan. Dusun tersebut dulunya makmur, tetapi sejak penggunaan bom ikan menjadi kebiasaan, lautan dan terumbu karang sekitar dusun semakin rusak dan hasil tangkapan ikan semakin menurun. Masyarakat pun semakin miskin.

Namun, Layur tidak menyerah. Ia memiliki tekad untuk membangun dusunnya sebagai dusun wisata yang ramah lingkungan.

Sayangnya, ada sekelompok orang yang berusaha menggagalkan niat mulia itu. Dusun wisata itu dibuat luluh lantak hingga Layur ingin menyerah.

Selain mengangkat tema literasi digital, novel remaja ini sarat akan kisah persahabatan, tantangan hidup, dan kasih sayang unik di dalam keluarga.

HET Rp44.700

ISBN 978-623-118-059-9 (PDF)



9 786231 180599